

**PENGARUH PEMBACAAN BERSAMA (*SHARED READING*)
TERHADAP DOMAIN *INSIDE-OUT* DALAM LITERASI EMERGEN**
(Studi Eksperimental terhadap Siswa
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Ar-Rohmah Ambarawa)



Oleh:

ADISTI KUSUMANINGTYAS

M2A000002

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2007

**PENGARUH PEMBACAAN BERSAMA (*SHARED READING*)
TERHADAP DOMAIN *INSIDE-OUT* DALAM LITERASI EMERGEN**

**(Studi Eksperimental terhadap Siswa
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Ar-Rohmah Ambarawa)**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro
Untuk memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana
S-1 Psikologi**

SKRIPSI

Oleh:

Adisti kusumaningtyas

M2A000002

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2007

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk

Penerang dalam hidupku

Mama dan Papa tercinta, juga Kiki dan Lia tersayang

MOTTO

Sebab sungguh, bersama kesukaran pasti ada kemudahan.

*Karena itu, bila selesai suatu tugas,
mulailah tugas yang lain dengan sungguh-sungguh.
Hanya kepada Tuhanmu hendaknya kau berharap.*

(QS. Al-Insyirah : 5 – 8)

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobbil'alamin...Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis akhirnya dapat mewujudkan skripsi ini. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Karyono, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dan juga selaku dosen wali penulis atas perhatian, dorongan dan arahan yang sangat berarti, dari awal studi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Annastasia Ediati, S.Psi, M.Sc selaku dosen pembimbing utama, atas kesabaran dalam membimbing, serta pengarahan yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi.
3. Tri Puji Astuti, S.Psi, selaku pembimbing pendamping skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga dengan segala pengarahan, masukan-masukan serta dorongan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Sri Hartati, MS selaku ketua Biro Skripsi atas segala bantuan dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Dra. Siswati, M.Si selaku Ketua Laboratorium Psikodiagnostika Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro atas bantuannya selama pembuatan skripsi.
6. Seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi yang telah memberikan banyak bekal ilmu serta berbagi pengalaman yang berharga.

7. Seluruh staf tata usaha (Mbak Nur, Bu Saksi, Pak Khambali, Mas Tarto, Mas Muh, Pak Asep, Mas Danang dan Mbak Dwi) yang telah banyak membantu kemudahan dalam segala urusan administrasi.
8. Seluruh staf perpustakaan (Mbak Lies, Mas Nur, Pak Markam) serta seluruh staf kebersihan dan keamanan, atas bantuan dan kemudahan selama ini.
9. Ibu Iin, Ibu Isti dan seluruh tenaga pengajar di PAUD Ar-Rohmah Ambarawa yang telah memberikan ijin bagi penulis untuk melaksanakan penelitian, serta partisipasi, bantuan dan perhatian yang diberikan selama proses penelitian.
10. Ibu Aminah, Ibu Susi, Ibu Ida, Ibu Rini dan seluruh pengajar di *Play Group* Cahaya Umat di Karangjati, Bawen atas ijin penelitian, partisipasi, dan perhatiannya kepada peneliti.
11. Papa; Achmad Chozzin dan Mama; Mustaoda'atun atas cinta dan kasih sayang yang tiada habisnya. *Jazakumullahkhoirankatsiroh*. Terima kasih atas ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada ananda.
12. *My lovely sister*, Rizki Dwi Pangastuti yang selama ini berjalan bersama, terima kasih atas kasih sayang, bantuan, doa serta dorongannya. Kiki chan'...*Arigato ne*. Untuk Lia, KKDD, Kurnia Karima Dahlia Dukha terimakasih atas dukungan semangatnya selama ini.
13. Untuk keluarga besar Bani Salimi & Mahbub terimakasih atas “jeweran-jewerannya” dan atas doa serta dukungannya.
14. Kirana's Crew, keluarga kedua di Semarang, Ane (terimakasih *Corel*-nya), Yayang, Ana, Icha, Lia, Citra, Nia, Chayo, Angga, Evi, Upik, Rini, Hersa,

Lia, Fita, Putri, Dina, Mieke, Mbak Atik & Mas Arif, Mbak Sulis, Mbak Man, Mbak Vien, Mbak Yani, Santi & Mas Harnam, Susi, Afni, *especially* Ocha & Kurni terimakasih atas kebersamaan dan dorongan semangatnya.

15. Menul, Auda, Wiwi dan temen-temen di Jogja. *Thanks a lot for your support.*
16. Mr. Grover, J. Whitehurst *and* Mr. Christopher, J. Lonigan... *thank you so much for your email.*
17. Pak Agus *Plotter*, terimakasih atas bantuan *editing* dan print-nya.
18. Psiko'00; Upik, Noora, Mada, Ela, Agnes, Rindang, Sari, Virghi, Desi, Hesti, dan Sekar terimakasih atas perhatian dan dorongan yang terus menerus. Icha, Luthi, Sita, Erna, Rara, Ika, Risti, Ari, Sekar, Roroh, William, Hendri, Uli dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini, semoga tetap terjalin. Sukses ya!
19. Psiko'01, '02 & '03: Topan, Ani, Upik, Dinda, Nuri, Yuyun, Dwi... terimakasih atas kerjasamanya, hilir mudik ke Ambarawa, semoga semua pengalaman ini bermanfaat untuk kita semua.
20. Mbak Alin '96, Mbak Cici'98, Mas Tanjung '99, Mba Silvi'99, Dini'01, Tami'01, Ima'01, Gatot'02, Mali'02, Diaz'02, Oting'02, Nisa'02, Iky, Aris dan Ravi (BEM UNDIP 04/05) terima kasih atas dukungannya selama ini.
21. Semua pihak dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan yang balasan yang lebih besar atas segala kebaikan yang telah diberikan pada penulis. Amin.

Semarang, Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAKSI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II .TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Domain <i>Inside-Out</i> dari Literasi Emergen.....	12
1. Pengertian Literasi emergen.....	12
a. Pengertian Literasi	12
b. Pengertian Literasi Emergen.....	15

2. Domain Literasi Emergen.....	21
3. Domain <i>Inside-Out</i> dari Literasi Emergen.....	25
B. Pembacaan Bersama (<i>Shared Reading</i>).....	34
1. Pengertian Pembacaan Bersama (<i>Shared Reading</i>).....	34
2. Langkah-Langkah Pembacaan Bersama (<i>Shared Reading</i>)	37
3. Manfaat Pembacaan Bersama (<i>Shared Reading</i>).....	41
C. Hubungan antara Pembacaan Bersama (<i>Shared Reading</i>) dengan Literasi Emergen.....	45
D. Hipotesis.....	51

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	52
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	52
C. Subyek Penelitian	53
D. Rancangan Eksperimen.....	54
E. Prosedur Eksperimen.....	56
1. <i>Pilot Study</i>	56
2. Kelompok Eksperimen	58
3. Kelompok Kontrol	60
F. Metode Pengumpulan Data.....	61
1. Tes Domain <i>Inside-Out</i> Literasi emergen	61
2. <i>Weschler Preschool and Primary Scale of Intelligence</i>	62
G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	63

1. Validitas dan Reliabilitas Tes Domain <i>Inside-Out</i>	
Literasi Emergen	63
a. Validitas	64
b. Reliabilitas	64
2. <i>Weschler Preschool and Primary Scale of Intelligence</i>	65
H. Analisis Data.....	65
BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	68
A. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian	68
1. Orientasi Kancan Penelitian	68
2. Persiapan Penelitian	68
a. Persiapan alat/ buku yang akan digunakan	69
b. Persiapan Modul	70
c. Persiapan Alat Ukur	70
d. <i>Pilot Study</i>	72
3. Pelaksanaan Penelitian.....	74
B. Subjek Penelitian.....	76
C. Hasil Analisa Data dan Interpretasi.....	76
BAB V. PEMBAHASAN	79
A. Pembahasan.....	79
1. Pembahasan	79
2. Kendala di lapangan	85
3. Keterbatasan penelitian.....	85

B. Kesimpulan.....	86
C. Subyek Penelitian	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

TABEL	HAL
1. Blue Print Alat Ukur Domain Inside-Out Literasi Emergen.....	62
2. Subtest <i>Weschler Preschool and Primary Scale of Intelligence</i>	63
3. Indeks Kesukaran Soal	73
5. Uji Beda Sebelum Perlakuan antara Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol.....	77
6. Uji-Wilcoxon Sebelum-Sesudah Perlakuan pada Kelompok Eksperimen	77
7. Uji- Wilcoxon Sebelum-Sesudah Perlakuan pada Kelompok Kontrol	78

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HAL
1. Domain Literasi Emergen dari Whitehurst & Lonigan dalam S.B. Neuman & Dickinson, <i>Handbook of Early Literacy Research</i>	22
2. Tahap perkembangan dari hasil tulisan (perkembangan mengeja). Diadaptasi dari Gentry (1982) dalam Soderman, dkk., <i>Scaffolding Emergent Literacy</i> , 2005 (h.43).....	28
3. Rancangan Penelitian <i>Pretest-Posttest Control Group Design</i>	54
4. Rancangan Pelaksanaan Eksperimen	55
5. Prosedur Eksperimen	56
6. Gambar Buku Besar dan Buku Asli "Kucing Naning"	93
7. Gambar Buku Besar dan Buku Asli "Semut yang Imut".....	93
8. Gambar Buku Besar dan Buku Asli "Koko Si Ayam Jago".....	93
9. Gambar Bagian Dalam Buku Besar dan Buku Asli "Kucing Naning"	93
10. Gambar Alat Tes Domain <i>Inside-Out</i> Literasi Emergen	125
11. Gambar Alat Tes Domain <i>Inside-Out</i> Literasi Emergen.....	125
12. Gambar Alat Tes Domain <i>Inside-Out</i> Literasi Emergen.....	125
13. Gambar Alat Tes Domain <i>Inside-Out</i> Literasi Emergen.....	125
14. Gambar Buku untuk Alat Tes Domain <i>Inside-Out</i>	125
15. Gambar Buku untuk Alat Tes Domain <i>Inside-Out</i>	125
16. Gambar Foto <i>Play Group</i> Cahaya Umat.....	150
17. Gambar Foto PAUD Ar-Rohmah.....	150
18. Gambar Suasana Pembacaan Bersama di tempat <i>Pilot Study</i>	151
19. Gambar Pengambilan Data di tempat <i>Pilot Study</i>	151
20. Gambar Suasana <i>Pilot Study</i>	152
21. Gambar Pelaksanaan Tes IQ WPPSI.....	152

22. Gambar Pelaksanaan Tes IQ WPPSI.....	153
23. Gambar Suasana di PAUD Ar-Rohmah.....	153

**PENGARUH PEMBACAAN BERSAMA (*SHARED READING*)
TERHADAP DOMAIN *INSIDE-OUT* DALAM LITERASI EMERGEN**

**(Studi Eksperimen terhadap Siswa
Tempat Pendidikan Anak Usia Dini Ar-Rohmah Ambarawa)**

Oleh:
Adisti Kusumaningtyas
M2A000002

ABSTRAK

Kemampuan menulis dan membaca pada tahapan yang paling awal atau literasi emergen memiliki peranan penting dalam kehidupan seorang anak, terutama untuk kesuksesan akademisnya. Kemampuan membaca tahapan yang lebih tinggi dapat dikuasai dengan baik bila ketrampilan dasar pembangunnya seperti kesadaran akan bunyi, dan pengenalan abjad yang merupakan domain *inside-out* dari literasi emergen telah terbangun dengan kuat pada masa prasekolah. Pembacaan bersama di Amerika Serikat telah terbukti dapat meningkatkan beberapa komponen literasi emergen. Pada penelitian ini akan dilihat apakah aktivitas pembacaan bersama memiliki pengaruh terhadap domain *inside-out* literasi emergen anak prasekolah.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design*. Alat pengumpul data adalah alat tes domain *inside-out*. Berdasarkan hasil dari pengukuran terhadap IQ di PAUD Ar-Rohmah, dilakukan *matching* terhadap 18 subjek secara random ke dalam dua kelompok, eksperimen dan kontrol. Perlakuan pembacaan bersama dilakukan selama 2 minggu dengan menggunakan buku berukuran 27,2 x 42 cm (A3), dengan font 42, dan memiliki konsep buku cerita berima. Pada akhir sesi pembacaan bersama diberikan pelatihan untuk meningkatkan kepekaan terhadap bunyi.

Metode analisis data yang digunakan *Mann-Whitney Test* dan *Wilcoxon test*. Hasil penelitian ialah bahwa pada kelompok eksperimen terdapat peningkatan skor domain *inside-out* literasi emergen setelah perlakuan sebesar 3,22 dengan $p = 0,017$, sedangkan pada kelompok kontrol mengalami peningkatan namun tidak signifikan dengan $p = 0,732$. Walaupun terdapat peningkatan pada kelompok eksperimen namun pengolahan hasil *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol tidak menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan untuk menunjukkan adanya pengaruh pembacaan bersama terhadap domain *inside-out* dari literasi emergen pada anak usia prasekolah $p = 0,91$ ($p > 0,05$).

**Kata Kunci : Pembacaan bersama (*Shared Reading*), Domain *Inside-Out*
Literasi Emergen, Anak Usia Prasekolah**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas membaca dan menulis merupakan kunci penting dalam perkembangan anak-anak dalam masyarakat yang terpelajar. Anak-anak yang lebih awal belajar membaca dan tidak mengalami hambatan yang berat akan lebih mudah menjadi pembaca yang aktif daripada anak-anak yang mengalami hambatan yang berat dalam belajar membaca (Lonigan, 2006, h. 91). Lebih lanjut diterangkan bahwa anak-anak yang mengalami sedikit hambatan, akan lebih banyak berhubungan dengan material bacaan, mengembangkan ketrampilan-ketrampilan penting dalam membaca dan sebagai hasilnya memperoleh lebih banyak pengetahuan. Pentingnya aktivitas membaca dan menulis tersebut ditambah adanya pandangan bahwa anak-anak terutama yang berusia 0-5 tahun tengah berada pada masa perkembangan maksimal otak atau *golden age*, membuat banyak orangtua yang merasa bangga bila putra-putri mereka yang belum genap lima tahun dapat membaca dan menulis ([http://www. krn,20070429,33.id.html](http://www.krn,20070429,33.id.html)).

Tuntutan masyarakat agar anak dapat membaca sedini mungkin tersebut disikapi tempat pendidikan anak usia dini dengan memberikan pembelajaran membaca dengan menggunakan instruksi membaca seperti yang diberikan pada sekolah dasar. Hal tersebut dinyatakan pula oleh Sukadji (2000, h. 294) yaitu bahwa metode pembelajaran pada tempat-tempat pendidikan anak usia prasekolah di Indonesia saat ini banyak yang telah memasukkan kegiatan belajar membaca

dan menulis, bahkan hingga taraf yang seharusnya diperoleh di kelas 1 sekolah dasar.

Beberapa dekade yang lalu ada sebuah sudut pandang tentang aktivitas membaca anak-anak yang dikenal dengan sudut pandang kesiapan membaca (*reading readiness*). Sudut pandang tersebut melihat bahwa anak-anak baru dapat diberi pelatihan untuk membaca saat mereka berusia sekitar 6,5 tahun, sehingga tahun-tahun sebelumnya yaitu masa-masa prasekolah adalah masa-masa persiapan yang diisi aktivitas seperti pengenalan terhadap aksara (Soderman, dkk., 2005, h. 26). Pendekatan *reading readiness* tersebut dianggap tidak tepat oleh beberapa ahli. Sudut pandang *reading readiness* dianggap melihat anak-anak siap untuk diberi instruksi membaca pada usia tertentu sebagai hasil dari kematangan. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa ada perbedaan waktu saat anak-anak bukan seorang pembaca dan ada waktu tersendiri saat mereka telah menjadi orang yang dapat membaca (Whitehurst & Lonigan, 2001, h. 11).

Sudut pandang lain, yang bertolak belakang dengan *reading readiness*, adalah sudut pandang literasi emergen (*emergent literacy*). Sudut pandang baru ini memandang anak-anak "selalu" berada dalam proses mengembangkan perilaku literasi (*being in the process of developing literacy behaviors*). Teale & Sulzby (Soderman, dkk., 2005, h.27) menyatakan bahwa literasi emergen (*emergent literacy*) secara umum digunakan untuk merujuk pada proses menjadi terliterasi (*the process of becoming literate*). Soderman, dkk (2005, h.27) menyatakan bahwa anak-anak tidaklah mencapai usia "ajaib" kemudian orangtua mulai dapat menuangkan pengetahuan ke dalam "kepala" anak-anak. Tidak ada usia "ajaib"

sebagai patokan awal belajar membaca, sebaliknya sejak orang dewasa mulai berbicara, bernyanyi, atau membacakan cerita pada anak-anak saat bayi, anak-anak telah memulai perjalanan panjang mereka untuk mengungkap misteri pembentukan "makna" dalam dunia kita yang penuh dengan bahasa baik yang bentuknya lisan maupun tulisan.

Ada beragam pandangan tentang aktivitas membaca dan menulis. Di luar dua pendekatan di atas, *reading readiness* dan *emergent literacy*, ada juga satu sudut pandang lain yang tengah marak di Indonesia akhir-akhir ini. Sudut pandang ini melihat bahwa masa peka anak untuk membaca dan menulis adalah sebelum usia 6 tahun. Pandangan tersebut didukung pula oleh Doman (1991, h.13) yang menyatakan bahwa waktu terbaik untuk belajar membaca kira-kira bersamaan waktunya dengan anak belajar bicara, di mana masa pekanya terjadi pada rentang umur tiga (3) sampai lima (5) tahun, ketika kemampuan anak untuk belajar membaca sedang di puncak. Sudut pandang ini, sekalipun menuntun orang tua untuk tidak menahan pembelajaran membaca untuk anak di usia batita, namun tetap menganggap adanya waktu tertentu yang tepat bagi anak untuk mendapatkan pembelajaran membaca sebagai akibat dari kemasakan. Dengan demikian sudut pandang inipun berbeda dengan literasi emergen (*emergent literacy*) yang tidak membuat batasan awal maupun akhir yang jelas dari tahapan pembelajaran membaca.

Soderman, dkk (2005, h.27) menyatakan bahwa literasi emergen (*emergent literacy*) sepenuhnya mendukung teori konstruk-sosial (*social-construktivist theory*) yang diangkat oleh Vygotsky. Pada tahun 1920an dan

1930an, Vygotsky menulis tentang hubungan antara pertemanan anak-anak dengan perkembangan psikologis dan kognitif mereka. Vygotsky menemukan bahwa individu memberikan perhatian terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka dan termotivasi untuk mempelajari apa yang menurut mereka diperlukan supaya dapat berfungsi dengan baik dalam dunianya. Bila seorang anak memiliki lingkungan yang sering melakukan aktivitas-aktivitas seperti membaca, menulis atau mendengarkan, dan merasa bahwa aktivitas tersebut penting untuk dikuasai maka anak tersebut akan termotivasi untuk mempelajarinya. Vygotsky merupakan ahli dari aliran konstruktivis namun ia berbeda dengan Piaget. Piaget melihat bahwa perkembangan mengarahkan pembelajaran (*development leading learning*), berdasar pada pemahaman bahwa kognisi dipengaruhi maturasi maupun pengalaman saat anak-anak melalui serangkaian tahapan. Vygotsky, di sisi lain melihat bahwa belajar lah yang menuntun perkembangan (*learning leading development*).

Sudut pandang kesiapan membaca (*reading readiness*) maupun sudut pandang yang menyebutkan bahwa anak-anak memiliki masa peka membaca sejak usia tiga tahun menyiratkan adanya batasan antara aktivitas membaca “yang sebenarnya” yang diajarkan pada tempat-tempat pendidikan dan “semua hal” yang datang sebelumnya. Sudut pandang literasi emergen (*emergent literacy*) sebaliknya, memandang bahwa perilaku yang berhubungan dengan literasi (*literacy-related behaviors*) misalnya saja aktivitas membuka halaman buku dari kiri ke kanan atau ketrampilan memanipulasi bunyi, yang muncul pada masa-masa prasekolah sebagai aspek yang sah dan penting dalam kontinum perkembangan

literasi (Whitehurst & Lonigan, 2001, h.12).

Whitehurst dan Lonigan (dalam Papalia, dkk, 2001, h. 264) menyebutkan bahwa literasi emergen merupakan perkembangan kecakapan, pengetahuan, dan perilaku yang mendasari membaca dan menulis. Perilaku seperti membaca tulisan dari kiri ke kanan, atau juga kesadaran akan fonem merupakan beberapa muatan literasi emergen. Whitehurst dan Lonigan (2001, h.12-13) menyatakan bahwa literasi emergen maupun konvensional terdiri dari dua set ketrampilan dan proses; “*outside-in*” dan “*inside-out*”. Domain *outside-in* merupakan sumber informasi yang berasal dari luar tulisan yang mengarahkan pemahaman seseorang pada makna tulisan misalnya kosakata, pengetahuan konseptual, dan skema cerita. Domain *inside-out* merupakan pengetahuan tentang aturan-aturan atau cara mentransformasikan tulisan ke bentuk suara dan suara ke bentuk tulisan misalnya kemampuan seperti kesadaran akan fonem, dan pengetahuan tentang huruf.

Pada pembaca yang telah matang, kedua proses di atas seperti tidak dapat dipisahkan lagi (Lonigan, 2006, h.95). Pada anak-anak, atau pembaca yang belum berpengalaman, terjadi hal yang berbeda. Whitehurst dan Lonigan berpendapat bahwa ketrampilan-ketrampilan pada domain *inside-out* lebih mengambil peranan pada masa-masa awal belajar membaca. Domain *outside-in* akan menjadi penting dalam masa pembelajaran membaca, saat tugas pembelajaran telah beralih dari pemecahan kode tulisan menjadi pencarian akan isi dari tulisan atau mencari pemahaman akan muatan tulisan yang dibaca.

Lyster (http://www.idpeurope.org/indonesia/bukuinklusi/Bahasa_dan_Membaca.php) menyatakan bahwa melalui beberapa penelitian nampak bahwa

anak-anak yang menghadapi kesulitan terbesar dalam membaca di kelas-kelas dasar adalah mereka yang mulai bersekolah dengan keterampilan kurang dalam hal verbal, pemahaman fonologi, dan pengetahuan abjad, serta kurang memahami tujuan dasar dan mekanisme membaca. Kesadaran akan bunyi (*phonological awareness*) merupakan aspek penting terutama menjelang anak memasuki usia sekolah, sebab huruf merupakan representasi dari suatu fonem. Kekurangan dalam pemahaman fonologi maupun pemrosesannya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar membaca (Monks, 2004, h.359; Adams, dkk., 1998, h. 282).

Perkembangan membaca dan menulis sangat dipengaruhi oleh lingkungan seseorang tinggal. Bahkan proses pembelajaran literasi dikatakan sebagai suatu proses sosial (Morrison, 1993, h.215). Orang dewasa, teman seumur, dan anggota keluarga juga memberikan pengaruh bagaimana seorang anak mempelajari bahasa dan konteks saat mempelajarinya. Anak dengan orangtua yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung memiliki kebutuhan dan menggunakan ketrampilan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan lebih banyak daripada anak dengan orang tua yang tidak memiliki kemampuan literasi.

Beragam cara untuk mendukung perkembangan literasi telah diteliti di Amerika Serikat. Salah satunya adalah *shared storybook reading* atau pembacaan buku cerita bersama (Justice dan Kadaravek, 2002, h. 8). Pada pembacaan buku cerita bersama seorang anak akan diperkenalkan tentang cara menggunakan buku atau memperhatikan adanya hubungan antara bunyi dengan tulisan. Kelebihan dari metode menggunakan buku cerita ini adalah bahwa sesi pengenalan terhadap aktivitas literasi menjadi suatu hal yang menyenangkan, dan bukannya aktivitas

yang memerlukan konsentrasi penuh.

Shared Reading atau pembacaan buku bersama menurut Swartz, Shock & Klein (2002, h.1) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan anak di bidang literasi. Peningkatan kemampuan literasi tersebut dapat terjadi karena dalam pembacaan buku bersama terjadi interaksi antara pembaca yang sudah berpengalaman dengan anak-anak yang baru belajar membaca.

Justice dan Kadaravek (2002) menyatakan bahwa melalui banyak penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa adanya interaksi dengan orang tua dan guru dalam pembacaan buku cerita bersama dapat memberikan pengaruh positif pada pengetahuan literasi emergent anak-anak kecil dalam beberapa area seperti pengetahuan akan huruf dan kesadaran terhadap tulisan.

Aktivitas membacakan buku merupakan sarana yang baik untuk memperkenalkan anak pada kegiatan literasi dan lebih memiliki nilai tambah bila teknik membacanya dirancang untuk dapat lebih merangsang perkembangan anak. Penelitian tentang pembacaan buku lainnya adalah yang dilakukan oleh Wasik dan Bond, yaitu pembacaan buku secara interaktif di Amerika dalam setting kelas. Pada penelitian ini Wasik dan Bond (2001, h. 243) melatih para guru untuk memberikan pertanyaan terbuka seperti “apa” dan “mengapa” kepada anak, dan merangsang anak untuk banyak berdiskusi tentang material bacaan. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pembacaan buku secara interaktif dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak dari keluarga ekonomi lemah.

Penjelasan-penjelasan di atas menyampaikan bahwa di Amerika Serikat, melalui beragam penelitian yang dilakukan para ahli, telah dapat menunjukkan

hasil bahwa literasi emergen dapat didukung dengan aktivitas pembacaan bersama (*shared reading*). Ada beberapa cara lain yang juga efektif untuk meningkatkan literasi emergen seperti penggunaan lagu, permainan sajak, permainan bahasa dan sajak kanak-kanak yang lebih berfokus untuk memupuk kesadaran akan bunyi. Kegiatan-kegiatan ini bisa jadi akan sangat penting pada awal usia sekolah ketika anak sedang belajar prinsip alfabetik (http://www.idp-europe.org/indonesia/buku-inklusi/Bahasa_dan_Membaca.php).

Beragam aktivitas dapat dilaksanakan untuk meningkatkan beberapa area khusus dari literasi emergen, seperti permainan bahasa dan sajak anak-anak untuk memupuk kesadaran akan bunyi, namun demikian beberapa komponen literasi emergen tidak dapat dikembangkan secara terpisah dari tulisan yang bermakna. Usaha untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan literasi emergen perlu dihubungkan dengan tulisan untuk memotivasi anak-anak dan menyiapkan anak-anak untuk mengaplikasikan ketrampilan-ketrampilan tersebut pada tulisan dengan cara yang bertujuan dan bermakna (Allor & McCathren, 2003, h. 75).

Aktivitas berlandaskan buku sangat disarankan untuk meningkatkan perkembangan literasi. Beberapa ahli juga telah merancang buku-buku yang lebih efektif untuk meningkatkan perkembangan literasi seperti kepekaan terhadap bunyi. *Phonic Faces books* merupakan sejenis buku yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan literasi anak. Buku tersebut terdiri dari kata-kata yang sederhana, kalimat-kalimatnya diakhiri dengan rima, ilustrasi dan tulisan mengungkap informasi yang sama. *Phonic Faces books* terdiri dari 12 halaman dan tiap halamannya memiliki ilustrasi. Pada tiap halaman dari *Phonic Faces*

books terdiri dari 2-5 kata, yang berfokus pada huruf-huruf tertentu sehingga menyediakan kesempatan untuk menghubungkan antara bunyi dengan huruf yang merepresentasikannya. Pada penelitian dari Norris dan Hoffman ditemukan hasil bahwa orangtua yang menggunakan *Phonic Faces books* lebih sering merujuk pada tulisan saat membacakan buku pada anak-anaknya, dan anak-anak yang dibacakan mengalami peningkatan kesadaran huruf dan suara (<http://elementary.com/reev.html>)

Di Indonesia sendiri, telah mulai muncul buku-buku cerita dengan fokus pembelajaran tertentu misalnya buku cerita berima terbitan DAR! Mizan yang berusaha menggabungkan antara buku cerita yang kalimat di dalamnya berakhir dengan rima dan latihan untuk melatih kepekaan bunyi. Buku cerita berima terbitan DAR!Mizan memiliki kalimat-kalimat yang diakhiri dengan bunyi yang serupa atau ritmis, untuk menambah perbendaharaan kata untuk anak-anak dengan teknik yang menarik dan mudah diterapkan serta untuk melatih artikulasi anak (Rhamdani, B. 2006, h.3)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa periode awal pembelajaran membaca dan menulis merupakan periode yang disebut sebagai periode literasi emergen. Literasi emergen merupakan kemampuan-kemampuan yang mendasari aktivitas membaca dan menulis. Whitehurst dan Lonigan (1999) menyatakan ada dua domain dalam literasi yaitu domain *outside-in* dan *inside-out*. Pada awal-awal masa pembelajaran literasi, domain *inside-out* yang di dalamnya terkandung pengenalan terhadap huruf dan kesadaran fonem berperan lebih besar. Salah satu usaha untuk meningkatkan literasi emergen, adalah melalui *shared*

reading atau pembacaan bersama. Melalui pembacaan bersama anak-anak didekatkan dengan material bacaan, sehingga lebih termotivasi untuk membaca dan terlatih untuk mengaplikasikan ketrampilan literasi yang diperolehnya. Material bacaan yang memiliki fokus untuk meningkatkan ketrampilan literasi emergen juga terbukti dapat meningkatkan ketrampilan literasi anak.

Berbagai hal tentang literasi emergen (*emergent literacy*) dan pembacaan bersama (*shared reading*) di Amerika Serikat, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pembacaan bersama terhadap literasi emergen pada anak-anak usia prasekolah. Pada penelitian akan digunakan buku berima dari DAR!Mizan yang memuat latihan fonologis di akhir buku dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap bunyi (*phonological awareness*) dan akan diungkap domain *inside-out* dalam literasi emergen yang merupakan prediktor kesuksesan aktivitas membaca dan menulis anak setelah mendapatkan instruksi membaca di sekolah dasar.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

”Apakah ada pengaruh pembacaan bersama (*shared reading*) terhadap domain *inside-out* dalam literasi emergen?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembacaan bersama (*shared reading*) terhadap unit *inside-out* dari literasi

emergen (*emergent literacy*) anak prasekolah / usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan psikologi terutama bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan mengenai domain *inside-out* dalam literasi emergen dan pembacaan bersama (*shared reading*).

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi tenaga pengajar khususnya pengajar anak usia prasekolah/ usia dini, Orang Tua dan pihak-pihak yang terkait dalam penentuan kurikulum pengajaran anak usia prasekolah/ usia dini tentang metode penyajian materi yang berkaitan dengan literasi emergen (*emergent literacy*).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Domain Inside-Out Literasi Emergen

1. Pengertian literasi emergen

a. Pengertian literasi

Literasi, dalam Bahasa Inggris ditulis dengan ejaan *literacy*, berasal dari Bahasa Latin *litterae* yang berarti menulis (Morrison, 1993, h.214). Menurut *Webster's English Dictionary* (2006, h.274) literasi dijabarkan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis.

Pengertian literasi berkaitan erat dengan kriteria dari *a literate person* atau orang yang terliterasi. *Literate* diterjemahkan dalam Kamus Inggris-Indonesia (Echols dan Shadily, 2006, h.361) sebagai melek huruf dan terpelajar. Bila ditilik dari asal katanya; *litterae* yang berarti menulis, maka orang yang terliterasi adalah orang yang memiliki kemampuan menulis. Pada kamus di atas *litterate* diartikan sebagai melek huruf, yang bisa jadi berangkat dari pemikiran bahwa orang yang bisa menulis pasti mengenal huruf dan dapat membaca. Selain arti secara harfiah dari *literate*, pada kamus di atas tercantum arti lain yaitu terpelajar. Arti yang kedua tersebut merupakan makna *litterate* dalam arti luas, seperti pemaknaan terhadap *a literate person* yang dibuat oleh Morrison (1993, h.214) yaitu *being knowledgeable and well informed*; berpengetahuan dan memperoleh informasi yang memadai.

Definisi literasi secara luas lainnya ialah definisi yang diberikan oleh Tompkins (dalam Soderman, dkk. 2005, h.1) yang menjabarkan literasi sebagai alat, sebuah cara untuk mempelajari dunia serta sarana untuk berpartisipasi secara penuh di masyarakat. Pendeskripsian yang disampaikan ini agaknya berdasarkan pada fungsi dari literasi. Menulis dan membaca akan memungkinkan seseorang untuk mempelajari banyak literature, kemudian bisa juga digunakan untuk mempelajari bahasa dari masyarakat yang berbeda. Melalui kegiatan menulis, seseorang juga bisa banyak terlibat dalam kegiatan pengorganisasian atau administratif dalam masyarakatnya.

Bila ditilik lebih mendalam, kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang sifatnya sekunder. Bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang dimiliki bersama (Dardjowidjojo, 2005. h.16). Sifat primer bahasa adalah lisan; kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk bertahan hidup adalah mendengarkan dan berbicara. Bahasa tulisan hanya representasi dari bahasa lisan saja, namun demikian artinya menjadi penting karena melalui bahasa tulisan, suatu informasi yang bentuknya lisan bisa disampaikan kapan pun dan di mana pun atau bisa dikatakan tulisan dapat menembus batas ruang dan waktu (Chaer, 2003. h, 83).

Kemampuan membaca dan menulis yang merupakan kemampuan

sekunder dari bahasa, tidaklah dapat dikuasai tanpa penguasaan kemampuan bahasa primer yaitu mendengarkan dan berbicara. Sebagaimana dinyatakan oleh Dardjowijoyo (2005, h.299) bahwa ada empat tahapan dalam berbahasa yang sampai saat ini masih dianggap benar yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (*listening, speaking, reading and writing*). Pernyataan Dardjowijoyo tersebut selaras dengan pendapat Morrison (1993, h. 214) bahwa proses untuk menjadi orang yang terliterasi meliputi membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan yang merupakan suatu kesatuan.

Soderman, dkk (2005, h.27) memberikan definisi serupa dengan Morrison bahwa literasi meliputi membaca, menulis, berbicara, mendengar dan melihat. Soderman, dkk menambahkan aspek melihat (*viewing*) karena melihat berkaitan dengan upaya untuk membantu anak-anak mengambil informasi visual dan mampu menganalisa serta mensintesa informasi visual tersebut dengan informasi yang lain serta menggunakannya dalam cara yang bermakna dalam masyarakat multimedia sekarang ini.

Kata “bermakna” adalah kunci penting menuju perkembangan literasi yang berhasil. Dalam usaha untuk membuat hal-hal menjadi bermakna bagi anak-anak, harus diingat bahwa apapun yang anak-anak pelajari tentang literasi muncul dalam lingkungan sosial mereka. Goodman (dalam Soderman, dkk. 2005, h.27) menyatakan bahwa literasi merupakan fenomena transaksi sosial. Anak-anak menjadi terliterasi saat mereka berinteraksi dengan masyarakat dan anggotanya.

Vygotsky (dalam Soderman, dkk. 2005, h. 9) dalam teori konstruk sosialnya juga memberikan pandangan serupa dengan Goodman. Pada tahun 1920an dan 1930an, ia menulis tentang hubungan antara pertemanan anak-anak dengan perkembangan psikologis dan kognitif mereka. Vygotsky menemukan bahwa individu memberikan perhatian terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka dan termotivasi untuk mempelajari apa yang menurut mereka diperlukan supaya dapat berfungsi dengan baik dalam dunianya. Bila seorang anak memiliki lingkungan yang sering melakukan aktivitas-aktivitas seperti membaca, menulis atau mendengarkan, dan merasa bahwa aktivitas tersebut penting untuk dikuasai maka anak tersebut akan termotivasi untuk mempelajarinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan membaca, menulis, mendengarkan serta berbicara yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara optimal di lingkungannya. Proses menjadi terliterasi merupakan fenomena transaksi sosial. Seseorang akan menjadi terliterasi bila banyak berinteraksi dengan lingkungannya sehingga terdorong untuk menggunakan bahasa dalam bentuk aktivitas mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

b. Pengertian literasi emergen

Menurut Kamus Inggris-Indonesia (Echols dan Shadily, 2006, h.361) kata *literacy* diterjemahkan sebagai melek huruf, sementara *literate* diartikan dengan melek huruf, terpelajar. Dari kamus yang sama, kata

emerge yang merupakan bentuk dasar dari *emergent* diartikan dengan muncul, timbul. Dengan demikian, berdasar pada sumber di atas, istilah *emergent literacy* bisa dimaknai sebagai kemampuan melek huruf pada tahapan yang paling awal (baru muncul).

Menurut *Webster's English Dictionary* (2006,h.97). kata *emergent* yang merupakan bentuk adjektif dari *emerge* dijabarkan dengan arti *to come out* (akan ke luar) dan *to become known* (akan menjadi diketahui). Dari kamus yang sama *literacy* dijabarkan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (2006,h.160). Dengan demikian, berdasar pada sumber di atas, istilah *emergent literacy* bisa diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis yang baru saja mulai terbentuk.

Istilah *emergent literacy* tersebut di atas bila diterjemahkan secara harfiah dan artinya langsung digunakan untuk merujuk *emergent literacy* maka bentuknya terlalu panjang. Selain itu padanan kata dalam Bahasa Indonesia sendiri tidak ada yang dirasa bisa merepresentasikan kata tersebut dengan tepat. Menurut Tim Penyusun Buku Ajar Bahasa Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro (1997, h. 39) untuk mengatasi kerumitan di atas bisa dilakukan penyerapan istilah secara langsung dengan penyesuaian ejaan serta lafal. Berdasarkan pendapat tersebut, pada tulisan ini *emergent literacy* ditulis dengan literasi emergen, sesuai dengan pola Bahasa Indonesia yang diterangkan-menerangkan dan sesuai aturan fonotaktik Bahasa Indonesia yaitu akhiran “nt” diganti dengan “n” dan akhiran “cy” diganti dengan “i”.

Literasi emergen menurut Whitehurst dan Lonigan (2001, h. 11) merujuk pada penanda awal perkembangan dari cara membaca formal yang muncul pada awal kehidupan seorang anak. Konsep ini berbeda dengan perspektif penguasaan ketrampilan membaca yang menganggap bahwa proses membaca dimulai dengan instruksi membaca formal atau dengan ketrampilan kesiapan membaca (*reading readiness*) yang diajarkan di taman kanak-kanak. Perspektif penguasaan ketrampilan membaca tersebut menciptakan batasan antara apa yang didapat sebelum aktivitas membaca konvensional diajarkan dengan apa yang didapat sesudahnya. Perspektif literasi emergen memandang perilaku yang berkaitan dengan literasi yang muncul pada periode prasekolah sebagai aspek yang sah dan penting dalam perkembangan literasi.

Melalui penelitian-penelitian dan juga praktek observasi terhadap anak-anak yang melakukan aktivitas literasi, konsep kesiapan membaca saat ini dianggap sebagai konsep yang tidak tepat untuk memahami perkembangan literasi anak-anak (Soderman, dkk. 2005, h.26-27). Orang dewasa tidak perlu menunggu anak-anak mencapai usia tertentu kemudian baru menyampaikan beragam hal ke anak-anak tersebut. Saat orang dewasa melakukan aktivitas-aktivitas seperti berbicara, menyanyi, membacakan buku cerita kepada bayi, sebenarnya anak-anak telah mulai mempelajari literasi. Sejak masa-masa paling awal dari kehidupan sekalipun, anak-anak kecil telah mulai mempelajari tentang aktivitas pembentukan makna di dunia kita yang penuh dengan bahasa baik lisan

maupun tulisan.

Pendekatan membaca yang kedua, yang dianggap lebih tepat, memandang anak-anak selalu berada dalam proses mengembangkan perilaku literasi. Hal inilah yang secara umum disebut dengan literasi emergen dan dalam pengertian yang paling umum merujuk pada proses menuju terliterasi (Teale dan Sulzby dalam Soderman, dkk, h.27). Bertolak belakang dengan pendekatan kesiapan membaca, tidak ada tahapan awal yang pasti ataupun garis finish yang jelas dalam kontinum literasi emergen.

Menurut Clay (dalam Soderman, dkk.2005, h.72) literasi emergen adalah istilah yang menjelaskan proses menjadi terliterasi yang dialami anak-anak. Literasi emergen menjelaskan sebuah kontinum perilaku yang melibatkan bahasa lisan dan tulisan. Melalui beragam pengalaman baik sebagai pengirim maupun penerima dari bahasa lisan dan tulisan, anak-anak mengembangkan pemahaman dari literasi yang mengalami evolusi seiring perubahan waktu.

Proses literasi merupakan suatu kontinum perkembangan (Soderman, dkk. 2005, h.32; Snow, dkk., dalam Justice & Ezell, 2004). Setiap anak hidup pada dunia dengan konteks yang berbeda-beda sehingga akan sangat rumit untuk menentukan batasan usia dan tahapan pada perkembangan literasi. Karena hal tersebut, komponen inti literasi paling baik dijelaskan sebagai tahapan dalam proses yang evolusioner. Perkembangan literasi bukanlah suatu tahapan yang memerlukan

penguasaan atas suatu tugas sebelum tugas lainnya. Anak-anak bisa mendapatkan kemajuan dalam satu area dan masih berada pada tingkatan yang sama pada area yang lain.

Soderman, dkk, memilah proses pembelajaran literasi menjadi tiga fase yaitu fase emerging (*emerging phase*), fase awal (*early phase*) dan fase lancar (*fluent phase*). Ketiganya merupakan bagian dari keseluruhan proses menjadi terliterasi. Pemilahan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kemajuan yang timbul sehingga orang tua dan pendidik dapat merencanakan strategi yang tepat untuk pembelajaran berikutnya.

Snow, dkk., juga menggunakan tiga istilah dalam membahas literasi emergen namun dengan penjabaran yang berbeda yaitu literasi emergen, awal dan konvensional (*emergent, early dan conventional literacy*). Ketiganya, kurang lebih, menjelaskan sebuah kontinum perkembangan dari pencapaian literasi yang melalui masa prasekolah dan juga tahun-tahun di sekolah dasar (Snow, Burns & Griffin dalam Justice & Ezell, 2004).

Berangkat dari pendapat Snow, dkk., Justice & Ezell (2004, h.185) menjabarkan literasi emergen sebagai pencapaian awal anak-anak dalam literasi yang berlangsung sejak masa kelahiran sampai akhir masa prasekolah. Lebih lanjut dinyatakan pula bahwa pada periode ini, anak-anak secara cepat dapat mengembangkan ketrampilan awal yang penting dalam kesadaran bahasa tulisan termasuk konsep tulisan (*print concepts*),

konsep tentang kata (*concepts of words*), pengetahuan tentang alphabet (*alphabet knowledge*).

Justice & Kadaravek (2002, h.8) menyatakan bahwa literasi emergen merujuk pada pengetahuan dan perilaku membaca dan menulis dari anak-anak yang belum terliterasi secara konvensional. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa pada periode literasi emergen, anak-anak memperoleh pengetahuan tentang membaca dan menulis tidak melalui instruksi, namun melalui aktivitas sederhana yang informal. Dengan kata lain, instruksi formal tidak selalu dibutuhkan oleh anak usia dini untuk mengembangkan literasi emergen.

Melalui pengamatan terhadap orang lain yang melakukan aktivitas literasi dan partisipasi dalam aktivitas literasi yang informal, anak-anak mendapat kecakapan literasi awal yang penting, meliputi peran tulisan sebagai alat komunikasi (*print awareness*), bentuk vokal atau bunyi dari bahasa lisan dan tulisan (*phonological awareness*), pengetahuan tentang karakteristik huruf dan simbol tulisan lainnya (*alphabet knowledge*), penggunaan kosakata yang digunakan untuk menjabarkan konstruk literasi (contohnya kata, ejaan, membaca, *metalinguistik awareness*).

Berdasarkan penjabaran tentang pengertian dari literasi emergen di atas dapat disimpulkan bahwa literasi emergen ialah pengetahuan dan ketrampilan yang merupakan penanda awal pada perkembangan membaca dan menulis formal yang muncul sejak awal kehidupan seorang anak. Perkembangan literasi merupakan suatu kontinum yang berawal dari

literasi emergen menuju pada literasi konvensional, karenanya tidak ada suatu batasan usia yang jelas ataupun tahapan yang pasti dalam pencapaiannya.

2. Domain literasi emergen

Literasi emergen dan literasi konvensional terdiri dari dua set ketrampilan dan proses yang saling berhubungan yaitu *outside-in* dan *inside-out* (Whitehurst & Lonigan, 2001, h. 13).

1. *Outside-in*

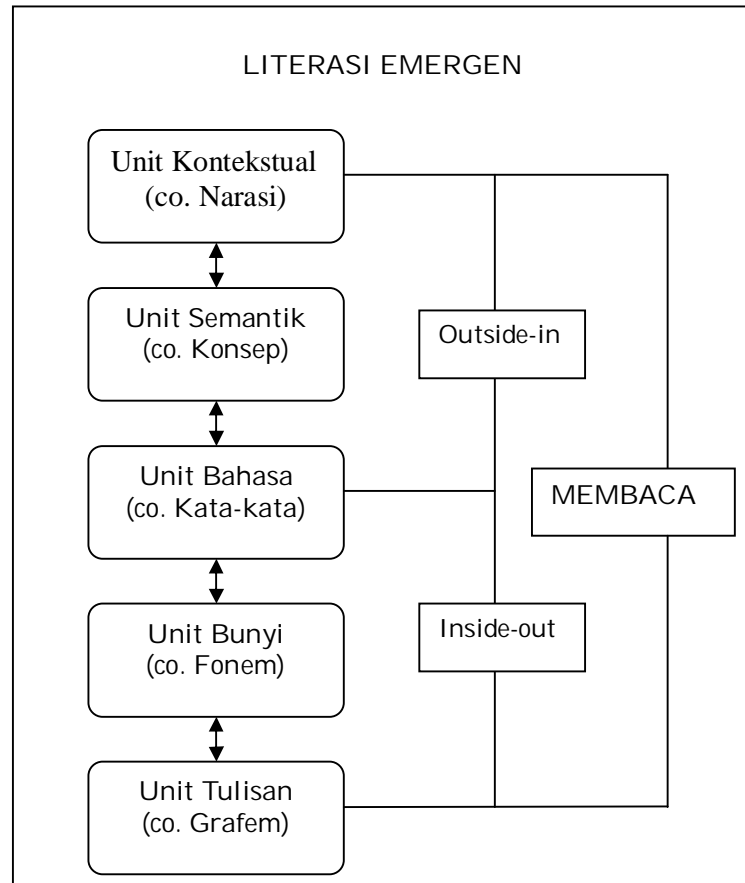
Domain ini merepresentasikan sumber informasi dari luar kata-kata yang tertulis yang secara langsung mendukung pemahaman anak-anak tentang makna dari tulisan (contohnya; kosakata, pengetahuan konseptual dan skema cerita).

2. *Inside-out*

Domain ini merepresentasikan sumber informasi pada tulisan yang tercetak yang mendukung kemampuan anak-anak untuk menterjemahkan tulisan ke bentuk suara dan suara ke bentuk tulisan (contohnya *Phonemic awareness* dan *letter knowledge*).

Kedua domain tersebut yang merupakan sumber-sumber informasi diberi nama *outside-in* dan *inside-out*, tidak sekedar *outside* dan *inside*, untuk menegaskan bahwa pada kesiapan informasi yang matang, setiap domainnya mempengaruhi proses informasi pada domain yang lain. Untuk

lebih jelasnya seperti terlihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Domain Literasi Emergen dari Whitehurst & Lonigan dalam S.B. Neuman & Dickinson, *Handbook of early literacy research* (pp. 11-28). New York: Guildford Press.

Sebagai contoh untuk menjelaskan keterkaitan antar domain literasi emergen Whitehurst & Lonigan mencantumkan sebuah contoh kalimat dari Coney (1982), "*She sent off to the very best seed house for five bushells of lupine seed*". Kalimat dalam Bahasa Inggris itu cukup sulit dibaca bahkan oleh anak yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa ibu karena memiliki bunyi-bunyi yang cukup rumit diucapkan serta

memiliki struktur kalimat bertingkat dan kosakata yang tidak lazim. Kalimat tersebut hanya bisa dibaca dengan benar bila seorang anak menguasai dua sumber informasi dari literasi yaitu domain *inside-out* dan *outside-in*.

Domain *inside-out* memungkinkan seseorang untuk dapat membaca sebuah tulisan dengan utuh dan benar. Dalam domain ini tercakup kemampuan untuk mendekode huruf-huruf pada kalimat tersebut di atas menjadi suatu representasi fonologis yang tepat yaitu adanya pengetahuan tentang huruf, bunyi, hubungan antara huruf-huruf dengan suara, tanda baca, dan aturan dalam penyusunan kalimat (*sentence grammar*), selain juga dibutuhkan proses kognitif seperti mampu untuk mengingat dan mengorganisasi elemen-elemen tersebut dalam suatu rangkaian. Misalnya untuk contoh kalimat dari Coney di atas, seorang anak harus mengerti bagaimana membunyikan gabungan antara “s” dan “h” pada *she* atau gabungan “s” dan “n” pada *sent* atau gabungan antara “s” dan “t” pada *best*.

Domain *outside-in* di sisi lain, memungkinkan seorang pembaca untuk membaca sebuah tulisan dengan benar dan lancar karena sang pembaca memahami makna tulisan tersebut. Pemahaman tentang kalimat membutuhkan pengetahuan yang tidak terdapat dalam tulisan itu sendiri. Siapakah *she* dalam kalimat tersebut? Mengapa dia melakukan pengiriman (*sent off...*)? apa itu *lupine*?. Makna dari suatu kata hanya akan dapat diperoleh melalui interaksi seorang anak dengan dunia di sekitarnya,

termasuk juga melalui pembicaraan yang dilakukan antara seorang anak dengan orang dewasa yang telah mengenali dan memahami makna dari beragam kata termasuk penggunaannya pada beragam konteks kalimat.

Domain *inside-out* dan *outside-in* diperlukan secara bersamaan dalam proses membaca. Sebuah kalimat bertingkat akan dapat dipahami bila seorang anak mengetahui aturan dalam penyusunan kalimat. Misalnya sebuah kalimat dari buku “Aku Merasa Iri” yang dialih bahasakan oleh Tim Elex Media Komputindo berikut ini, “ Banyak hal yang dapat membuatku iri, seperti ketika adik kecilku belajar berjalan dan ayah ibu selalu memujinya.”. Kalimat tersebut bisa dipahami bila anak memahami bahwa kalimat inti dari kalimat di atas adalah “Banyak hal yang dapat membuatku iri”, sedangkan “..., seperti ketika adik kecilku belajar berjalan dan ayah ibu selalu memujinya.” adalah anak kalimat yang menjelaskan hal yang dapat membuat tokoh utama dalam cerita merasa iri.

Supaya dapat membaca kalimat di atas anak juga harus telah mengetahui adanya fonem tersendiri yang direpresentasikan dengan menggabungkan “n” dan “y” dalam Bahasa Indonesia seperti pada kata /banyak/. Huruf “n” dan “y” pada banyak tidak dibaca terpisah menjadi /ban/-/yak/ melainkan dibaca /ba/-/nyak/.

Berdasar pada uraian di atas disimpulkan bahwa ada dua domain yang berperan dalam literasi baik literasi emergen maupun konvensional yaitu domain *outside-in* dan *inside-out*. Domain *outside-in* berisi hal-hal di luar tulisan yang membuat kita memahami tulisan tersebut seperti

kosakata, pengetahuan konseptual dan skema cerita. Domain *inside-out* berisi hal-hal yang memungkinkan kita mengubah tulisan menjadi bunyi dan bunyi menjadi tulisan, seperti pengetahuan akan huruf dan kesadaran fonemik.

3. Domain *Inside-out* dari literasi emergen:

Whitehurst (2001, h.13) mendefinisikan domain *inside-out* dari literasi emergen sebagai unit yang meliputi sumber-sumber informasi mengenai tulisan yang mendukung kemampuan anak-anak untuk menterjemahkan tulisan ke bentuk bunyi dan bunyi dalam bentuk tulisan. Kemampuan menterjemahkan bunyi ke dalam tulisan dan sebaliknya bisa dikuasai bila seseorang memiliki ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan-pengetahuan yang menjadi elemen dari domain *inside-out* ini. Whitehurst menyebutkan dua elemen dari literasi emergen yaitu ketrampilan pemrosesan fonologis (*phonological processing skills*) dan kesadaran tulisan (*print awareness*).

1. Ketrampilan pemrosesan fonologis (*Phonological processing skills*)

Pemrosesan fonologis merupakan aktivitas yang memerlukan kepekaan akan bunyi, kemampuan memanipulasi bunyi, atau penggunaan bunyi dalam kata-kata.

2. Kesadaran tulisan (*Print awareness*)

Kesadaran terhadap tulisan merupakan pemahaman yang sedang berkembang tentang esensi dan tujuan dari buku dan tulisan

(contohnya, huruf-huruf, bunyi yang direpresentasikan oleh huruf, dan arah dari tulisan).

Whitehurst (2001,h.17) menerangkan sebuah elemen lagi yang berkaitan dengan domain *inside-out* yaitu *emergent writing*. Tulisan emergen (*emergent writing*) merupakan salah satu rute lain menuju kesadaran terhadap tulisan dan pengenalan huruf. Perilaku yang termasuk di dalam *emergent writing* adalah berpura-pura menulis dan belajar untuk menulis nama diri. Huruf yang ditulis oleh anak kadang kala merupakan representasi untuk beberapa bunyi, misalnya saja seorang anak kecil menulis BK untuk merepresentasikan kata *bike* (sepeda).

Soderman, dkk (2005, h.42) menjelaskan tahapan-tahapan yang umumnya terjadi pada anak-anak dalam membuat tulisan. Tahapan pertama, muncul saat anak-anak pertama kali memegang peralatan untuk menulis. Setelah masa eksplorasi dengan alat tulis, biasanya anak-anak berusaha untuk meninggalkan tanda pada halaman buku. Pertama-tama bentuk tanda yang dibuat anak-anak hanya tanda atau coretan biasa, namun kemudian mereka mulai meninggalkan tanda dalam beragam bentuk. Tahap ini dinamakan tahapan tulisan cakar ayam (*scribble stage*) atau tahapan tulisan pura-pura/tiruan (*mock writing*). Saat anak-anak mulai memberikan tanda dalam bentuk huruf, anak-anak telah berada pada tahapan prefonemis (*prephonemic stage*). Pada tahap ini anak-anak akan menuliskan huruf-huruf yang ia lihat di sekitarnya secara random misalnya: “FTFTFTFT”.



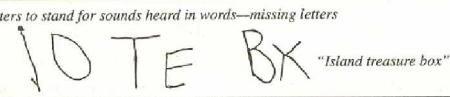
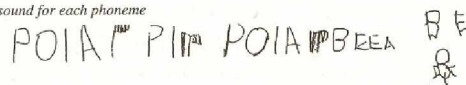
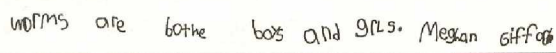
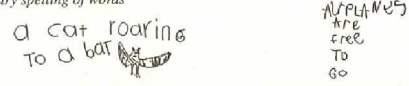
Setelah anak-anak mengenal prinsip-prinsip alfabetik, yaitu bahwa huruf merepresentasikan bunyi tertentu, mereka bergerak ke tahapan semifonik (*semiphonic stage*). Pada tahap ini anak-anak bisa menghubungkan beberapa huruf dengan suara pada kata-kata, namun beberapa huruf dalam kata biasanya akan hilang (tidak lengkap). Biasanya, anak-anak akan menuliskan satu huruf untuk satu suku kata, misalnya T untuk Tas.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan fonemis (*phonemic stage*). Fokus pada tahap ini adalah bahwa ada sebuah bunyi untuk setiap fonem. Pada Bahasa Inggris, yang memiliki aturan fonotaktik berbeda dengan Bahasa Indonesia, misalnya adanya awalan “th” pada kata *Thursday* atau *through*, kadang-kadang ditulis menjadi hanya sebuah huruf tunggal seperti “f” atau “h”. Pada Bahasa Indonesia seperti itu kesulitan seperti itu tidak banyak terjadi, karena dengan ejaan yang telah disempurnakan, onset atau bunyi awal yang terdiri dari dua kata telah diubah menjadi satu saja, misalnya “tj” pada “tjapung” telah diubah menjadi “c” saja menjadi “capung”. Bahasa Indonesia hanya memiliki sedikit bunyi yang berasal dari gabungan huruf seperti /ny/, dan /ng/. Anak-anak pada tahap ini bisa saja menulis ngantuk dengan nantuk, atau menulis nyamuk dengan namuk.

Dua tahap terakhir adalah tahap transisi (*transitional stage*), sebuah kombinasi dari ejaan fonemik dan ejaan standard, serta tahap standar atau konvensional/lazim/biasa (*standard spelling/conventional spelling*). Pada tahap transisi seorang anak telah memiliki pengetahuan

tentang fonem-fonem sehingga tulisannya telah banyak yang sesuai dengan ejaan standar, namun pada tahap ini terkadang anak-anak masih menulis secara tidak lengkap, misalnya kata “baru” ditulis dengan “bru”. Tahap terakhir adalah tahap standar atau konvensional. Pada tahap ini fokus aktivitas adalah pada ejaan dari tulisan. Pada tahap ini anak-anak telah dapat menuliskan kata dengan baik, yaitu dengan huruf-huruf yang merepresentasikan kata yang dimaksud. Pada tahap ini seorang anak akan dapat menuliskan bentuk kata sesuai dengan apa yang diajarkan kepadanya, atau sesuai dengan susunan huruf dalam suatu kata sesuai dengan yang tercantum di dalam kamus.

Progresi hasil tulisan anak-anak dari tahap coretan sampai taham ejaan standar dapat dilihat pada gambar 2 seperti yang tertera di bawah ini.

Scribble Stage (Mock Writing)	<i>Marks</i> 
Prephonemic Stage	<i>Marks that look like letters: Random letters combined together, copying from environment, repeated letters</i> 
Semiphonemic Stage	<i>Using some letters to stand for sounds heard in words—missing letters</i> 
Phonemic Stage	<i>Writes a sound for each phoneme</i> 
Transitional Stage	<i>Combination of writing sound for each phoneme and some standard spelling of words</i> 
Standard Spelling	<i>Dictionary spelling of words</i> 

Gambar 2. Tahap perkembangan dari hasil tulisan (perkembangan mengeja).
Diadaptasi dari Gentry (1982) dalam Soderman, dkk.,
Scaffolding Emergent Literacy, 2005 (h.43)

Whitehurst (2001, h.6) dalam penelitiannya tentang kesadaran linguistik (*linguistic awareness*) dan pengetahuan tentang tulisan (*knowledge about print*) mengukur kesiapan dalam hal literasi dengan alat tes berjumlah 20 aitem sebagai alat prediksi kesuksesan membaca dikemudian hari dengan sub-domain dari literasi emergen berikut ini:

1. pengetahuan tentang buku (*book knowledge*)
contoh aitem: Tunjukkan bagian depan atau sampul depan buku.
2. pengetahuan tentang tulisan (*print knowledge*)
contoh aitem: Tunjukkan gambar dari kotak sereal yang menunjukkan nama dari sereal tersebut!
3. pengetahuan tentang huruf (*letter knowledge*)
contoh aitem: Tunjukkan yang namanya huruf G!
4. hubungan huruf-suara (*letter-sound correspondence*)
contoh aitem: Tunjukkan mana huruf yang bunyinya *buh*.
5. tulisan emergen (*emergent writing*)
contoh aitem: Beberapa anak menuliskan huruf F, coba tunjukkan mana yang menurutmu paling bagus.
6. kesadaran linguistik-bunyi depan (*linguistic awareness–initial phonemes*)
contoh aitem: Tunjukkan gambar yang dimulai dengan bunyi *duh*.
7. kesadaran linguistik-berima (*linguistic awareness – rhyming*)

contoh aitem: Tunjukkan gambar yang bunyi belakangnya sama atau berima dengan *ball*.

8. kesadaran linguistik-menggabungkan kata (*linguistic awareness - compound words*)

contoh aitem: Pilihlah gambar yang menunjukkan benda yang namanya kamu dapatkan dari menggabungkan *SEA* dan *SHELL*.

Whitehurst menggunakan istilah kesadaran linguistik (*linguistic awareness*) untuk menjelaskan kepekaan terhadap struktur bunyi dari bahasa lisan seorang anak, contohnya bahwa kata disusun dari suku kata, dan kata majemuk merupakan gabungan dua kata tunggal. Whitehurst menjabarkan pengetahuan tentang tulisan (*knowledge about print*) sebagai pemahaman yang sedang berkembang terhadap definisi dan tujuan dari buku, kata-kata tertulis, dan huruf. Kedua hal tersebut; kesadaran linguistik (*linguistic awareness*) dan pengetahuan tentang tulisan (*knowledge about print*) merupakan dua pengetahuan dan ketrampilan yang memungkinkan seseorang untuk mengubah bentuk suara menjadi bunyi dan bunyi menjadi suara, sehingga layak untuk dikatakan sebagai elemen dari domain *outside-in* literasi emergen.

Lonigan (2003, h.9) mengembangkan versi Bahasa Spanyol untuk alat tes yang disusun Whitehurst. Pada alat tes yang disusun oleh Lonigan, kedua puluh aitem asli milik Whitehurst disertakan dan ditambah 6 aitem yang disesuaikan dengan Bahasa Spanyol. Ketrampilan yang diukur oleh Lonigan adalah sebagai berikut.

1. konsep tentang tulisan (*print concept*),
2. pengenalan tulisan/huruf (*letter/print recognition*),
3. pengetahuan tentang abjad (*letter name knowledge*),
4. pengetahuan tentang huruf-bunyi (*letter sound knowledge*),
5. tulisan/konsep tulisan (*writing/print concepts*),
6. kesadaran fonologis-mencocokkan bunyi awal (*phonological awareness –initial sound matching*),
7. kesadaran fonologis-menggabungkan kata (*phonological awareness –blending*),
8. kesadaran fonologis-menghilangkan bunyi (*phonological awareness –elision*),
9. kesadaran fonologis-rhyming (*phonological awareness –rhyming*).

Alat tes yang disusun oleh Lonigan merupakan pengembangan dari alat tes yang telah disusun oleh Whitehurst. Aitem yang disusun oleh Whitehurst juga digunakan oleh Lonigan. Lonigan hanya menambahkan 6 aitem saja, namun demikian Lonigan menggunakan istilah kesadaran fonologis (*phonological awareness*) pada subdomain yang disebut oleh Whitehurst sebagai kesadaran linguistik (*linguistic awareness*). Berdasarkan pada hal tersebut, maka disimpulkan bahwa istilah *phonological awareness* yang digunakan oleh Lonigan merupakan hal yang sama dengan yang disebut Whitehurst sebagai *linguistic awareness*. Satu ketrampilan yang ditambahkan oleh Lonigan adalah kesadaran fonologis-menghilangkan bunyi (*phonological awareness –elision*).

Istilah kesadaran fonologis (*phonological awareness*) didefinisikan oleh Soderman, dkk (2005, h.34) sebagai kemampuan untuk mendengar bunyi dalam bahasa dan untuk menggunakan bunyi-bunyi tersebut dalam bahasa lisan. Pada suatu penelitian, Kirby, dkk (2003, h. 454) mengukur *phonological awareness* pada anak-anak di Taman Kanak-Kanak dengan alat ukur dari Wagner yang mengukur ketrampilan-ketrampilan seperti mengenali bunyi awal, tengah atau akhir, menggabungkan fonem, dll. Tes-tes yang digunakan oleh Kirby, dkk., adalah sebagai berikut:

1. Tes pengisolasian bunyi

Testee diminta untuk mengidentifikasi bunyi depan, tengah atau akhir dari suatu kata. Ada 6 aitem untuk latihan dan 15 aitem test yang berupa kata dengan tiga dan empat fonem atau satu dan dua suku kata.

2. Tes menghilangkan bunyi (*Elision phoneme test*)

Testee diminta untuk mengulangi suatu kata setelah menghilangkan fonem yang diminta atau diidentifikasi. Semua bunyi yang dihilangkan adalah konsonan, yang memiliki beragam variasi. Setelah bunyi target dihilangkan, fonem yang tersisa membentuk sebuah kata (contohnya; /seed/ tanpa /d/ menjadi /see/). Ada 6 aitem latihan dan 15 aitem tes yang merupakan kata yang terdiri dari 3 atau 5 fonem atau juga 1 atau 2 suku kata.

3. Tes mencampur onset dan *rime*

Testee diperdengarkan onset (konsonan yang memberikan bunyi awal) dan *rime* (huruf vokal dan konsonan yang mengikuti onset) dengan jarak

dua detik, kemudian partisipan diminta untuk menyatukan onset dan rima menjadi satu kata (contohnya; /b/--/ig/ menjadi /big/). Tugas ini terdiri dari 6 aitem latihan dan 15 aitem tes.

4. Tes menggabungkan fonem

Testee diminta menggabungkan fonem-fonem dari suatu kata yang telah disebutkan tester menjadi kata yang menjadi target (contohnya; /m/-/oo/-/n/).

Berdasar pada pengukuran yang dilaksanakan Wagner di atas bisa disimpulkan bahwa kesadaran fonologis (*phonological awareness*) merupakan kemampuan yang berhubungan dengan bunyi, baik untuk mengenalinya maupun memanipulasinya. Karena kesadaran fonologis (*phonological awareness*) berkaitan dengan kemampuan seseorang mengenali dan memanipulasi bunyi, maka kesadaran fonologis (*phonological awareness*) termasuk dalam domain *inside-out* dari literasi emergen.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa domain *inside-out* dari literasi emergen adalah pengetahuan-pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang mendukung kemampuan seorang anak menterjemahkan bunyi ke dalam bentuk tulisan dan tulisan ke bentuk bunyi. Pengetahuan dan ketrampilan yang termasuk dalam domain *inside-out* adalah pengetahuan tentang buku/konsep tulisan (*print concepts*); pengetahuan tentang huruf (*letter knowledge*); hubungan huruf-suara (*letter-sound correspondance*); tulisan emergen (*emergent writing*); kesadaran

linguistik-bunyi depan (*phonological awareness- initial-sound matching*); kesadaran linguistik-berima (*phonological awareness – rhyming*); kesadaran linguistik-mengurangi bunyi (*phonological awareness - elision*); kesadaran linguistik-isolasi bunyi (*phonological awareness – isolation*).

B. Pembacaan Bersama (*Shared Reading*)

1. Pengertian pembacaan bersama (*Shared reading*)

Pembacaan bersama merupakan penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dari *shared reading* yang merupakan istilah dalam Bahasa Inggris. Istilah *shared reading* terbentuk dari dua kata *shared* dan *reading*. Menurut Kamus Inggris-Indonesia (Echols & Shadily, 2006, h.467) kata *reading* merupakan bentuk kata benda dari *read* yang memiliki arti membaca dan bacaan. Kata *shared* merupakan bentuk kata keterangan-pasif dari kata *share* (2006, h.518) yang artinya bersama-sama. Jadi, berdasar sumber di atas, istilah *shared reading* bisa dimaknai sebagai berbagi bacaan atau bersama-sama membaca atau pembacaan bersama.

Swartz, dkk (2002, h.1) menyatakan bahwa pembacaan bersama (*shared reading*) merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya guru dan murid membaca bersama, semua murid dapat melihat pada tulisan, menyediakan dukungan dengan level yang berbeda, kemudian guru mencontohkan perilaku membaca, menyediakan kesempatan untuk beragam tujuan instruksional dan mendiskusikan serta mengklarifikasi bagaimana kita memahami apa yang dibaca.

Swartz menambahkan bahwa pembacaan bersama (*shared reading*) berbeda dengan membaca dengan keras (*reading aloud*) yang poin utamanya adalah memperdengarkan cerita dalam buku kepada anak-anak. Dalam pembacaan bersama (*shared reading*), guru membaca “bersama” dengan anak-anak. Membaca “bersama” dalam pembacaan bersama (*shared reading*) memungkinkan anak-anak turut menikmati material yang dibaca dan bisa mengikuti/melihat teknik membaca yang dipraktekkan oleh pemandu karena material bacaannya diarahkan kepada anak dan dipilih material yang mampu dilihat seluruh peserta.

Swartz menjelaskan bahwa teknik pembacaan bersama (*shared reading*) meniru pengalaman pembacaan buku cerita oleh orang dewasa kepada seorang anak yang duduk di pangkuan orang dewasa tersebut lalu mendengarkan atau bahkan ikut meniru saat orang dewasa tersebut membaca buku dengan keras. Bedanya, dalam pembacaan bersama (*shared reading*), pembacaan buku dilakukan oleh seorang guru pada sekelompok anak-anak muridnya di dalam ruangan kelas dengan material bacaan yang memiliki ukuran tulisan yang diperbesar sehingga bisa dibaca seluruh peserta pembacaan bersama.

Morrison (1993, h.221-222) menyatakan bahwa pembacaan bersama (*shared reading*) merupakan sebuah proses pembacaan cerita kesukaan murid-murid oleh gurunya. Morrison menambahkan bahwa penekanan dari pembacaan bersama adalah material bacaan atau buku yang ukurannya lebih besar dari ukuran buku pada umumnya. Buku ekstra besar tersebut

memungkinkan guru melibatkan anak-anak dalam pengalaman pembacaan bersama sehingga anak-anak merasa memiliki peran atau merupakan bagian dari kegiatan tersebut.

Pembacaan bersama (*shared reading*) merupakan suatu kegiatan yang bisa dilakukan pada kepada anak dengan beragam level membaca (Swartz, 2002. h.2). Pembacaan bersama (*shared reading*) untuk pembaca pemula muncul saat seorang yang sudah mahir membaca (guru) membaca dengan pembaca yang masih belajar membaca (murid). Pembacaan Bersama (*shared reading*) untuk pembaca awal yang sudah lebih mahir memungkinkan guru untuk berfokus pada pemahaman dan mengenalkan konsep isi, kosakata, dan ketrampilan membaca yang lebih tinggi.

Senada dengan pendapat Swartz, Soderman dkk (2005, h. 92) menyatakan bahwa pembacaan bersama (*shared reading*) kebanyakan diawali dengan contoh dan arahan dari guru. Secara bertahap, seiring anak-anak mengembangkan kesadaran dan pemahamannya tentang literasi, interaksinya menjadi lebih banyak dan sifatnya menjadi timbal balik. Bisa jadi pada akhirnya, anak-anaklah yang akan mengambil peran memandu dan orang dewasa yang mengikuti. Namun demikian, untuk sampai pada tahap tersebut, terlebih dahulu guru tetap harus menggunakan metode pemberian contoh terlebih dahulu.

Berdasar sumber-sumber di atas bisa disimpulkan bahwa pembacaan bersama (*shared reading*) merupakan suatu aktivitas membaca bersama yang dilakukan pembaca berpengalaman atau guru kepada sekelompok pembaca

pemula atau murid dengan menggunakan material bacaan yang memiliki tulisan dengan ukuran besar sehingga bisa dilihat oleh seluruh peserta pembacaan bersama.

2. Langkah-langkah pembacaan bersama (*shared reading*)

Menurut Swartz (2002, h.3-6), pada pembacaan bersama (*shared reading*) ada sepuluh langkah yang perlu dilakukan, yaitu sebagai berikut ini:

1. Langkah Pertama:

Identifikasi tujuan instruksional dan memilih material yang sesuai. Misalnya, bila pelajaran difokuskan pada onset atau bunyi awal dari suatu kata sebelum huruf vokal pertama (contohnya “*sh*” pada “*shared*”, atau “*mb*” pada “*mbak*”, atau “*t*” pada “*topi*”), materi yang dipilih bisa berupa puisi yang bisa digunakan untuk memanipulasi bunyi-bunyi tersebut.

2. Langkah Kedua

Atur tempat duduk sehingga setiap anak dapat melihat tulisan. Pada anak-anak kecil, pembacaan bersama bisa dilaksanakan dengan buku besar atau *chart* dan anak-anak duduk di sekelilingnya. Pada anak-anak yang lebih besar misalnya di sekolah dasar, pembacaan bersama bisa dilaksanakan dengan OHP sementara anak-anak tetap duduk pada kursinya masing-masing.

3. Langkah Ketiga

Guru memperkenalkan aktivitas pembacaan bersama yang akan dilaksanakan. Perkenalan ini termasuk pemaparan tentang isi buku, kosa kata dan konsep atau ketrampilan lain.

4. Langkah Keempat

Guru dan murid membaca bersama. Pada pembacaan yang dilaksanakan dengan pembaca pemula, guru menunjuk pada setiap kata yang dibaca. Pada pembacaan yang dilaksanakan dengan pembaca yang lebih mahir, guru bisa hanya menunjuk pada tiap baris yang sedang dibaca. Pada pembacaan bersama ini, guru perlu mengeluarkan suara cukup keras agar bisa didengar setiap anak. Guru juga harus ingat bahwa ia merupakan model pembaca yang berpengalaman sehingga ia tetap harus membaca dengan lancar dan dengan ekspresif.

5. Langkah Kelima

Baca kembali material yang sudah dibaca. Mintalah anak-anak untuk terus ikut membaca bersama guru. Dalam pembacaan ulangan ini, seorang anak bisa ditunjuk untuk memegang pointer.

6. Langkah Keenam

Buat diskusi tentang tulisan yang telah dibaca. Diskusikan tentang isi dari tulisan tersebut. Guru dapat pula menghubungkan isi tulisan dengan tulisan lain yang berhubungan dengan tulisan tersebut atau bertanya pada anak-anak tentang pengalaman pribadinya yang berhubungan dengan tulisan.

7. Langkah Ketujuh

Buat satu atau dua poin pembelajaran saja. Kemudian mintalah anak-anak untuk mengidentifikasi bagian dari pembacaan yang baru saja berlangsung yang mengilustrasikan strategi atau ketrampilan yang menjadi

poin pembelajaran yang telah ditetapkan.

8. Langkah Kedelapan

Pilih material yang beragam, misalnya buku besar, puisi, lagu, poster, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu bertujuan untuk membantu anak-anak untuk berpikir bahwa membaca bisa dilakukan untuk beragam tujuan.

9. Langkah Kesembilan

Ulangi kembali pembacaan bersama. Anak-anak menikmati pembacaan kembali material yang sudah dikenal, karena memungkinkan anak-anak untuk mendemonstrasikan kemahiran mereka, membaca dengan lebih lancar, dan tidak sesulit bergulat dengan material baru.

10. Langkah Kesepuluh

Perluas pembacaan bersama (*shared reading*) dengan aktivitas lain. Mintalah anak-anak untuk membaca material yang telah dibaca bersama dengan temannya .

Soderman, dkk. (2005, h.92-93) juga membuat prosedur pelaksanaan pembacaan bersama (*shared reading*), yang berjumlah lima belas buah. Lima belas langkah tersebut adalah seperti di bawah ini:

1. Perlihatkan sampul buku kepada anak-anak.
2. Minta anak-anak untuk memprediksi isi dari buku tersebut.
3. Bacalah judul buku. Kemudian minta kembali pada anak-anak untuk menyatakan ide atau hal yang ingin diutarakan setelah mendengar judul buku yang baru saja dibacakan pada mereka.

4. Sampaikan pada anak-anak bahwa hal pertama yang akan dilakukan adalah melihat seluruh gambar dalam buku. Lihatlah setiap gambar yang ada dalam tiap halaman, lalu diskusikan apa yang terjadi pada gambar.
5. Kembalilah pada bagian depan buku. Kemudian sampaikan pada anak-anak, bahwa setelah ini aktivitas selanjutnya adalah membaca tulisan yang ada dalam buku.
6. Bacalah judul yang ada, tunjukkan kata-kata yang sedang anda baca. Bacalah juga nama pengarang dan ilustrator buku tersebut. Pada tahap ini anda dapat berdiskusi sejenak dengan anak-anak tentang peran pengarang dan ilustrator.
7. Bacalah setiap halaman dengan penekanan yang tepat. Bila buku yang dibaca adalah buku cerita dengan beberapa karakter, maka perubahan suara untuk setiap pergantian peran akan dapat membantu anak untuk lebih mudah membedakan tiap karakter pada isi buku tersebut.
8. Tunjukkan kata yang sedang dibaca. Yakinkan bahwa jari anda atau pointer yang anda gunakan berada dibawah kata yang sedang anda baca sehingga tidak menghalangi pandangan anak-anak ke buku yang sedang dibaca.
9. Terimalah atau bahkan undanglah anak-anak untuk bercakap-cakap saat buku sedang dibaca. Keterlibatan aktif anak-anak dalam menggunakan bahasa lisan akan menunjang perkembangan ketrampilan anak-anak untuk berpikir tentang isi dan

mengimajinasikan tulisan yang dibaca (*metacognition*).

10. Saat buku telah selesai dibaca, mintalah anak-anak untuk berkomentar .

Gunakanlah kesempatan ini untuk mengulas tulisan yang telah dibaca.

Guru bisa berfokus pada masalah yang terjadi dalam cerita, atau menghubungkan isi cerita dengan pengalaman anak-anak.

11. Guru dapat melakukan pembacaan ulang sebelum atau sesudah diskusi.

Guru dapat meminta anak-anak untuk ikut membaca bila cerita dalam buku mudah diprediksi .

12. Guru dapat membuat suatu kegiatan serupa dengan apa yang telah dibaca atau membuat buku kelas yang memiliki tema serupa dengan buku yang baru dibaca.

13. Guru dapat memilih suatu konsep kesadaran tulisan (*print awareness*) yang terdapat dalam buku yang baru dibaca. Atau guru bisa memilih satu kata misalnya kata “dan”, membahas makna kata “dan” dalam kalimat, kemudian meminta anak-anak untuk mencari kata “dan” yang ada pada seluruh halaman dalam buku.

14. Apapun pilihan guru, jangan lupa untuk meninggalkan buku pada anak-anak supaya mereka dapat mengakses buku tersebut saat mereka inginkan.

15. Bacalah kembali buku yang telah dibaca untuk anak-anak. Pembacaan ulangan ini sama pentingnya dengan pembacaan yang pertama. Pembacaan ulangan ini bisa digunakan untuk mereview konsep atau ketrampilan yang disampaikan pada pembacaan pertama.

3. Manfaat pembacaan bersama (*shared reading*)

Pembacaan bersama memiliki beberapa manfaat. Papalia dkk (2001, h.264) menyatakan bahwa pembacaan buku bersama lebih efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa daripada sekedar berbicara. Metode ini dapat digunakan untuk anak yang terlambat perkembangannya maupun pada anak yang normal. Efektivitas tersebut karena pembacaan bersama memberikan kesempatan alami untuk memberikan informasi dan meningkatkan kosakata. Pembacaan bersama memberikan fokus untuk perhatian dan untuk bertanya serta untuk merespon pertanyaan.

Banyak manfaat bisa dipetik dari aktivitas pembacaan bersama yang dilakukan oleh guru dengan muridnya seperti halnya pembacaan buku bersama antara seorang anak dengan orangtuanya. Seperti tercantum dalam beragam literatur, pembacaan buku yang dilakukan anak dengan orangtua akan mendatangkan manfaat besar bagi perkembangan anak seperti melatih anak mengambil peran dalam suatu pembicaraan (Berndt, 1992, h. 91), membina hubungan emosional dan meningkatkan perkembangan kognitif anak (Papalia dkk; 2001, h. 265).

Pembacaan buku selain mendatangkan kesenangan tersendiri dalam interaksi antara orang dewasa dan anak-anak, juga memiliki dampak pada beragam area pada perkembangan bahasa dan tulisan. Menurut Schickedanz (dalam Soderman, dkk., 2005, h. 47), melalui sesi pembacaan buku anak-anak mempelajari:

1. Bagaimana cara menggunakan buku.

Anak-anak mempelajari bahwa cara penggunaan buku adalah dari depan ke belakang, dari kiri ke kanan. Anak-anak juga belajar bahwa tulisan adalah sesuatu yang kita baca.

2. Tulisan itu memiliki makna.

Pada sesi membaca bersama ada interaksi antara anggota sesi tersebut, sehingga memungkinkan anak-anak sebagai pembaca pemula membangun kesadaran bahwa apa yang tertulis dalam buku memiliki makna.

3. Tulisan dan ujaran adalah berhubungan dengan cara tertentu.

Apa yang ditulis pada buku yang dibaca hari ini, bunyinya akan tetap sama walau dibaca dikemudian hari. Tidak akan ada bunyi kata yang baru, bila buku itu dibaca esok harinya.

4. “Pembicaraan” dalam buku berbeda dengan percakapan harian.

5. Buku adalah benda yang menyenangkan.

6. Kosakata Baru.

Orang dewasa memperkenalkan kata yang baru dan menghubungkan dengan kosakata lama sang anak, atau aktivitas yang pernah dilakukan anak.

7. Bunyi dari bahasa.

Buku bisa membantu anak-anak untuk meletakkan fokus perhatian lebih dekat pada bunyi dari bahasa.

8. Hal-hal dalam buku berkaitan dengan hal-hal dalam dunia nyata.

Buku menyediakan tempat untuk anak-anak mengembangkan pengetahuan mereka. Anak-anak bisa mengeksplorasi pengetahuan mereka atau

diperkenalkan pada ide dari tulisan dalam buku.

Pembacaan bersama (*shared reading*) yang dilaksanakan guru bersama muridnya di ruang kelas juga memiliki manfaat yang tidak jauh berbeda dari pembacaan buku antara anak dengan orangtuanya. Pada pembacaan bersama (*shared reading*), guru memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan murid-muridnya dalam proses pembacaan (Swartz, 2002, h.1). Selain itu, melalui prosedur pembacaan bersama (*shared reading*) guru dapat mendemonstrasikan dan melatih anak-anak untuk menguasai strategi atau ketrampilan tertentu yang dibutuhkan agar dapat membaca dengan baik seperti pengenalan terhadap huruf, atau pemahaman akan fonem.

Prosedur pembacaan bersama (*shared reading*) akan memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan “rasa“ (*sense*) terhadap suatu cerita, anak bisa belajar memprediksi alur cerita, penggunaan bahasa atau susunan kata dalam cerita. Pembacaan bersama (*shared reading*) juga memungkinkan anak-anak untuk berperilaku seperti seorang pembaca saat mereka mengobservasi guru membaca dan mengikuti pembacaan yang dilakukan oleh gurunya (Swartz, 2002, h.2). Manfaat lainnya adalah bahwa anak akan dapat mengetahui strategi memperoleh informasi dari suatu tulisan melalui partisipasinya dalam diskusi tentang pesan apa yang berusaha disampaikan oleh pengarang buku.

Pembacaan bersama memiliki beragam manfaat seperti mengetahui konsep-konsep tentang tulisan seperti cara menggunakan buku, pemahaman bahwa tulisan itu berhubungan dengan ujaran serta memiliki makna. Melalui

pembacaan bersama anak-anak bisa mendapatkan penambahan kosakata dan model serta kesempatan untuk menggunakan bahasa secara luas.

C. Hubungan antara Pembacaan Bersama (*Shared Reading*) dengan Literasi Emergen

Literasi emergen merupakan pengetahuan dan perilaku yang merupakan penanda awal dari proses formal aktivitas membaca dan menulis yang muncul sejak awal kehidupan seorang anak. Menurut perspektif literasi emergen segala aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas membaca dan menulis yang terjadi sebelum pemberian instruksi belajar membaca dan menulis di lingkungan sekolah merupakan suatu hal yang sah dan penting dalam perkembangan literasi seorang anak.

Perkembangan literasi digambarkan sebagai sebuah kontinum perkembangan yang sifatnya evolusioner (Soderman, dkk. 2005, h.32). Tidak ada batasan usia yang jelas ataupun urutan tahap penguasaan yang pasti dalam pencapaiannya. Seorang anak bisa mengalami peningkatan taraf suatu ketrampilan, namun ketrampilan lain belum mengalami perkembangan sama sekali. Hal yang demikian tidaklah menjadi suatu kekhawatiran dalam perkembangan literasi, karena setiap anak memiliki dunia yang berbeda sehingga pencapaian dalam hal literasi juga akan bervariasi waktunya.

Whitehurst dan Lonigan (2001, h.12) menyatakan bahwa kemampuan literasi baik literasi emergen maupun konvensional, sangat tergantung pada kemampuan pengolahan informasi dari dua domain yaitu domain *outside-in* dan

inside-out. Domain *outside-in* berisi unit-unit informasi yang bersumber dari luar tulisan, namun mengarahkan pemahaman seseorang akan apa yang tertulis. Contoh komponen dari domain ini adalah kosakata, pengetahuan konseptual, dan skema cerita. Unit *inside-out*, di sisi lain, merupakan sumber informasi mengenai tulisan itu sendiri yang memungkinkan seseorang mentransformasikan tulisan ke bentuk bunyi dan bunyi ke bentuk tulisan, misalnya kesadaran akan fonem dan pengetahuan tentang huruf.

Kemampuan membaca dan nantinya kemampuan menulis membutuhkan kedua domain literasi secara bersamaan. Bila seseorang diharapkan membaca suatu kalimat bahasa asing yang tidak dipahami baik komponen semantik, sintaktik maupun fonologinya maka ia akan mengalami kesulitan, ibarat seorang anak kecil yang baru mulai membaca. Coney (dalam Whitehurst dan Lonigan, 2001, h. 13) memberikan sebuah contoh kalimat yang mungkin cukup rumit dibaca bagi pembaca pemula seperti anak-anak sebagai berikut: “*She sent off to the very best seed house for five bushells of lupine seed.*”. Bila pembaca kalimat tersebut memahami bagaimana memproses fonem-fonem dalam Bahasa Inggris, dan ia juga memahami struktur kata dalam Bahasa Inggris, maka ia akan mampu membaca dengan tepat dan lancar kalimat di atas. Seperti halnya komputer, ada juga yang telah mampu mengubah tulisan ke dalam bentuk bunyi, karena dilengkapi software seperti yang ada dalam domain *inside-out*. Komputer bisa “membaca” namun tidak akan mampu memahami apa yang dibaca. Pada bagian inilah domain *outside-in* yang berisi pengetahuan di dunia membuat kita mampu memahami suatu kalimat. Domain *outside-in* memungkinkan kita mendapatkan

informasi dari apa yang akan kita baca, namun demikian tanpa kemampuan memecah kode yang memungkinkan kita untuk membaca (domain *inside-out*) maka kita tidak akan dapat membaca sama sekali.

Berangkat dari pendapat tersebut, maka adalah penting bagi pendidik di tempat pendidikan prasekolah untuk menyusun kurikulum yang memungkinkan seorang anak memiliki ketrampilan dalam domain *inside-out* secara memadai. Kurikulum pada tempat pendidikan prasekolah perlu disusun untuk melatih ketrampilan-ketrampilan seperti kesadaran akan fonem dan konsep tulisan.

Perkembangan literasi, terutama kesadaran tentang bunyi dan ketrampilan pemrosesan bunyi dapat ditingkatkan melalui program yang dirancang untuk mengajarkan kepekaan fonologis (Whitehurst & Lonigan, 2001, h.23). Program pembelajaran seperti mengidentifikasi bunyi depan, belakang atau bunyi tengah dari suatu kata dapat membantu anak-anak untuk menyusun konsep tentang bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata. Anak akan mendapatkan pengarahan bahwa sebuah kata disusun oleh bunyi-bunyi, bahwa bunyi yang pertama didengar adalah bunyi depan dan bunyi paling akhir yang didengar adalah bunyi belakang.

Literasi emergen juga bisa didukung dengan aktivitas yang berhubungan dengan rima. Bentuk aktivitasnya bisa berupa pengucapan sajak anak-anak (*nursery rhymes*), menyanyikan lagu yang tidak bermakna yang menegaskan kata-kata berima, ataupun membaca buku berima kemudian bertepuk tangan saat mendengar kata-kata yang berima (Soderman, 2005, h. 36). Kata-kata berima memiliki bunyi belakang yang sama, konsep tersebut merupakan suatu konsep relational (Waligito, 2002, h.136) yang dapat mempermudah anak-anak untuk

menyusun konsep tentang adanya bunyi-bunyi yang berbeda, mirip atau sama antara satu dengan yang lainnya. Melalui aktivitas yang berhubungan dengan rima tersebut anak-anak akan diarahkan untuk melakukan analisis terhadap beragam bunyi kata, mengadakan perbandingan antar bunyi satu dengan yang lain, mencari bunyi-bunyi yang sama pada bagian belakang suatu kata sehingga kemudian mereka dapat membuat kesimpulan bahwa kata-kata berima adalah kata-kata yang bunyi belakangnya sama.

Perkembangan literasi, yang berpengaruh terhadap kemampuan akademik anak-anak, bisa ditunjang dengan aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas membaca dan menulis. Salah satunya adalah pembacaan bersama (*shared reading*). Pembacaan bersama (*shared reading*) merupakan aktivitas pembacaan yang dipandu oleh pembaca berpengalaman seperti guru pada sekelompok anak muridnya yang merupakan pembaca pemula dalam seting kelas dengan menggunakan material bacaan yang memiliki tulisan dengan ukuran yang diperbesar (Swartz, dkk. 2002, h.1).

Dengan adanya interaksi langsung dengan material dan aktivitas bacaan secara berulang kali maka anak-anak dapat menangkap konsep tentang tulisan dan juga tentang muatan yang menjadi fokus dari pembacaan bersama (*shared reading*). Hal tersebut sesuai dengan hukum asosiasi yaitu bahwa suatu hubungan akan terbentuk antara 2 kejadian bilamana kedua kejadian tersebut ditampilkan bersama berulang-ulang (Solso, 1979, h. 386).

Pembacaan bersama atau *shared reading* ini memungkinkan anak-anak sebagai pembaca pemula untuk menyaksikan cara pelaksanaan aktivitas membaca

dari model yang telah berpengalaman. Dari aktivitas ini anak diperkenalkan dan difamilierkan dengan konsep tulisan, seperti bahwa tulisan merupakan simbol tertulis dari bahasa lisan. Anak-anak juga diperlihatkan cara-cara yang disepakati secara umum tentang membaca contohnya konsep bahwa membaca dimulai dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah. Dengan contoh dari model yang berpengalaman anak-anak juga bisa memahami bahwa apa yang dibaca dari buku adalah tulisan, dan bahwa tulisan mengandung suatu pesan dari penulis bagi pembacanya.

Pembacaan bersama (*shared reading*) yang materialnya berupa buku besar dapat mempermudah anak-anak untuk lebih mengikuti jalannya aktivitas tersebut karena ukuran stimulus yang lebih besar akan lebih menguntungkan dalam menarik perhatian apabila dibandingkan dengan ukuran yang kecil (Walgito, 2002, h. 92). Morrison (1993, h.221-222) menyatakan bahwa buku besar dapat membuat anak-anak mengikuti jalannya aktivitas pembacaan. Dengan material yang ukurannya lebih besar tersebut diharapkan perhatian anak-anak akan terfokus pada buku sehingga bisa mengikuti dan melihat dengan jelas jalannya kata-kata yang dibaca pemandunya dari kiri ke kanan dan atas ke bawah.

Pembacaan bersama atau *shared reading* juga memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan domain *outside-in* dari literasi seperti unit kontekstual, unit semantik dan unit bahasa. Melalui penyampaian isi suatu buku, anak-anak bisa mendapatkan kosakata baru, dan mempelajari konteks kalimat tersebut digunakan. Melalui pembacaan suatu tulisan atau buku anak bisa melihat bagaimana suatu cerita dialirkan, sehingga pada kesempatan pembacaan-

pembacaan berikutnya mereka akan mampu memprediksi alur atau narasi dari suatu cerita. Pada taraf selanjutnya, anak-anak juga akan mampu untuk menulis sendiri dengan berbekal pengetahuan tentang narasi suatu cerita yang telah ia peroleh sebelumnya.

Manfaat lain dari *shared reading* atau pembacaan bersama adalah memberikan kesempatan untuk anak-anak berinteraksi satu sama lain dan juga dengan orang dewasa yaitu guru. Seperti telah diketahui melalui pemaparan tentang literasi di atas, proses menjadi terliterasi merupakan fenomena sosial. Bila anak harus bisa menguasai kemampuan literasi, maka ia harus pula berinteraksi dengan *significant person* di sekitarnya. Melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman-teman sebayanya anak-anak memperoleh beragam kosakata untuk menamai beragam benda, aktivitas ataupun beragam hal di dunia. Anak-anak juga berkesempatan untuk mengetahui konteks kata maupun konteks suatu kalimat digunakan, dan sekaligus berkesempatan untuk menggunakannya dalam percakapan.

Sesi pembacaan bersama yang menyediakan kesempatan untuk berdiskusi juga menyediakan kesempatan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisannya yang jelas akan berpengaruh besar pada kemampuan literasinya. Seiring berkembangnya kemampuan berbahasa lisan, maka anak-anak akan semakin mengembangkan kesadaran fonologis yang selanjutnya akan memperlancar kemampuannya dalam memproses fonem-fonem ke dalam bentuk kata-kata.

Pembacaan bersama juga menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh pengalaman sebagai seorang pembaca. Ciri dari pembacaan bersama atau *shared reading* adalah digunakannya material yang berukuran besar, dan dengan tulisan yang berukuran besar pula. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk ikut membaca tulisan yang dibaca oleh guru. Dengan begitu anak-anak akan berkesempatan untuk merasakan pengalaman membaca, merasa bahwa dirinya juga seorang pembaca. Keuntungan berikutnya ialah bahwa anak-anak mengalami dan merasakan aktivitas membaca dengan cara yang tidak formal, tidak membebani mereka dan juga menyenangkan.

Melalui uraian di atas nampak bahwa *shared reading* dapat dilaksanakan untuk mendukung perkembangan literasi bagi anak-anak. Sesi pembacaan bersama merupakan sesi pembacaan yang secara umum dilakukan dalam seting kelas pada tempat pendidikan di luar rumah, sehingga diharapkan mampu menutup kekurangan latihan kecakapan literasi yang diterima di rumah.

Sesi pembacaan bersama (*shared reading*) sendiri, terlepas dari lokasi pelaksanaannya merupakan aktivitas yang menawarkan kesempatan besar bagi anak-anak untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan literasi. Melalui *shared reading* anak-anak mendapatkan beragam kosakata baru, mempelajari konteks penggunaan suatu kata, dan juga mempelajari adanya narasi pada suatu cerita. Melalui *shared reading*, anak-anak juga dapat mempelajari konsep tentang tulisan dan bisa juga mendapatkan pengetahuan tentang alfabet dan pemrosesan fonologis.

D. Hipotesis

Ada pengaruh pembacaan bersama (*shared reading*) terhadap domain *inside-out* literasi emergen anak prasekolah. Peningkatan skor kemampuan literasi emergen dari kelompok eksperimen akan lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel tergantung : Domain *Inside-out* dari Literasi Emergen
2. Variabel bebas : Pembacaan Bersama (*Shared Reading*)

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Domain *Inside-out* dari Literasi emergen:

Merupakan pengetahuan-pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang mendukung kemampuan seorang anak menterjemahkan bunyi ke dalam bentuk tulisan dan tulisan ke bentuk bunyi. Domain *inside-out* dari literasi emergen anak usia prasekolah akan diungkap melalui alat tes yang mengukur konsep tulisan (*print concepts*); pengetahuan tentang huruf (*letter knowledge*); hubungan huruf-suara (*letter-sound correspondance*); tulisan emergen (*emergent writing*); kesadaran linguistik - bunyi depan (*phonological awareness - initial-sound matching*); kesadaran linguistik-berima (*phonological awareness – rhyming*); kesadaran linguistik-mengurangi bunyi (*phonological awareness - elision*); kesadaran linguistik-isolasi bunyi (*phonological awareness-isolation*).

2. Pembacaan bersama (*Shared Reading*) :

Merupakan aktivitas membaca bersama yang dilakukan guru dan sekelompok murid dengan menggunakan material bacaan berupa buku cerita berima yang memiliki tulisan dengan ukuran font 42 dan ilustrasi yang besar sehingga bisa dilihat oleh seluruh murid. Aktivitas pembacaan bersama disertai dengan kegiatan untuk melatih kepekaan terhadap bunyi yang disesuaikan dengan buku yang dibaca.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah anak-anak usia prasekolah yang mengikuti pendidikan yang bertempat di Pendidikan Anak Usia Dini Ar-Rohmah Ambarawa. Karakteristik subjek penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Usia

Subyek penelitian berusia 3 tahun 10 bulan atau lebih. Subyek penelitian memiliki usia sekitar empat (4) tahun karena penguasaan ketrampilan inside-out pada masa prasekolah telah terbukti merupakan prediktor yang kuat bagi kesuksesan membaca di kelas dua (2) sekolah dasar (Whitehurst & Lonigan, 2001, h.21).

2. Institusi Pendidikan

Lokasi penelitian merupakan tempat pendidikan anak usia dini, yang banyak menggunakan metode pembelajaran informal, dan belum memberikan pengajaran membaca dan menulis secara instruksional.

D. Rancangan Eksperimen

Pada penelitian ini digunakan metode eksperimen. Tujuan dari penelitian eksperimen adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab-akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan (Suryabrata, 1998, h.29)

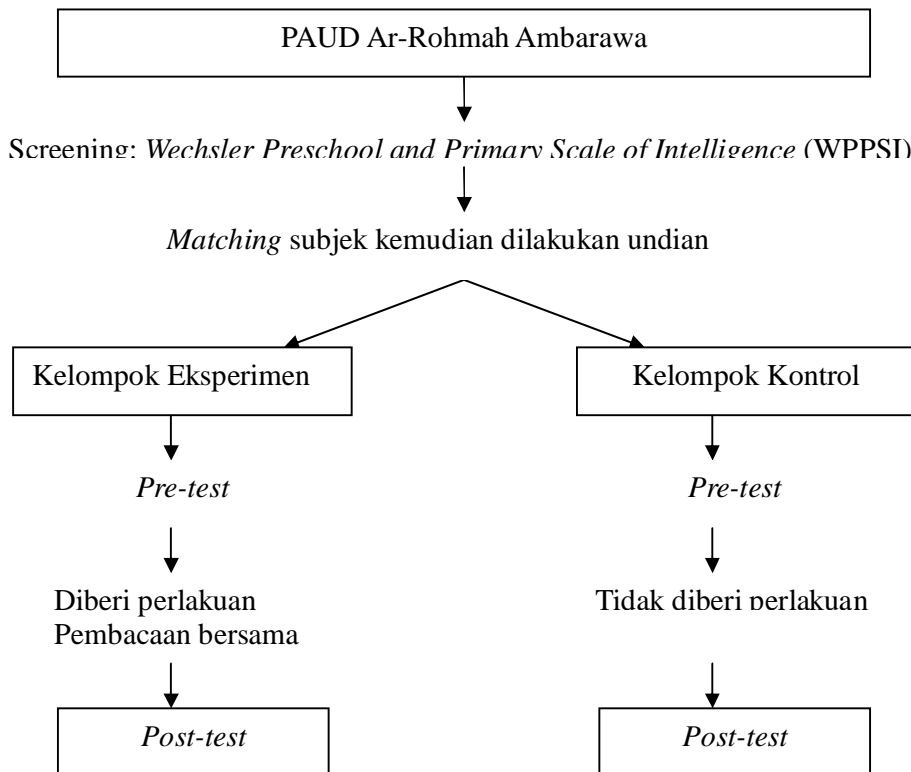
Penggunaan metode eksperimen dianggap paling tepat karena yang diamati adalah perilaku yang nyata. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design* (Azwar, 1998, h.118). Penggunaan kelompok kontrol adalah untuk mengontrol jika ada perbedaan antara tes awal dan tes akhir karena adanya perlakuan. Rancangan penelitian dapat digambarkan seperti di bawah ini:

Gambar 3. Rancangan penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*

Group	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Ge	O1	X1	O2
Gk	O1	-	O2

Keterangan: O1 = Skor awal
O2 = Skor akhir
X1 = Perlakuan pada kelompok eksperimen
- = Tanpa perlakuan pada kelompok kontrol
Ge = Kelompok Eksperimen
Gk = Kelompok Kontrol

Berikut adalah gambaran rancangan eksperimen yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

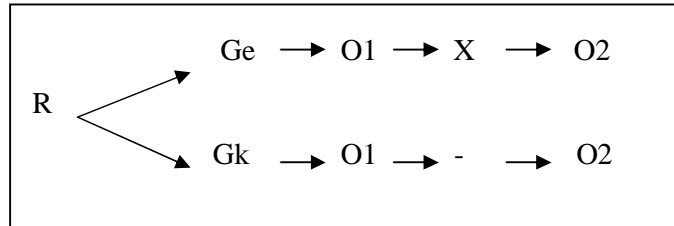


Keterangan:

1. Pada penelitian ini subjek berasal dari PAUD Ar-Rohmah Ambarawa
2. Screening pertama dilakukan dengan menggunakan *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI)* untuk mengontrol inteligensi subjek penelitian, dan untuk melakukan *matching* antara dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
3. Undian dilakukan untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
4. Pada kelompok kontrol dan eksperimen dilakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan literasi emergen pada domain *inside-out*.
5. Pada kelompok eksperimen, anak-anak akan mendapatkan perlakuan selama 2 minggu. Pada kelompok kontrol anak tidak mendapatkan perlakuan.
6. Setelah perlakuan selesai diberikan pada kelompok eksperimen, kedua kelompok mendapatkan *post-test* untuk melihat ada tidaknya perubahan pada literasi emergen anak.

E. Prosedur Eksperimen

Prosedur eksperimen yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



Keterangan:

Ge = Kelompok Eksperimen

Gk = Kelompok Kontrol

R = Random

X = Perlakuan

O1 = *Pre-test*

O2 = *Post-test*

- = Tanpa perlakuan

1. Pilot Study

Sebelum prosedur eksperimen dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pilot study atau study pendahuluan. *Pilot study* adalah suatu percobaan yang dilakukan pada sejumlah subjek yang identik dengan subjek penelitian yang diinginkan dan merupakan sebuah pre-test dari suatu eksperimen (Christensen, 1991, h. 379). Dalam penelitian ini perlu dilakukan *pilot study* atau studi pendahuluan untuk mengetahui apakah rancangan eksperimen yang direncanakan dapat dilakukan di lapangan, karena *pilot study* akan memberikan informasi-informasi penting bagi penelitian eksperimen yang sesungguhnya. Informasi-informasi penting yang didapatkan dari *pilot study* contohnya seperti instruksi; dapat dipahami atau tidak oleh subjek, dan waktu; untuk mengetahui tingkat kejenuhan subjek terhadap perlakuan.

Adapun hal yang akan diujicobakan dalam *pilot study* adalah aktivitas pembacaan bersama (*shared reading*). Pada aktivitas pembacaan bersama atau *shared reading* digunakan tiga buah buku cerita dengan karakteristik sebagai berikut:

- ✿ Jenis buku yang digunakan adalah buku cerita berima, yang telah diperbesar ukurannya.
- ✿ ukuran buku 27,2 x 42 cm (A3),
- ✿ Font tulisan di atas 20
- ✿ Jumlah buku adalah tiga (3) buah buku cerita yaitu:
 1. Kucing Naning,
 2. Koko si ayam Jago,
 3. Semut yang Imut, dan
- ✿ Jenis kertas yang digunakan Ivory dengan ketebalan di atas 100 gram agar saat dipegang oleh anak-anak tidak mudah rusak.

Dalam aktivitas pembacaan bersama terdapat penggunaan buku cerita bergambar, sehingga perlu dilakukan *pilot study* untuk mencari tahu apakah gambar yang terdapat dalam buku cerita cukup dapat diterima oleh anak-anak.

Hal yang juga ingin dilihat dari *pilot study* adalah jangka waktu yang digunakan untuk melaksanakan aktivitas pembacaan bersama (*shared reading*). Pada *pilot study* akan dilihat berapa lama waktu yang perlu digunakan untuk menyelesaikan satu sesi pembacaan buku, dan pengaruh jangka waktu tersebut pada kelelahan subjek.

Data lain yang akan ditelaah melalui *pilot study* adalah validitas alat ukur untuk variabel tergantung yang akan digunakan dalam penelitian. Pada *pilot study* alat ukur akan diujicobakan sebelum subjek di tempat *pilot study* diberikan aktivitas pembacaan buku (*shared reading*).

2. Kelompok Eksperimen


Kelompok Eksperimen adalah kelompok yang mendapatkan *pretest* kemudian mendapatkan aktivitas pembacaan bersama dan pelatihan kepekaan terhadap bunyi. Eksperimen dilakukan sebanyak 6 kali dalam jangka waktu dua minggu setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Setelah 6 kali aktivitas pembacaan bersama dilaksanakan *posttest*.

Buku-buku yang dibawaikan berisi informasi tentang pengetahuan, ataupun cerita tentang aktivitas harian anak-anak. Tokoh utama pada buku yang digunakan adalah hewan dan manusia.

Durasi waktu yang digunakan untuk pembacaan adalah 20 menit, termasuk juga diskusi interaktif yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan prosedur pembacaan bersama yang diadaptasi dari Soderman, dkk (2005). Adapun prosedur pembacaan bersama (*shared reading*) pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pemandu mempersiapkan alat yang akan digunakan
2. Pemandu menjelaskan kepada subjek bahwa mereka akan bersama-sama membaca buku cerita
3. Subjek dipersiapkan untuk mengikuti sesi pembacaan bersama
4. Pemandu memperlihatkan sampul buku kepada anak-anak
5. Pemandu meminta anak-anak untuk memprediksi isi dari buku

tersebut.

6. Pemandu membacakan judul buku. Kemudian minta kembali pada subjek untuk menyatakan ide-ide mereka tentang judul yang baru saja disampaikan.
7. Pemandu kemudian menyampaikan pada subjek bahwa yang pertama-tama dilakukan adalah melihat seluruh gambar dalam buku. Lihatlah setiap gambar yang ada dalam tiap halaman kemudian diskusikan dengan anak-anak apa yang terjadi pada tiap gambar. Keterangan gambar bisa dilihat pada lampiran: sesi melihat gambar.
8. Kembalilah pada bagian depan buku. Kemudian sampaikan pada subjek bahwa aktivitas selanjutnya adalah membaca tulisan yang ada dalam buku.
9. Bacalah judul yang ada, tunjukkan kata-kata yang sedang anda baca. Bacalah juga nama pengarang dan ilustrator buku tersebut. Pada tahap ini anda dapat berdiskusi sejenak dengan anak-anak tentang peran pengarang dan ilustrator.
10. Bacalah tulisan pada tiap halaman.
 Bacalah setiap halaman dengan penekanan yang tepat. Bila buku yang dibaca adalah buku cerita dengan beberapa karakter, maka perubahan suara untuk setiap pergantian peran akan dapat membantu anak untuk lebih mudah membedakan tiap karakter pada isi buku tersebut.

👉 Tunjukkan kata yang sedang dibaca. Yakinkan bahwa jari anda atau pointer yang anda gunakan berada dibawah kata yang sedang anda baca sehingga tidak menghalangi pandangan anak-anak ke buku yang sedang dibaca.

👉 Terimalah dan undanglah anak-anak untuk bercakap-cakap saat buku sedang dibaca. Pada beberapa kesempatan lontarkan pertanyaan sesuai fokus pembelajaran. Keterangan lebih lanjut bisa dilihat pada lampiran: sesi membaca tulisan.

11. Saat buku telah selesai dibaca, mintalah anak-anak untuk berkomentar . Gunakanlah kesempatan ini untuk mengulas tulisan yang telah dibaca. Guru bisa berfokus pada masalah yang terjadi dalam cerita, atau menghubungkan isi cerita dengan pengalaman anak-anak.

3. Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol adalah kelompok yang mendapatkan *pre-test*, namun tidak mendapatkan aktivitas pembacaan bersama. Kelompok kontrol juga mendapatkan sesi pembacaan buku, namun tanpa adanya tahapan khusus dan tidak mendapatkan pelatihan kepekaan bunyi. Setelah kelompok eksperimen usai mendapatkan perlakuan, kelompok kontrol juga mendapatkan *post-test* seperti kelompok eksperimen yang hasilnya akan digunakan sebagai pembandingan hasil *post-test* yang didapat dari kelompok eksperimen.

F. Metode Pengumpulan Data

Data yang diambil dari penelitian ini merupakan data mengenai variabel domain *inside-out* dari literasi emergen, yang diperoleh melalui:

1. Tes Domain *inside-out* Literasi Emergen

Data dikumpulkan melalui serangkaian tes terhadap domain *inside-out* dari literasi emergen yaitu dengan menggunakan alat ukur berupa serangkaian pertanyaan yang membutuhkan jawaban lisan serta instruksi penugasan untuk membuat suatu hasil karya.

Domain *inside-out* dari Whitehurst dikembangkan menjadi sub-domain sebagai berikut: konsep tulisan (*print concepts*); pengetahuan tentang huruf (*letter knowledge*); hubungan huruf-suara (*letter-sound correspondance*); tulisan emergen (*emergent writing*); kesadaran fonogis-bunyi depan (*phonological awareness- initial-sound matching*); kesadaran fonologis-berima (*phonological awareness – rhyming*); kesadaran fonologis-mengurangi bunyi (*phonological awareness -elision*); kesadaran fonologis-isolasi bunyi (*phonological awareness - isolation*).

Sub-domain kesadaran linguistik-kata gabungan (*linguistic awareness- compound words*) yang digunakan Whitehurst dalam penelitiannya tidak digunakan dalam penelitian ini, namun digantikan dengan kesadaran linguistik-isolasi bunyi yang berlandaskan alat ukur dari Wagner (Kirby, dkk., 2003, h. 454) sebagai sub-domain lain dari domain *inside-out*. Blue print alat ukur literasi emergen tercantum dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Blue Print Alat Ukur Literasi Emergen

Domain	Unit	Konsep & Ketrampilan	Bentuk	Jumlah
<i>Inside-out</i>	Unit Bunyi	Kesadaran fonologis-bunyi depan	Instruksi untuk memilih gambar yang bunyi depannya sesuai dengan kata target.	3
		Kesadaran fonologis-berima	Instruksi untuk memilih gambar yang bunyi belakangnya berima dengan kata target.	3
		Kesadaran fonologis-mengurangi bunyi	Instruksi untuk memilih gambar yang namanya merupakan bentukan baru suatu kata setelah dikurangi bunyi awal atau akhirnya	3
		Kesadaran fonologis-isolasi bunyi.	Instruksi untuk memilih gambar yang memiliki bunyi tertentu.	3
	Unit Tulisan	Pengetahuan tentang huruf	Instruksi untuk memilih huruf yang diminta	3
		Hubungan huruf-suara	Instruksi untuk memilih huruf yang memiliki bunyi tertentu	3
		tulisan emergen	Instruksi untuk memilih tulisan yang paling bagus, dan menulis nama	3
		Konsep tulisan	Instruksi untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu	3
				24

2. *Weschler Preschool and Primary Scale of Intelligence*

Weschler Preschool and Primary Scale of Intelligence adalah alat test yang berisi sebelas subtest yang mengukur Intelligensi untuk anak usia 4-6,5 tahun. Tes WPPSI merupakan revisi dari test WISC dan merupakan tes intelligensi untuk anak usia prasekolah. Tes ini terdiri dari kelompok verbal dan performansi, dengan fungsi yang sama seperti pada tes *Weschler Intelligence Scale for Children* atau *WISC*.

Weschler Preschool and Primary Scale of Intelligence memiliki 11 subtest yang meliputi; 6 subtes verbal dan 5 subtes performansi, baterai dari subtes - subtes tersebut adalah seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Subtest *Weschler Preschool and Primary Scale of Intelligence*

Subtes Verbal	Subtes Performansi
1. <i>Information</i> (Informasi)	1. <i>Animal House</i> (Rumah Hewan)
2. <i>Vocabulary</i> (Kosakata)	2. <i>Picture Completion</i> (Melengkapi gambar)
3. <i>Arithmetic</i> (Hitungan)	3. <i>Mazes</i> (Jalan yang Rumit)
4. <i>Similarities</i> (Kesamaan)	4. <i>Geometric Design</i> (Rancangan Geometris)
5. <i>Comprehension</i> (Pemahaman)	5. <i>Block Design</i> (Rancangan Balok)
6. <i>Sentences</i> (Kalimat)	

G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas dan Reliabilitas Tes Domain *Inside-Out* Literasi Emergen

Pada penelitian ini digunakan alat tes domain *inside-out* literasi emergen untuk mengukur pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan domain *inside-out* literasi emergen. Materi tes terdiri dari 24 aitem yang mengungkap konsep tulisan, pengetahuan tentang huruf, hubungan huruf-suara, tulisan emergen, kesadaran fonogis-bunyi depan, kesadaran fonologis-berima, kesadaran fonologis-mengurangi bunyi, kesadaran fonologis-isolasi bunyi. Tes ini merupakan tes prestasi belajar untuk mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar (Azwar, 1998, h.8). Materi tes yang telah disusun dipastikan dahulu tingkat validitas dan reliabilitasnya dengan uji reliabilitas dan validitas.

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2002, h.144). Suatu instrumen

dikatakan valid jika alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data adalah valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Validitas dinyatakan oleh korelasi antar distribusi skor tes yang bersangkutan dengan distribusi skor suatu kriteria yang relevan. Pengujian validitas yang digunakan adalah korelasi point biserial, karena variabel yang diukur merupakan variabel dikotomi, yaitu hanya memiliki dua macam angka saja, sedangkan dalam penelitian ini juga digunakan dua angka yaitu 0 dan 1, Rumus yang digunakan yaitu:

$$r_{pbis} = \frac{M_i - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

(Azwar, 2005, h.50)

Keterangan:

r_{pbis} = korelasi point biserial

M_i = mean skor variabel interval bagi subjek yang mendapatkan skor 1 pada variabel dikotomi

M_t = Mean skor variabel interval bagi seluruh subjek

S_t = deviasi standar variabel interval bagi seluruh subjek

p = banyaknya skor 1 pada variabel dikotomi dibagi n

q = $1-p$

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Pada prinsipnya suatu alat dikatakan reliabel bila alat tersebut mampu menunjukkan sejauhmana pengukurannya memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama. Relatif sama berarti adanya hasil yang tidak jauh berbeda, namun tetap ada toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil di antara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan yang terjadi sangat besar dari waktu ke waktu maka

hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan tidak reliabel (Azwar, 1998, h. 144). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS 12.00 for windows*, dengan teknik *koefisien alpha*. Semakin besar reliabilitas berarti semakin kecil kesalahan, maka semakin reliabel alat ukur tersebut.

2. Validitas dan Reliabilitas *Weschler Preschool and Primary Scale of Intelligence*

Weschler Preschool and Primary Scale of Intelligence yang berisi sebelas subtest yang dibagi dalam dua kelompok subtes yaitu verbal dan performansi, memiliki koefisien reliabilitas untuk skala IQ performansi, verbal dan skala penuh adalah .90 ke atas untuk semua usia (Walker & Roberts, 1992, h.91).

H. Analisis Data

Pengujian hipotesa dalam penelitian ini menggunakan *Mann-Whitney Test* yang digunakan untuk menentukan apakah dua sample independent merupakan populasi dengan rata-rata yang sama (Trihenradi, 2005, h.135). Tes ini merupakan alternatif lain untuk tes t parametrik, bila ingin menghindari anggapan-anggapan tes t, atau bila pengukuran dalam penelitiannya lebih lemah dari skala interval (Siegel, 1997, h. 145). Uji Mann-Whitney digunakan untuk melihat apakah rata-rata pada populasi sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan memiliki rata-rata yang sama atau berbeda. Untuk menguji hipotesis, perlu dilakukan konversi ke nilai U dan z. Rumus U dan z adalah sebagai berikut:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - \sum R_{21}$$

dan

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - \sum R_1$$

Keterangan: Nilai U diambil dari U_1 dan U_2 yang terkecil
 n_1 = jumlah sample kelompok 1
 n_2 = jumlah sample kelompok 2
 R_1 = rata-rata jumlah ranking kelompok 1
 R_2 = rata-rata jumlah ranking kelompok 2

$$z = \frac{U - E(U)}{\sigma_u}$$

Dimana $E(U) = \frac{n_1 n_2}{2}$

$$\sigma_u = \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

Keterangan: z = koefisien
 σ_u = *standard error U*

Uji Wilcoxon digunakan untuk melihat perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Tes Wilcoxon disebut juga uji peringkat/ ranking bertanda. Hal ini karena disamping memberi tanda positif (+) dan negatif (-) untuk menunjukkan perbedaan dalam pengujian, dilakukan pula pemberian peringkat/ranking pada perbedaan tersebut (Trihendradi, 2005, h.148). Untuk menguji hipotesis perlu dilakukan konversi ke nilai z . Rumus z adalah sebagai berikut:

$$z = \frac{T - E(T)}{\sigma_T}$$

Dimana

$$E(T) = \frac{n(1+n)}{4}$$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Keterangan :

Z = koefisien

σ_u = *standard error* U

T = jumlah urutan tanda (+) atau (-) terkecil

Seluruh teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solutions* Versi 12.00

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian.

1. Orientasi Kancan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian terhadap anak usia prasekolah, terlebih dahulu melakukan pengamatan ke lokasi penelitian berdasarkan karakteristik subjek yang telah ditentukan sebelum membentuk kancan penelitian. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada kurikulum tempat pendidikan yang belum mengajarkan aktivitas membaca dan menulis secara instruksional sehingga tidak terjadi bias antara hasil perlakuan dengan materi pengajaran dari tempat pendidikan yang bersangkutan. Selain kurikulum yang belum memberikan pengajaran membaca dan menulis secara instruksional, PAUD Ar-Rohmah bersedia dijadikan tempat penelitian dan murid-muridnya memenuhi karakteristik subjek penelitian yang telah ditentukan yaitu berusia minimal 3 tahun 10 bulan.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan buku-buku yang akan digunakan dalam penelitian, menyusun modul pembacaan bersama dan menyusun alat ukur domain *inside-out* literasi emergen. Kemudian sebelum modul eksperimen dan buku cerita digunakan untuk penelitian, modul dan buku tersebut diujicobakan terlebih dahulu melalui *pilot study*.

a. Persiapan alat/ buku yang akan digunakan

Hal pertama yang dipersiapkan adalah buku yang akan dibacakan. Buku yang akan digunakan dalam penelitian adalah buku berima dengan ukuran yang besar dan tulisan yang besar pula. Kemudian dilakukan penyusunan ulang layout dari 3 Buku Cerita Berima terbitan DAR!Mizan dengan program *Corel Draw 07*, lalu diprint dengan ukuran yang besar. Karakteristik buku yang dipersiapkan oleh peneliti adalah seperti di bawah ini:

- ✿ Jenis buku yang digunakan adalah buku cerita berima terbitan Mizan, yaitu adanya kata-kata berima, dan pelatihan mencari kata-kata berima.
- ✿ Ukuran buku kurang lebih 27,2 x 42 cm (A3), sedangkan ukuran aslinya 18,2 x 16,3 cm.
- ✿ Font tulisan di atas 20 (sebagian besar menggunakan font ukuran 42 dengan bentuk tulisan *comic sans* untuk penulisan cerita, dan font yang lebih kecil untuk keterangan atau info lain di dalam buku).
- ✿ Jumlah halaman perbuku adalah 24 halaman, dengan 20 halaman untuk cerita dengan 10 ilustrasi (pada buku aslinya terdiri dari 24 halaman, namun pembagiannya adalah 10 halaman untuk tulisan, 10 halaman untuk ilustrasi).
- ✿ Jumlah kata perbuku rata-rata 136 kata, rata-rata 6-7 kata perhalaman
- ✿ Jumlah buku adalah tiga (3) buah buku cerita yaitu:
 4. Kucing Naning,
 5. Koko si ayam Jago,
 6. Semut yang Imut, dan

✿ Jenis kertas yang digunakan

1. Ivory dengan ketebalan 260 gram untuk buku Kucing Naning dan Koko si ayam Jago
2. Ivory dengan ketebalan 170 gram untuk buku Semut yang Imut.

b. Persiapan modul

Setelah mempersiapkan buku yang akan dibacakan, peneliti mempersiapkan modul pelaksanaan pembacaan bersama (*shared reading*). Di dalam modul berisi prosedur pelaksanaan yang diadaptasi dari Soderman (2005). Modul berisi langkah-langkah pembacaan bersama, tulisan yang akan dibaca, gambar dan keterangan gambar buku yang akan dibaca serta gambar yang digunakan untuk sesi pelatihan kepekaan bunyi.

c. Persiapan alat ukur

Persiapan selanjutnya adalah persiapan alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur literasi emergen. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah alat tes yang berisi 24 aitem yang disusun berdasarkan pada unit-unit pada domain *inside-out* dari Whitehurst, yaitu domain bunyi dan tulisan.

Alat ukur untuk literasi emergen dibuat berdasarkan sub-domain dari Whitehurst (2001, h.6) yaitu:

1. pengetahuan tentang buku/konsep tulisan ("Tunjukkan mana yang namanya bagian depan atau sampul depan buku.");
2. pengetahuan tentang huruf ("Tunjukkan yang namanya huruf A.");
3. hubungan huruf-suara ("Tunjukkan mana huruf yang bunyinya K.");

4. tulisan emergen ("Beberapa anak menuliskan huruf K, coba tunjukkan mana yang menurutmu paling bagus.");
5. kesadaran linguistik-bunyi depan ("Tunjukkan gambar yang dimulai dengan bunyi M.");
6. kesadaran linguistik-berima ("Tunjukkan gambar yang bunyi belakangnya sama atau berima dengan Jas.");
7. kesadaran linguistik-mengurangi bunyi (" Kata Bayam, kalau bunyi depannya dihilangkan, bunyi B di depan dihilangkan menjadi gambar yang mana?");
8. kesadaran linguistik-isolasi bunyi ("Tunjukkan gambar yang di dalamnya ada bunyi L).

Semua jawaban untuk aitem dalam alat tes dicariikan atau dibuatkan gambar yang sesuai dan juga 3 gambar salah untuk pengiringnya. Untuk penyajiannya, keempat gambar direkatkan pada kertas ivory 300 gram ukuran 21 X 15 cm dengan mode *landscape*, kemudian keempat gambar berbentuk empat persegipanjang digabungkan menjadi satu dengan ukuran 16 X 10 cm. Ke 24 halaman disusun dalam sebuah *loose leaf binder*, yang kemudian disajikan pada anak-anak secara individual.

Alat ukur domain *inside-out* dilengkapi dengan manual yang berisi pertanyaan dan lembar skoring untuk tester. Pada pengukuran domain *inside-out*, tester bertugas untuk membalik halaman, memberikan pertanyaan pada buku panduan, lalu memberikan tanda cek pada lembar skoring sesuai jawaban yang diberikan oleh anak.

d. Pilot study

Pilot Study dilakukan untuk mengetahui apakah estimasi waktu pembacaan bersama (*shared reading*) yang diperkirakan peneliti sudah tepat dengan kondisi anak usia prasekolah. Selain itu melalui *pilot study* diharapkan bisa diketahui apakah tahap-tahap pembacaan bersama dapat diikuti dengan baik oleh anak usia prasekolah.

Pilot Study dilakukan di *Preschooll* Cahaya Umat KarangJati Bawen pada tanggal 15, 17 dan 21 Mei 2007. *Pilot Study* diberikan pada seluruh peserta didik di *Preschooll* Cahaya Umat yang jumlahnya sekitar 16 orang anak. Berdasarkan pada *Pilot Study* tersebut diperoleh informasi bahwa waktu yang digunakan sebaiknya tidak melebihi 20 menit karena anak-anak akan mulai bosan sehingga tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Pada Pelaksanaan *Pilot Study*, peneliti bertindak sebagai pengamat, sementara pelaksanaan pembacaan bersama dibawakan oleh guru dari Cahaya Umat. Pada saat pembacaan bersama dilaksanakan anak-anak yang duduk dibagian depan asyik mengikuti jalannya cerita, namun anak-anak yang duduk di bagian belakang tidak demikian. Guru yang memberikan pembacaan bersama menyarankan agar pembacaan bersama dilakukan dalam kelompok kecil contohnya sepuluh orang anak saja agar lebih efektif. Berdasarkan diskusi dengan guru juga disimpulkan bahwa sesi melihat gambar bisa diadakan atau tidak sesuai kondisi anak-anak dan situasi pembacaan buku.

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 28 Mei dengan cara memanggil subjek satu persatu, kemudian menjawab setiap pertanyaan yang

diajukan. Skor mentah dihasilkan dari penjumlahan skor materi tes diatas. Skor yang dihasilkan pada penelitian ini adalah nilai satu (1) bila subjek dapat menunjukkan gambar yang benar, atau melaksanakan petunjuk soal dengan tepat dan nilai nol (0) bila subjek tidak mampu menunjukkan gambar yang benar atau melaksanakan instruksi dengan tepat. Sehingga skor tertinggi yang didapatkan adalah 24 (1x24) dan skor terendah adalah 0 (0x24). Maka rentangan skor skala adalah sebesar 24 (24-0). Nilai rata-rata dari tes ini adalah 12 ($\mu = 0 + (24 - 0) / 2$).

Berdasarkan hasil uji tingkat kesukaran terhadap pengukuran literasi emergen didapatkan indeks kesukaran soal antara 0,4 sampai dengan 0,67. Uji tingkat kesukaran digunakan untuk menunjukkan sukar atau tidaknya butir soal dalam alat tes. Hasil uji menunjukkan butir soal mempunyai tingkat kesukaran sedang karena nilai item yang baik mempunyai tingkat kesukaran dengan harga p antara 0,31 sampai dengan 0,70. tabel berikut menyajikan hasil perhitungan tingkat kesukaran butir soal.

Tabel 3. Indeks kesukaran soal

B	p	Aitem
6	0.4	1,4,6,15,16
7	0.46667	2,8,12,20
8	0.53333	22
9	0.6	3,5,7,10,11,14,17,18,24
10	0.66667	9,13,19,21

Keterangan :

B : Banyaknya subjek yang menjawab benar

P : Indeks Kesukaran Soal

Adapun indeks determinasi (daya pembeda) dari alat tes berkisar antara 0,3 sampai dengan 0,55. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran pilot study.

Pengukuran validitas pada tes ini dilakukan dengan menggunakan *korelasi point biserial*, sehingga didapatkan nilai terendah adalah $r = 0,305$ dan tertinggi adalah $r = 0,651$. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran data pilot study.

Reliabilitas alat tes dianalisis dengan menggunakan teknik analisa yang terdapat pada program komputer *Statistical Package for Science (SPSS) for Windows Release 12.0*. Dari analisis didapatkan r sebesar 0.812.

Dengan hasil analisis daya beda aitem, indeks determinasi (daya pembeda), korelasi point biserial dan uji reliabilitas diatas, maka alat tes untuk mengukur kemampuan membaca permulaan pada anak Taman Kanak-Kanak yang diujicobakan sudah dianggap layak untuk dipergunakan.

3. Pelaksanaan Penelitian

Untuk mengawali penelitian, dilakukan *screening* untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria subjek. Melalui *screening* didapatkan 18 orang subjek yang berusia antara 3 tahun 10 bulan 16 hari sampai dengan 4 tahun 11 bulan. Institusi yang dipilih adalah Pendidikan Anak Usia Dini, dengan pertimbangan bahwa institusi tersebut belum memberikan pengajaran membaca sehingga tidak mempengaruhi hasil penelitian.

Pengambilan data inteligensi dilakukan dengan *Weschler Preschool and Primary Scale of Intelligence* pada 18 anak dari PAUD Ar-Rohmah Ambarawa. Hasil dari tes inteligensi diketahui bahwa anak-anak dari PAUD Ar-Rohmah Ambarawa berada dalam kategori *superior*, *bright normal* dan *average*. Setelah diperoleh data IQ, anak-anak kemudian dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pembagian antara subjek kelompok

kontrol adalah dengan menulis nama anak dalam selembar kertas, dikelompokkan sesuai kategori IQ, lalu diundi untuk dimasukkan dalam kelompok eksperimen atau kontrol. Hasil akhir pengundian, pada tiap-tiap kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol akan memiliki subjek 9 orang anak.

Pengambilan data awal (*pre-test*) dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2007. Pengambilan data dilaksanakan secara individual. Saat *pre-test* peneliti dibantu oleh 4 mahasiswa psikologi, yang sudah dilatih sebelumnya tentang administrasi dan skoring alat ukur untuk literasi emergen.

Pelaksanaan pembacaan bersama di PAUD Ar-Rohmah dimulai pada tanggal 5 Juni sampai tanggal 17 Juni, yaitu setiap Hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Pembacaan Bersama diberikan sekitar jam 08.30 – 09.00 yaitu sesudah persiapan masuk kelas dan doa bersama. Setelah berdoa, guru membagi kelas menjadi 2, sesuai dengan pengelompokan subjek yaitu 9 anak kelompok eksperimen dan 9 anak pada kelompok kontrol. Pada pertemuan pertama, kelompok eksperimen mendapatkan pembacaan buku di dalam kelas, sementara kelompok kontrol mendapatkan pembacaan buku cerita di luar kelas oleh guru kelas yang lain. Pada pertemuan berikutnya, kelompok eksperimen mengambil tempat di luar kelas, sedangkan kelompok kontrol di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan etika supaya orang tua murid yang banyak menunggu tidak merasa bahwa putra-putrinya tidak mendapat perlakuan yang setara. Pada kelompok kontrol buku yang digunakan juga berjumlah tiga buah, namun bukan buku cerita berima. Ketiga buah buku yang dibacakan pada kelompok kontrol adalah "Tangisan Raksasa", "Aku Tidak Tidur Sembarangan", dan "Kereta Jeruk".

Selama jalannya sesi pembacaan peneliti mengambil posisi sebagai pengamat di belakang anak-anak prasekolah.

Tahap terakhir adalah pengambilan data akhir atau *post-test*. Prosedur *post-test* dilakukan dengan menggunakan alat ukur literasi emergen baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. *Post-test* dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2007 pada pukul 09.00 – 11.00 WIB.

B. Subjek Penelitian

Berdasarkan karakteristik subjek penelitian yaitu anak berusia 3 tahun 10 bulan atau lebih, maka pada penelitian ini subyek penelitian adalah 18 orang siswa PAUD Ar-Rohmah Ambarawa, yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok secara undian, yang sebelumnya telah dipasangkan berdasarkan taraf IQ.

C. Hasil Analisa Data dan Interpretasi

Data yang diperoleh sebelum perlakuan pada kelompok eksperimen dan kontrol dianalisis dengan menggunakan *Mann-Whitney test* dan diperoleh nilai $p = 0,423$ ($p > 0,05$). Nilai z yang diperoleh adalah 0.801. Nilai z tersebut lebih kecil dari z table dengan $\alpha = 0.05$ (1.96). Data tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan skor antara kedua kelompok. Skor domain *inside-out* literasi emergen antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan adalah sama. Tabel berikut menyajikan hasil uji beda sebelum perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji Mann-Whitney selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.

**Tabel 4. Uji Beda Sebelum Perlakuan antara
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	N	Z	Sig
Eksperimen	9	0.801	0.423
Kontrol	9		

Keterangan: N = jumlah subjek

Z = z score hitung

Perbedaan nilai sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok dianalisa dengan menggunakan statistik non-parametrik *Wilcoxon Sign Ranks Test*. Berdasarkan hasil analisa data pada kelompok eksperimen diperoleh bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan sebesar 3.22 dengan $p = 0,017$. Hal tersebut menunjukkan bahwa skor domain *inside-out* literasi emergen sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding sebelum perlakuan dan perbedaan tersebut signifikan $z = 2.384$ (z tabel = 1.96) dengan $p = 0,017$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa kemampuan literasi emergen anak sebelum eksperimen dengan sesudah eksperimen mengalami peningkatan. Tabel berikut menyajikan hasil Uji Wilcoxon sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen.

Tabel 5. Uji Wilcoxon pada Kelompok Eksperimen

Perlakuan	N	M	Sig
Sebelum	9	11.56	0,017
Sesudah	9	14.78	

Keterangan: N = jumlah subjek

M = rerata skor literasi emergen

Hasil analisa data pada kelompok kontrol diperoleh bahwa ada perbedaan mean sebelum dan sesudah perlakuan sebesar 0.11 dengan $p = 0,732$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan skor domain *inside-out* literasi emergen

sebelum dan sesudah perlakuan tidak signifikan $z = 0.343$ dengan $p = 0,732$ ($p > 0,05$). Hasil Uji-t sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kontrol dapat terlihat pada tabel berikut. Hasil uji *Wilcoxon Sign Ranks Test* dapat dilihat pada lampiran 8

Tabel 6
Uji-Wilcoxon Sebelum-Sesudah Perlakuan pada Kelompok Kontrol

Perlakuan	N	M	Sig
Sebelum	9	11.78	0,732
Sesudah	9	11.89	

Keterangan: N = jumlah subjek
M = rerata skor literasi emergen

Pengujian hipotesa untuk mengetahui pengaruh *shared reading* terhadap domain *inside-out* literasi emergen digunakan teknik statistik *Mann-Whitney test*. Berdasarkan analisa data diperoleh nilai z (1.688) yang lebih kecil dari z tabel (1.96) serta nilai p sebesar 0,091 ($p < 0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesa yang menyatakan ada perbedaan taraf literasi emergen antara kelompok yang mendapatkan pembacaan bersama dengan yang tidak mendapatkan pembacaan bersama tidak dapat terbukti.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Pembahasan

Pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik statistik non parametrik *Mann-Whitney test* menunjukkan tidak ada beda antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sebelum perlakuan dengan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai $p = 0.801$ ($p > 0.05$). Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi emergen subjek penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kondisi yang relatif sama. Setelah pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen, diperoleh nilai $p = 0.091$ ($p > 0.05$) yang juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor literasi emergen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan teknik statistik non parametrik *Wilcoxon Sign Ranks Test*, diperoleh data bahwa pada kelompok eksperimen terdapat peningkatan skor literasi emergen yaitu ada perbedaan mean 3.22 dengan $z = 2.384$ ($z > 1.96$ untuk $\alpha = 0.05$) dengan $p = 0.017$ ($p < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan literasi pada subjek penelitian yang mendapatkan perlakuan berupa pembacaan bersama. Pada kelompok kontrol juga terjadi peningkatan namun tidak signifikan, hal tersebut nampak dari perbedaan mean sebesar 0.11 dan $p = 0.732$ ($p < 0.05$) serta nilai $z = 0.343$ ($z < 1.96$).

Hipotesis pada penelitian yaitu ada pengaruh pembacaan bersama (*shared reading*) terhadap domain *inside-out* literasi emergen anak prasekolah tidak dapat diterima. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dan sebaliknya kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan yang signifikan pada saat sesudah perlakuan, namun demikian saat hasil *post-test* kedua kelompok dibandingkan ternyata hasilnya tidak cukup signifikan untuk menyatakan bahwa ada pengaruh *shared reading* terhadap domain *inside-out* dari literasi emergen anak prasekolah. Hal tersebut bisa jadi disebabkan karena waktu perlakuan pembacaan bersama yang dilaksanakan selama 2 minggu. Penelitian serupa tentang pembacaan bersama yaitu penelitian tentang *dialogic reading* yang dilaksanakan pada kelompok kecil terbukti dapat memberikan perubahan yang positif pada perkembangan bahasa anak-anak dilaksanakan dengan jangka waktu yang lebih lama yaitu 6 minggu (Whitehurst dan Lonigan 2001, h. 23).

Walaupun pada saat *post-test* nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan, namun pada kelompok eksperimen sendiri terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *skor pre-test* dengan *post-test*. Hal tersebut bisa jadi karena aktivitas pembacaan buku memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan literasi anak-anak. Jalongo (dalam Soderman, dkk, 2005, h. 79) menyatakan bahwa cara paling baik untuk membangun konsep tentang tulisan adalah dengan membaca bersama dengan anak-anak. Dalam pembacaan bersama, orang dewasa atau pendidik dapat mengajarkan bagaimana strategi-strategi atau poin-poin yang ada dalam aktivitas membaca. Saat perlakuan pembacaan bersama berlangsung, anak banyak berinteraksi dengan guru misalnya

menanyakan tentang hal-hal yang ada pada buku. Pada salah satu sesi pembacaan bersama seorang subjek pada kelompok eksperimen bertanya pada guru menanyakan apa nama dari bagian buku yang ditunjuknya (menunjuk pada nomer halaman) kemudian guru menyatakan bahwa itu adalah nomer halaman dan mengajak anak-anak untuk membaca nomer dari halaman awal sampai yang terakhir.

Subyek penelitian pada kelompok eksperimen yang terlibat lebih banyak dalam proses pembacaan bersama seperti bertanya jawab dengan guru, memiliki kenaikan nilai literasi emergen yang lebih besar daripada subyek yang perhatiannya kadang-kadang teralih ke hal yang lain. Pada saat pelaksanaan buku telah mencapai tahap-tahap akhir, beberapa subyek mulai ingin bermain yang lain, seperti bermain seluncuran yang ada di dekat ruang kelas, sehingga kadang-kadang mengintip ke luar dari pintu. Bila hal tersebut terjadi biasanya guru mengajak anak-anak yang lain untuk memanggil bersama-sama menggunakan sebuah sajak yang biasa digunakan untuk memanggil siswa yang tidak memberikan perhatian pada aktivitas di kelas.

Pembacaan bersama (*shared reading*) yang telah dilaksanakan mencakup latihan untuk menebak kata-kata yang berima, bunyi depan, tengah dan belakang dari sebuah kata. Selain itu pembacaan bersama yang menggunakan buku besar menanamkan pula konsep-konsep tentang buku dan tulisan kepada anak-anak prasekolah dengan cara nonformal.

Pembacaan bersama yang dilaksanakan sebanyak enam kali perlakuan, hanya menggunakan tiga buah buku. Hal tersebut disesuaikan dengan konsep

pembacaan ulang yang bermanfaat untuk anak-anak. Parker, (2000, h.2) menyatakan bahwa pada penelitian tentang kegiatan membaca kembali (*rereading*) buku kesukaan, terdapat hasil positif, yang mendukung pandangan pentingnya kegiatan membaca buku bagi anak-anak dan peningkatan perkembangan literasi anak-anak. Pembacaan berulang kali akan material yang sama tidak akan berjalan persis sama dengan pembacaan sebelumnya, akan ada hal yang berbeda (Sulzby 1987; Martinez and Roser 1985; Yaden 1985; Parkes 1990 dalam Parker, 2000, h.2). Subyek penelitian pada kelompok eksperimen, saat akan dilaksanakan pembacaan ulang, berkomentar bahwa buku tersebut sudah pernah dibaca, namun setelah beberapa saat mereka akan terdiam untuk mendengar cerita, atau bahkan kadang kali, maju ke depan untuk menyentuh gambar pada buku. Guru pada kelompok eksperimen sendiri, tidak nampak terpengaruh dengan komentar anak-anak tersebut, dan selalu bisa membawa anak-anak untuk mengikuti kembali pembacaan ulang akan suatu buku.

Goswami (dalam Soderman, dkk, 2005, h. 78) mencantumkan bahwa kesadaran terhadap bunyi (*phonological awareness*) telah terbukti dalam beragam penelitian memiliki korelasi yang tinggi dengan kesuksesan literasi di kemudian hari . Kesadaran terhadap bunyi (*phonological awareness*) paling baik ditingkatkan melalui latihan dengan aktivitas berima atau segmentasi (memecah kata menjadi beberapa suku kata). Sajak anak-anak (*nursery rhymes*) merupakan sarana yang bagus untuk melatih konsep berima atau segmentasi. Pada pembacaan bersama (*shared reading*) yang telah dilaksanakan, buku yang digunakan adalah buku cerita berima. Buku cerita tersebut memiliki judul dan

kata-kata yang berima yaitu; Semut yang Imut, Kucing Naning dan Koko Si Ayam Jago. Judul-judul buku tersebut memiliki rima yang membuat pengucapnya mudah melafalkannya. Pada saat penelitian anak-anak pada kelompok eksperimen sering mengulang-ulang judul yang telah dibacakan oleh guru.

Buku yang digunakan pada penelitian kali ini memiliki ukuran yang lebih besar daripada ukuran buku cerita biasa. Buku yang dipersiapkan dalam penelitian ini memiliki ukuran yang besar, dan tulisan yang besar pula agar seluruh anak dapat lebih mudah melihat pada buku. Justice dan Kadaravek (2002, h. 10) menyarankan bahwa tulisan pada buku sebaiknya memiliki ukuran font 20 atau lebih, supaya anak-anak cukup terdorong untuk melihat pada tulisan saat sesi pembacaan. Saat penelitian dilaksanakan, subyek penelitian sering membolak-balik halaman buku saat sesi pembacaan belum benar-benar dimulai.

Pada penelitian yang telah dilaksanakan, dengan pertimbangan etika, peneliti telah merancang agar kelompok kontrol mendapatkan sesi pembacaan buku cerita namun bukan buku cerita berima, dan juga tidak melalui prosedur tertentu. Kelompok kontrol juga mendapatkan pembacaan tiga buah buku cerita untuk enam kali pertemuan. Dari hasil observasi peneliti, melalui pengkondisian sebelum sesi pembacaan bersama, anak-anak dari kelompok kontrol tidak tertarik untuk melihat jalannya pembacaan bersama yang lokasinya tidak jauh mereka.

Literasi emergen pada kelompok kontrol mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut tidak signifikan. Beberapa subyek mengalami peningkatan jumlah skor literasi emergen, namun ada juga yang mengalami penurunan. Kondisi tersebut disebabkan karena adanya dua variabel ekstrane dalam proses

eksperimen yaitu maturasi dan histori. Menurut Azwar (1998, h.113), dalam eksperimen ada bentuk ancaman terhadap validitas internal eksperimen yang dinamakan maturasi yaitu proses yang terjadi pada subyek seiring bertambahnya waktu. Perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi performansi subjek baik ke arah positif maupun negatif.

Histori merupakan variabel ekstrane yang berupa kejadian-kejadian khusus selain perlakuan dalam eksperimen yang terjadi di antara waktu *pre-test* dan *post-test* yang dialami oleh subyek dan mempengaruhi hasil eksperimen. Pada penelitian kali ini, peneliti memberikan aktivitas yang mirip dengan kelompok eksperimen dan tidak mengontrol aktivitas literasi yang digunakan oleh anak di rumah dengan orangtuanya, misalnya pengenalan terhadap abjad.

Elemen lain dari literasi emergen adalah bahasa lisan. Anak-anak yang memiliki lebih banyak kosakata memiliki kepekaan fonologis yang lebih berkembang (Wagner dalam Whitehurst, 2001, h.22). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap literasi adalah pengaruh sosialbudaya (Soderman, dkk, 2005, h. 8) salah satunya adalah keluarga dan lingkungan di sekitar anak-anak tinggal. Lingkungan yang memberikan stimulus yang baik untuk perkembangan literasi anak-anak, akan sangat membantu perkembangan literasi anak-anak. Dickinson dan Tabors (dalam Whitehurst, 2001, h.22) melaporkan bahwa adanya percakapan diwaktu makan dan kegiatan lain yang membutuhkan komunikasi (contohnya pembicaraan yang berpola narasi dan penjelasan) berkontribusi terhadap ketrampilan bahasa anak-anak.

2. Kendala di lapangan

Jalannya aktivitas pembacaan bersama (*shared reading*) kadang kali tertunda atau menjadi lebih panjang bila ada gangguan. Beberapa kali ada anak yang memukul temannya sehingga aktivitas dilaksanakan sesuai guru mendinginkan situasi. Ada juga subyek penelitian yang kadangkala masih meminta ditemani orangtuanya, sehingga pada satu sesi pembacaan bersama, ibu dari subyek penelitian tersebut juga ikut duduk di dalam ruang kelas hanya supaya subyek penelitian tersebut bisa melihat ibunya dan mau mengikuti jalannya pembacaan bersama. Lokasi pembacaan bersama (*shared reading*) pada kelompok eksperimen bergantian dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen berada di dalam kelas sebanyak tiga kali, dan tiga sesi yang lain di selasar depan sekolah sambil duduk di atas karpet

3. Keterbatasan Penelitian

Kelemahan pada penelitian kali ini adalah tidak adanya *screening* terhadap perlakuan yang diterima anak-anak dari rumah, dan tidak ada pembatasan karakteristik subyek berdasarkan keadaan sosial ekonomi. Sehingga hasil dari perlakuan tidak dapat dipastikan benar-benar berasal dari pembacaan bersama yang diterima oleh kelompok eksperimen. Selain itu karena keterbatasan peneliti dalam menyusun jadwal dan penyelenggaraan penelitian, waktu penelitian dilaksanakan tidak dalam jangka waktu yang panjang, namun hanya selama selama dua minggu, dengan tiga (3) kali pembacaan perminggunya.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pembacaan bersama (*shared reading*) yang dilaksanakan selama dua minggu tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan domain *inside-out* literasi emergen pada anak usia prasekolah. Kondisi tersebut terlihat dengan tidak terdapatnya perbedaan skor domain *inside-out* literasi emergen yang cukup signifikan antara anak yang diberi perlakuan dengan anak yang tidak diberi perlakuan. Namun demikian sesuai pemberian perlakuan, kelompok eksperimen memiliki peningkatan skor literasi emergen yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan skor sebesar 3.22 sedangkan peningkatan skor pada kelompok kontrol adalah 0.11.

Sebelum perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen, tidak ada perbedaan skor literasi emergen yang signifikan diantara dua kelompok. Sesudah perlakuan, pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan yang signifikan, sedangkan kelompok kontrol juga mengalami peningkatan namun tidak signifikan. Peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen dan kontrol bisa jadi karena pengaruh dari pembacaan bersama yang diterima namun bisa juga karena adanya variabel ekstrane yang tidak bisa dikontrol seperti pengenalan aksara di rumah oleh orangtua, atau aktivitas lain yang dapat mendukung perkembangan literasi anak-anak.

C. Saran.

1. Bagi Praktisi Psikologi dan Pendidikan.

Mengingat pentingnya aktivitas menulis dan membaca bagi perkembangan anak-anak perlu ada penelaahan yang lebih mendalam tentang literasi emergen maupun pembacaan bersama kaitannya dengan perkembangan literasi emergen anak usia dini. Perlu dilihat lebih seksama lagi mengenai bentuk dari literasi emergen pada anak usia dini serta metode pembacaan bersama yang paling tepat untuk meningkatkan literasi emergen anak usia dini.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti literasi emergen maupun pembacaan bersama dengan pendekatan eksperimental, disarankan untuk merancang desain yang lebih cermat, terutama tentang materi *screening* untuk mengontrol kemampuan subyek penelitian sehingga bisa dipastikan bahwa nilai yang diperoleh dalam *pre-test* maupun *post-test* merupakan pengaruh dari perlakuan yang diberikan dan bukannya pengaruh perlakuan yang diterima dari rumah. Perlu juga mengadakan perencanaan waktu yang lebih cermat dengan menyesuaikan terhadap kurikulum yang ada sehingga pelaksanaan penelitian dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. J., Treiman. R., and Pressley, M. 1998. Reading, Writing, and Literacy. Dalam Damon, W, *Handbook of Child Psychology 5th Edition* (pp.275 – 355). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Allor, J. H dan McCathreen, R. B. 2003. Developing emergent Literacy Skills Through Storybook Reading. *Intervention in School and Clinic*; 39 (2), 72-79.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2005. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Doman, G., dan Doman, J. 1991. *Mengajar bagaimana Bayi Anda Membaca*. Terjemahan oleh Ismail Marahimin. Jakarta: Gaya favorit Press.
- Beny, R. 2006. *Kucing Naning*. Bandung: DAR! Mizan.
- Berguru Pada Taman kanak-Kanak di Jepang. (<http://murniramli.wordpress.com/2007/03/16/taman-kanak-kanak-di-jepang/>).
- Berndt, T. J. 1992. *Child Development*. Orlando: Holt, Rinehart & Winston, Inc.
- C, Glory G. 2006. *Semut yang Imut*. Bandung: DAR! Mizan.
- Christensen, L. B. 1991. *Experimental Methodology 5th ed.* USA : Allyn and Bacon, Inc.
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Echols, J.M. dan Shadily, H. 2006. *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Firdaus, E. 2007. *Tangisan Raksasa*. Bandung: DAR! Mizan.
- Hoffman, P. *Research Shows Phonics Faces Materials Work; Phonics Faces is a leader in Evidence Based Practice* (<http://elementary.com/reev.html> diperoleh tanggal 25 Agustus 2007)
- Justice, L.M, and Ezell, H.K. 2004. (Clinical Exchange) Print Referencing: An Emergent Literacy Enhancement Strategy and its Clinical Application. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*. Vol 35. 185-193.
- Justice, L. M, dan Kadaravek, J. 2002. Using Shared Storybook reading to Promote Emergent Literacy. *TEACHING Exceptional Children*, 34, 8-13.
- Kirby, J. R., Pleiffer, S. L., dan Parrila, R. K. 2003. Naming Speed and Phonological Awareness as Predictors of Reading Development. *Journal of Educational Psychology*, 95, 453-464.
- Lonigan, C. J. 2006. Development, Assesment, and Promotion of Preliteracy Skills. *Early Education and Development*, 17 (1), 91-114.
- Lonigan, C. J. 2003. Technical Report on the Development of the NCLD Spanish-Language Get Ready to Read! Screening Tool. (Diperoleh tanggal 2 April 2007 dari http://www.getreadytoread.org/images/GRTR_%20Screen_Tech.pdf.)
- Lyster, Solveig-Alma H. Bahasa dan Membaca: Perkembangan dan kesulitannya. (http://www.idp-europe.org/indonesia/bukuinklusi/Bahasa_dan_Membaca.php diambil tanggal 15 April 2007).
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. 2004 *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Morrison, G. S. 1993. *Contemporary Curriculum K-8*. Boston: Allyn and Bacon.
- Moses, B. 2005. *Kenali Emosimu, Aku Merasa Iri*. Alih Bahasa: Tim Elex Media Komputindo. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Murtiana, C. N. 2006. *Koko Si Ayam Jago*. Bandung: DAR! Mizan.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., dan Feldman, R.D. 2001. *Human Development; Eighth Edition*. New York: The Mc Graw-Hill Companies, Inc.

- Parkes, B. 2000. *Read It Again! Revisiting Shared Reading*. Stenhouse Publishers.
- Perlukah Balita Belajar Membaca. Koran tempo tanggal 29 April 2007 (<http://www.krn,20070429,33.id.html> diambil tanggal 3 Mei 2007)
- Ramadhan, D. 2006. *Aku Tidak Tidur Sembarangan*. Bandung: DAR! Mizan.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Nonparametrik; untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soderman, A. K., Gregory, Kara M., dan McCarty, Louise T. 2005. *Scaffolding Emergent Literacy: A Child-Centered Approach for Preschool Through Grade 5*. Boston: Pearson education, Inc.
- Sukadji, S. 2000. *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Suryabrata, S. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Swartz, S. L., Shook, R. E., and Klein, A. F. 2002. *Shared reading: Reading With Children*. Dominie Press, Inc.
- Tim Penyusun Buku Ajar Bahasa Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. 1997. *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Trihendradi, C. 2004. *SPSS 12; Statistik Inferen; Teori Dasar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: ANDI.
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Walker, C. E dan Roberts, M. C. 1992. *Handbook of Clinical Child Psychology*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Wasik, B. A dan Bond, M. A. 2001. Beyond The Pages of a Book: Interactive Book Reading and Language Development in Presachool Classrooms. *Journal of Educational Psychology*, 93, 243-250.
- Webster's English Dictionary (UK English)*. 2006. Batam: Karisma Publishing Group.

Whitehurst, G. J. 1999. *Measurement of Emerging Literacy and Literacy Outcomes*. (Diperoleh tanggal 28 Februari 2007 dari <http://www.acf.hhs.gov/programs/hsb/research/hsreac/jun1999/whitehurst.htm>.)

Whitehurst, G. J. 2001. *The NCLD Get Ready to Read! Screening Tool Technical Report*. (Diperoleh tanggal 2 April 2007 dari http://www.getreadytoread.org/images/GRTR_%20Screen_Tech.pdf.)

Whitehurst, G. J., & Lonigan., C. J. 2001. Emergent Literacy: Development from prereaders to readers. Dalam S.B. Neuman & Dickinson (Eds.), *Handbook of early literacy research* (pp. 11-28). New York: Guildford Press.

Yuswandi, I. 2007. *Kereta Jeruk*. Bandung: DAR! Mizan.

Buku Besar yang Digunakan pada Pembacaan Bersama

- ✿ Jenis buku yang digunakan adalah buku cerita berima terbitan Mizan, yaitu adanya kata-kata berima, dan pelatihan mencari kata-kata berima.
- ✿ Ukuran buku kurang lebih 27,2 x 42 cm (A3), sedangkan ukuran aslinya 18,2 x 16,3 cm.
- ✿ Font tulisan di atas 20 (sebagian besar menggunakan font ukuran 42 dengan bentuk tulisan *comic sans* untuk penulisan cerita, dan font yang lebih kecil untuk keterangan atau info lain di dalam buku).
- ✿ Jumlah halaman perbuku adalah 24 halaman, dengan 20 halaman untuk cerita dengan 10 ilustrasi (pada buku aslinya terdiri dari 24 halaman, namun pembagiannya adalah 10 halaman untuk tulisan, 10 halaman untuk ilustrasi).
- ✿ Jumlah kata perbuku rata-rata 136 kata, rata-rata 6-7 kata perhalaman
- ✿ Jumlah buku adalah tiga (3) buah buku cerita yaitu:
 7. Kucing Naning,
 8. Koko si ayam Jago,
 9. Semut yang Imut, dan
- ✿ Jenis kertas yang digunakan
 3. Ivory dengan ketebalan 260 gram untuk buku Kucing Naning dan Koko si ayam Jago
 4. Ivory dengan ketebalan 170 gram untuk buku Semut yang Imut.

Gambar 6
Gambar Buku Besar dan Buku Asli
”Kucing Naning”



Gambar 7
Gambar Buku Besar dan Buku Asli
”Semut yang Imut”



Gambar 8
Gambar Buku Besar dan Buku Asli
”Koko Si Ayam Jago”



Gambar 9
Gambar Bagian Dalam
Buku Besar dan Buku Asli
”Kucing Naning”



Materi I & IV

Judul	: Kucing Naning
Jumlah halaman	: 24 halaman
Jumlah ilustrasi	: 10 gambar (1 gambar untuk dua halaman)
Tujuan	: Untuk memperkenalkan konsep tentang tulisan, aktivitas membaca, dan memupuk kesadaran bunyi
Subyek	: Siswa kelas preschool B berjumlah 9 anak.
Waktu	: 15 menit
Alat	: Buku, bolfoin pointer, penyangga buku

Langkah-langkah :

1. Pemandu mempersiapkan alat yang akan digunakan
2. Pemandu menjelaskan kepada subjek bahwa mereka akan bersama-sama membaca buku cerita
3. Subjek dipersiapkan untuk mengikuti sesi pembacaan bersama
4. Pemandu memperlihatkan sampul buku kepada anak-anak

Guru :

- a. "Nah halaman yang paling depan ini namanya sampul buku."
- b. "Coba ada apa saja ya di sampul ini?"

Ada gambarnya.....Benar! Gambar apa ya? Ada kucing, ada anak perempuan...

🌈 "Lalu di sampul buku ini ada apa lagi?"

Ada tulisan yang besar, ini namanya judul!

” Buku ini judulnya Kucing Naning. Apa anak-anak? Kucing Naning.”

” ini ada tulisan lain di judul bacanya CERITA BERIMA.”Apa ya cerita berima itu? Di dalam cerita berima nanti ada banyak kata-kata yang bunyi belakangnya sama seperti KUCING dan NANING.”

” Nah sampul buku, di bagian bawah biasanya ada tulisan pengarang dan ilustrator atau orang yang membuat gambar dalam buku.”

”Pengarangnya Benny Rhamdani. Pengarang itu apa ya? ... Orang yang menulis cerita.”

”Ilustratornya Melani Putri. Kalau ilustrator itu apa anak-anak? Ilustrator itu yang membuat gambar dalam buku ini.”

5. Pemandu meminta anak-anak untuk memprediksi isi dari buku tersebut

”Anak-anak... kira-kira buku ini ceritanya tentang apa ya?

Guru menunggu respon dari anak-anak.

Bila tidak ada respon, pemandu merujuk pada judul,

”Tadi judulnya apa? Kucing Naning. Iya benar.

Nah mungkin buku ini isinya tentang kucingnya Naning.

Sekarang kita baca sama-sama bukunya.”

6. Bacalah tulisan pada tiap halaman.

✚ Terimalah dan undanglah anak-anak untuk bercakap-cakap. Misalnya dengan membahas gambar pada halaman yang akan dibaca.

✚ Tunjukkan ***kata*** yang sedang dibaca. Yakinkan bahwa jari anda atau pointer yang anda gunakan berada dibawah kata yang sedang anda baca sehingga tidak menghalangi pandangan anak-anak ke buku yang sedang dibaca.

✚ Bacalah setiap halaman dengan penekanan yang tepat. Bila buku yang dibaca adalah buku cerita dengan beberapa karakter, maka perubahan suara untuk setiap pergantian peran akan dapat membantu anak untuk lebih mudah membedakan tiap karakter pada isi buku tersebut.

7. Pada halaman paling belakang, terdapat latihan menebak kata berima untuk anak-anak.

(1). “Sekarang, coba cari gambar yang berima dengan kata Naning, ya!”

Pemandu berinteraksi dengan anak-anak, membahas kira-kira apa yang gambarnya *berima* dengan **Naning**.

“Ya... jawabannya, yang berima dengan Naning itu: **PIRING** dan **KEPITING**.”

“Selimut, Kalung, Baju, Kue tidak berima dengan Naning.”

(2). “Sekarang coba anak-anak tebak pertanyaan lain ya.

Buku ini tadi judulnya apa? Iya Kucing Naning.

Nah coba cari gambar yang *bunyi depannya* juga **K** seperti

Kucing! Iya, jawabnya **KEPITING, KALUNG, dan KUE.**”

8. Saat buku telah selesai dibaca, Guru menutup sampul belakang, kemudian menyatakan pada anak bahwa buku telah selesai dibacakan.

9. Guru kemudian bisa sedikit mengulas tentang cerita yang telah dibaca.

“Anak-anak tadi kita baru saja selesai membaca cerita berima bersama-sama.

Ada yang mau berkomentar tentang cerita tadi? persilahkan anak untuk bebas mengungkapkan pemikirannya.

Ya... tadi kita membaca cerita dengan judul apa ya.....Kucing Naning. Iya.

Siapa ya... nama kucingnya tadi? Bening.

Nah tadi dalam cerita kita menemukan banyak kata yang berima ya...

contohnya KUCING.. NANING... apa lagi?






BENING...PIRING....KEPITING.

10. Sekarang karena sudah selesai kita tutup bersama dengan membaca

HAMDALAH. *Alhamdulillahirobbil'alamin.*

Keterangan Gambar untuk: Kucing Naning





No Gbr	Gambar	Keterangan Gambar
1		<ul style="list-style-type: none"> Seorang anak kecil Sedang memandang ke luar jendela Jendela berbingkai 6 (enam) dengan kanopi ungu di atasnya Ada dua (2) pot tanaman dan sebatang pohon dan 4 (empat) sulur tanaman Latar belakang tembok berwarna putih dan rintik-rintik hujan
2		<ul style="list-style-type: none"> Ada seorang gadis kecil dengan ibunya Gadis kecil menggunakan baju warna merah jambu dan celana putih dengan pola polkadot Gadis kecil duduk meringkuk diatas sofa berwarna kuning dengan corak bunga Ibu menggunakan baju warna hijau Ibu berdiri mengaduk gelas Ada sebuah pot bunga warna biru dengan bunga warna kuning di atas meja bertaplak merah putih kotak-kotak Ada korden warna merah dan jendela di latar belakangnya Siluet ruangan berwarna kuning dalam rumah di latar belakang
3		<ul style="list-style-type: none"> Gadis kecil meringkuk di sofa Sofa berwarna kuning dengan corak bunga Ada sebuah bantal berwarna biru Ada korden berwarna merah di setiap sisinya Ada jendela di balik korden Latar belakang suasana hujan

4		<ul style="list-style-type: none"> Si gadis kecil tersenyum senang Ada tangan sedang mengaduk minuman Segelas susu dan sendok yang mengaduknya Meja dengan taplak merah putih kotak-kotak Latar belakang berwarna kuning
5		<ul style="list-style-type: none"> Gadis kecil membuka pintu dan kaget Ada pintu yang terbuka Ada kucing putih duduk manis mengeong Kucing duduk diatas keset warna merah jambu
6		<ul style="list-style-type: none"> Gadis kecil memeluk kucing Ibunya memegang si gadis kecil Latar belakang kuning
7		<ul style="list-style-type: none"> Gadis kecil dan kucing melihat ibu menuang susu Ada mangkuk kuning berisi susu Tangan memegang gelas Air berwarna putih mengucur dari gelas ke mangkuk Meja dengan taplak berpola merah putih kotak-kotak
8		<ul style="list-style-type: none"> Gadis kecil duduk bersila minum susu dan memegang gelas dengan kedua belah tangannya Kucing minum susu dari mangkok Mereka berdua (2) duduk diatas karpet Karpet bundar warna hijau ungu

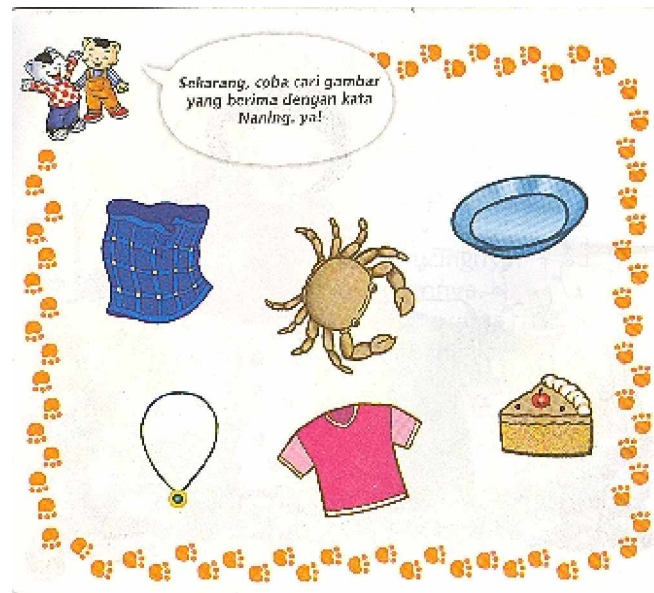
9		<ul style="list-style-type: none"> ✿ Gadis kecil berbicara pada ibunya ✿ Si kucing berada di pundak gadis kecil ✿ Ibu duduk menyilang kaki di kursi atau sofa ✿ Ada sebuah bantal biru
10		<ul style="list-style-type: none"> ✿ Gadis kecil bermain dengan si kucing di halaman ✿ Ada 4 (empat) bunga berwarna biru ✿ Ada 2 pot tanaman ✿ Bermain di rerumputan hijau ✿ Ada 2 pohon di belakangnya ✿ Ada tembok

Sesi membaca tulisan

No Gbr	Gambar	Hal	Tulisan
1		1. 2.	Tik... tik... tik... suara hujan, Naning tak bisa ke taman. Sendirian tanpa teman, membuat Naning bosan.
2		3. 4.	Ting... ting... ting... gelas berdenting, mama membuat susu untuk Naning. “Minum susu itu penting”, kata Mama kepada Naning.
3		5. 6.	Naning menggelengkan kepala, pertanda Naning tak suka. “Naning ingin susu coklat, Ma”, kata Naning kepada Mama.
4		7. 8.	Mama membuat susu coklat, ya!!, segelas susu yang hangat. “Wah, rasanya pasti nikmat”, kata Naning dengan mata membulat.
5		9. 10.	Meong... meong... suara kucing, terdengar sedih di kuping. Pintu pun dibuka Naning, tampak anak kucing bermata bening.

6		11.	Naning segera menggendongnya, Naning pun mengusap kepalanya.
		12.	“Pasti dia sangat lapar ya, Ma”, kata Naning kepada Mama.
7		13.	Mama menuangkan susu ke piring, susu yang tak jadi diminum Naning.
		14.	Naning memberikannya ke kucing, kucing kecil bermata bening.
8		15.	Kucing kecil minum susu, susu putih yang lezat.
		16.	Naning pun minum susu, susu cokelat yang nikmat.
9		17.	“Boleh Naning memelihara kucing, Ma?”, tanya Naning kepada mama.
		18.	“Ya, Naning boleh memeliharanya”, Jawab Mama dan Naning gembira.
10		19.	Naning memberi nama kucingnya, <i>Bening</i> itulah panggilannya.
		20.	Mereka sering bermain bersama, bercanda dan tertawa bahagia.

Gambar yang digunakan pada sesi latihan untuk melatih kepekaan dan kemampuan memanipulasi bunyi.



Materi II & V

Judul	: Koko Si Ayam Jago
Jumlah halaman	: 24 halaman
Jumlah ilustrasi	: 10 gambar (1 gambar untuk dua halaman)
Tujuan	: Untuk memperkenalkan konsep tentang tulisan, aktivitas membaca, dan memupuk kesadaran bunyi
Subyek	: Siswa kelas preschool B berjumlah 9 anak.
Waktu	: 15 menit
Alat	: Buku, bolfoin pointer, penyangga buku

Langkah-langkah :

1. Pemandu mempersiapkan alat yang akan digunakan
2. Pemandu menjelaskan kepada subjek bahwa mereka akan bersama-sama membaca buku cerita
3. Subjek dipersiapkan untuk mengikuti sesi pembacaan bersama
4. Pemandu memperlihatkan sampul buku kepada anak-anak

Guru :

- a. "Nah halaman yang paling depan ini namanya sampul buku."
- b. "Coba ada apa saja ya di sampul ini?"

Ada gambarnya.....Benar! Gambar apa ya? Ada ayam, ada berapa ya ayamnya.... ada 1, 2, 3, 4 ayam

"Lalu di sampul buku ini ada apa lagi?"

Ada tulisan yang besar, ini namanya **judul!**

” Buku ini judulnya Koko Si Ayam Jago. Apa anak-anak? Koko Si Ayam Jago

” ini ada tulisan lain di judul bacanya CERITA BERIMA.”Apa ya cerita berima itu? Di dalam cerita berima nanti ada banyak kata-kata yang bunyi belakangnya sama seperti Koko dan Jago.”

” Nah sampul buku, di bagian bawah biasanya ada tulisan pengarang dan ilustrator atau orang yang membuat gambar dalam buku.”

”Pengarangnya C.N. Murtianan Pengarang itu apa ya? ... Orang yang menulis cerita.”

”Ilustratornya Mariam Sofrina. Kalau ilustrator itu apa anak-anak? Ilustrator itu yang membuat gambar dalam buku ini.”

5. Pemandu meminta anak-anak untuk memprediksi isi dari buku tersebut

”Anak-anak... kira-kira buku ini ceritanya tentang apa ya?

Guru menunggu respon dari anak-anak.

Bila tidak ada respon, pemandu merujuk pada judul,

”Tadi judulnya apa ya? Koko Si Ayam Jago.

Nah mungkin buku ini isinya tentang Ayam jago yang namanya Koko.

Sekarang kita baca sama-sama bukunya”

6. Bacalah tulisan pada tiap halaman.

✚ Terimalah dan undanglah anak-anak untuk bercakap-cakap. Misalnya dengan membahas gambar pada halaman yang akan dibaca.

✚ Tunjukkan ***kata*** yang sedang dibaca. Yakinkan bahwa jari anda atau pointer yang anda gunakan berada dibawah kata yang sedang anda baca sehingga tidak menghalangi pandangan anak-anak ke buku yang sedang dibaca.

✚ Bacalah setiap halaman dengan penekanan yang tepat. Bila buku yang dibaca adalah buku cerita dengan beberapa karakter, maka perubahan suara untuk setiap pergantian peran akan dapat membantu anak untuk lebih mudah membedakan tiap karakter pada isi buku tersebut.

7. Pada halaman paling belakang, terdapat latihan menebak kata berima untuk anak-anak.

(1). “Sekarang, coba cari gambar yang berima dengan kata KOKO, ya!”

Pemandu berinteraksi dengan anak-anak, membahas kira-kira apa yang gambarnya *berima* dengan **KOKO**.

“Ya... jawabannya, yang berima dengan Naning itu: **BAKSO** dan **TOKO** dan **TEKO**.”

“Kotak, Kodok, dan Kota tidak berima dengan Jago.”

(2). “Sekarang coba anak-anak tebak pertanyaan lain ya.

Buku ini tadi judulnya apa? Iya Koko Si Ayam Jago.

Nah coba cari gambar yang *bunyi depannya* juga **K** seperti **Koko!**

Iya, jawabnya **Kotak**, **Kodok**, dan **Kota**.”

- (3). “Nah sekarang coba cari gambar yang di dalamnya, di dalamnya, bukan yang di depan... Coba cari gambar yang *di dalamnya* ada *bunyi K*

Iya, jawabnya **Bakso**, **Toko**, dan **Teko** ada bunyi K di dalamnya

8. Saat buku telah selesai dibaca, Guru menutup sampul belakang, kemudian menyatakan pada anak bahwa buku telah selesai dibacakan.

9. Guru kemudian bisa sedikit mengulas tentang cerita yang telah dibaca.

“Anak-anak tadi kita baru saja selesai membaca cerita berima bersama-sama.

Ada yang mau berkomentar tentang cerita tadi? persilahkan anak untuk bebas mengungkapkan pemikirannya.

Ya... tadi kita membaca cerita dengan judul apa....

Judulnya Koko Si Ayam Jago. Iya. Siapa ya... nama ayamnya? Koko.






Nah tadi dalam cerita kita menemukan banyak kata yang berima ya...

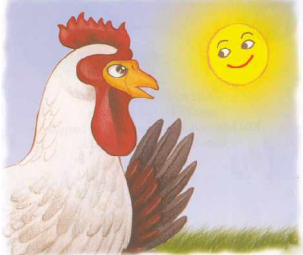




Contohnya Koko dan Bakso apa lagi? Toko dan Teko.

10. Sekarang, karena sudah selesai kita tutup bersama dengan membaca

HAMDALAH. *Alhamdulillahirobbil'amin*.

Keterangan Gambar untuk sesi melihat gambar: Koko Si Ayam Jago


No Gbr	Gambar	Keterangan Gambar
1		<ul style="list-style-type: none"> Ada 4 ekor ayam bermuka masam Dengan paruh warna kuning Dan jengger atau mahkota warna merah Ada Ayam berbulu kuning, berbulu coklat, berbulu kuning kecoklatan, berbulu putih hitam Latar belakang biru keabu-abuan
2		<ul style="list-style-type: none"> Ada seekor ayam berdiri dengan gagahnya mengangkat salah satu kakinya 3 ekor ayam melihatnya Ada sawah dibelakangnya Ada sebuah pohon Ada sebuah pagar Ada rumput
3		<ul style="list-style-type: none"> Ayam memperlihatkan sayapnya Si ayam berdiri diatas pagar Matahari tersenyum melihatnya
4		<ul style="list-style-type: none"> 2 ekor ayam saling berbicara Salah satunya sedang memakan butiran jagung Ada butiran jagung, bears putih, beras merah diatas rumput Siluet ayam di kejauhan (Si Koko)
5		<ul style="list-style-type: none"> 2 ekor ayam berdiskusi Ayam berwarna kuning hitam dan putih hitam Ayam putih (Kiki, Si Ayam Pintar) berpikir sambil memegang jenggernya Latar belakang oranye

6		<ul style="list-style-type: none"> • Ayam putih (Kiki) berbicara • Matahari berwarna kuning tersenyum • Ada rumput
7		<ul style="list-style-type: none"> • Ayam putih sedang makan • 1 butir jagung di mulutnya • Ada sebuah mangkuk berisi penuh butiran jagung, beras putih dan kacang merah • 2 butir jagung di tanah • 2 butir nasi di tanah • 1 butir kacang merah
8		<ul style="list-style-type: none"> • Seekor ayam (Koko) kaget • Matahari tersenyum dibelakangnya • Langit biru dan awan-awan kecil di belakangnya • Ada jerami coklat dibelakang ayam
9		<ul style="list-style-type: none"> • Ayam yang kaget tadi dimarahi oleh ayam coklat • 2 ekor ayam lainnya melihat si ayam kaget tadi • Ada rumput
10		<ul style="list-style-type: none"> • Ayam yang kaget tadi menangis • 5 tetes air mata keluar dari matanya • Latar belakang langit biru dengan awan-awan kecil

Sesi membaca tulisan

No Gbr	Gambar	Hal	Tulisan
1		1. 2.	Di sebuah ladang, hiduplah sekelompok ayam. Biasanya, mereka riang, tapi kini, mereka muram.
2		3. 4.	Mereka memiliki pemimpin besar, seekor ayam jago, Koko namanya. Koko adalah pemimpin yang kasar, dia sombong dan semena-mena.
3		5. 6.	Suatu hari... Koko menyombongkan diri. "Akulah ayam terhebat di sini!", "Aku bisa membangunkan matahari!"
4		7. 8.	Koko merasa paling hebat, semua ayam harus taat. Mereka dipaksa mencari makan, sedangkan Koko bermalas- malasan.

5		9. Ayam-ayam kesal dan bosan, karena Koko makin keterlaluan.
		10. Kiki seekor ayam yang pintar, berusaha mencari jalan keluar.
6		11. Kiki akhirnya mengetahui, matahari adalah karunia Allah yang suci.
		12. Tak perlu dibangunkan setiap pagi, karena ia bisa bangun sendiri.
7		13. Kiki menemukan cara agar Koko menjadi jera.
		14. Kiki kumpulkan makanan yang banyak, untuk Koko yang congkak.
8		15. Karena makan kebanyakan, Koko tidur kelamaan.
		16. Ketika bangun hari sudah siang, matahari telah bersinar terang.
9		17. "Kamu jahat! Kamu menipu kami!"
		18. "Kamu tak membangunkan matahari!"
		"Matahari muncul sendiri,

			walaupun kamu tidak bangun pagi!”
10		19.	Koko menjadi malu, karena membohongi teman-temannya.
		20.	Koko menangis tersedu-sedu, Sambil minta maaf atas kesalahannya.

Gambar yang digunakan pada sesi latihan untuk melatih kepekaan dan kemampuan memanipulasi bunyi.



Materi III & VI

Judul	: Semut yang Imut
Jumlah halaman	: 24 halaman
Jumlah ilustrasi	: 10 gambar (1 gambar untuk dua halaman)
Tujuan	: Untuk memperkenalkan konsep tentang tulisan, aktivitas membaca, dan memupuk kesadaran bunyi
Subyek	: Siswa kelas preschool B berjumlah 9 anak.
Waktu	: 15 menit
Alat	: Buku, bolfoin pointer, penyangga buku


Langkah-langkah :

1. Pemandu mempersiapkan alat yang akan digunakan
2. Pemandu menjelaskan kepada subjek bahwa mereka akan bersama-sama membaca buku cerita
3. Subjek dipersiapkan untuk mengikuti sesi pembacaan bersama
4. Pemandu memperlihatkan sampul buku kepada anak-anak

Guru :

- a. "Nah halaman yang paling depan ini namanya sampul buku."
- b. "Coba ada apa saja ya di sampul ini?"

Ada gambarnya.....Benar! Gambar apa ya? Ada semut, ada berapa semut? 1,2,3, 4, 5, 6 semut.

 "Lalu di sampul buku ini ada apa lagi?"

Ada tulisan yang besar, ini namanya judul!

” Buku ini judulnya Semut yang Imut. Apa anak-anak? Semut yang Imut.”

” ini ada tulisan lain di judul bacanya CERITA BERIMA.”Apa ya cerita berima itu? Di dalam cerita berima nanti ada banyak kata-kata yang bunyi belakangnya sama seperti SEMUTdan IMUT.”

” Nah sampul buku, di bagian bawah biasanya ada tulisan pengarang dan ilustrator atau orang yang membuat gambar dalam buku.”

”Pengarangnya Glory Gracia C. Pengarang itu apa ya? ... Orang yang menulis cerita.”

”Ilustratornya Nur Cililia. Kalau ilustrator itu apa anak-anak? Ilustrator itu yang membuat gambar dalam buku ini.”

5. Pemandu meminta anak-anak untuk memprediksi isi dari buku tersebut

”Anak-anak... kira-kira buku ini ceritanya tentang apa ya?

Guru menunggu respon dari anak-anak.

Bila tidak ada respon, pemandu merujuk pada judul,

”Tadi judulnya apa ya? Semut yang Imut. Iya benar.

Nah mungkin buku ini isinya tentang Semut yang badannya kecil-kecil alias Imut-Imut.

Sekarang... kita baca sama-sama bukunya.”

6. Bacalah tulisan pada tiap halaman.

- ✚ Terimalah dan undanglah anak-anak untuk bercakap-cakap. Misalnya dengan membahas gambar pada halaman yang akan dibaca.
- ✚ Tunjukkan *kata* yang sedang dibaca. Yakinkan bahwa jari anda atau pointer yang anda gunakan berada dibawah kata yang sedang anda baca sehingga tidak menghalangi pandangan anak-anak ke buku yang sedang dibaca.
- ✚ Bacalah setiap halaman dengan penekanan yang tepat. Bila buku yang dibaca adalah buku cerita dengan beberapa karakter, maka perubahan suara untuk setiap pergantian peran akan dapat membantu anak untuk lebih mudah membedakan tiap karakter pada isi buku tersebut.

7. Pada halaman paling belakang, terdapat latihan menebak kata berima untuk anak-anak.

(1). “Sekarang, coba cari gambar yang berima dengan kata SEMUT, ya!”

Pemandu berinteraksi dengan anak-anak, membahas kira-kira apa yang gambarnya *berima* dengan **SEMUT**.

“Ya... jawabannya, yang berima dengan Naning itu: **RAMBUT** dan **SELIMUT**.”

“SIKAT, TALI, SILET, TOPI dan JAKET tidak berima dengan SEMUT.”

(2). “Sekarang coba anak-anak tebak pertanyaan lain ya.

Buku ini tadi judulnya apa? Iya Semut yang Imut.

Nah coba cari gambar yang *bunyi depannya* juga **S** seperti **Semut**!

Iya, jawabnya **Sikat**, dan **Silet**,”

- (3). “Sekarang coba anak-anak tebak pertanyaan lain lagi ya.

Semut dan **Imut** itu *bunyi belakangnya* **T**. Nah coba cari di gambar yang *bunyi belakangnya* juga **T**. Iya... Jawabnya Sikat, Selimut, Rambut, Silet, Jaket itu semua gambar yang *punya bunyi T di belakangnya*.

- (4). “Sekarang coba anak-anak tebak pertanyaan lain lagi ya.

Tadi kita sudah mencari gambar yang ada bunyi **T** di belakangnya. Sekarang coba cari gambar yang punya *bunyi T di depan*! Iya jawabnya Tali dan Topi.

8. Saat buku telah selesai dibaca, Guru menutup sampul belakang, kemudian menyatakan pada anak bahwa buku telah selesai dibacakan.

9. Guru kemudian bisa sedikit mengulas tentang cerita yang telah dibaca.

“Anak-anak tadi kita baru saja selesai membaca cerita berima bersama-sama.

Ada yang mau berkomentar tentang cerita tadi? persilahkan anak untuk bebas mengungkapkan pemikirannya.

Ya... tadi kita membaca cerita dengan judul apa ya.....Semut yang Imut. Iya.






Nah tadi dalam cerita kita menemukan banyak kata yang berima ya...

contohnya SEMUT... IMUT... apa lagi? RAMBUT...dan SELIMUT.

10. Sekarang karena sudah selesai kita tutup bersama dengan membaca

HAMDALAH. *Alhamdulillahirobbil'alamin.*

Keterangan Gambar untuk sesi melihat gambar: Semut Yang Imut

No Gbr	Gambar	Keterangan Gambar
1		<ul style="list-style-type: none"> • Seekor semut • Sedang di atas batang tanaman • Ada dua (2) buah kecil berwarna merah (tomat, ceri) • Ada dua (2) bunga warna putih • Di latar belakang ada 4 gugusan awan putih • di langit biru
2		<ul style="list-style-type: none"> • Ada seekor semut (semut yang di awal) • Berdiri di atas rumput • Kepanasan (berkeringat), melihat ke atas • Ada matahari sedang tersenyum (berwarna kuning, di atas semut, di langit biru berawan putih) • Ada bunga warna merah jambu dan daun hijau
3		<ul style="list-style-type: none"> • Si semut tadi, memikul makanan • Berjalan di atas rumput. Ada daun-daun hijau • Ada matahari terbenam • Langit senja warna merah jingga
4		<ul style="list-style-type: none"> • Si semut melompat senang, dikelilingi makanan kesukaannya • Ada kue coklat dengan krim putih dan ceri merah • Ada segelas es teh • Ada agar-agar hijau • Ada kue bolu berlapis krim stroberi warna pink
5		<ul style="list-style-type: none"> • Ada banyak semut (28 ekor), ada yang sudah tua lho... berjanggut putih dan pakai tongkat • Berjalan mengangkut remah-remah roti bolu coklat dan krem • Ada bunga-bunga merah di atas rerumputan

No Gbr	Gambar	Keterangan Gambar
6		<ul style="list-style-type: none"> Ada 9 semut Ada remah-remah roti Ada permen dengan gambar stroberi kecil-kecil
7		<ul style="list-style-type: none"> Ada 13 semut Ada yang di luar lubang, ada yang di dalam lubang Ada yang membawa makanan Lubangnya bercabang 4 Di luar hujan Ada bunga kuning dan tumbuhan
8		<ul style="list-style-type: none"> Ada 13 semut Ada yang pegang terompet bunga kuning Ada yang pegang terompet bunga pink Ada yang pegang drum Ada yang bergoyang Ada yang menonton Tempatnya dalam lubang tanah
9		<ul style="list-style-type: none"> Ada 8 semut Semutnya bergandengan tangan Di atas rumput hijau Ada bunga-bunga kuning, daun hijau Langit biru cerah dan ada awan putih berarak
10		<ul style="list-style-type: none"> Ada 5 semut ke luar lagi setelah hujan Ada air-air sisa hujan Ada batu (dan satu semut berdiri di atasnya) Ada batang pohon (1 semut merayap di batang) Ada bunga warna jingga dan jamur warna oranye dan kuning Ada 2 semut yang mengangkut makanan

Sesi membaca tulisan

No Gbr	Gambar	Hal	Tulisan
1		1. 2.	Mut mut mut! Aku binatang imut-imut. Kecil hitam legam, Tapi aku bukanlah logam
2		3. 4.	Gerakanku tiada henti, Aku bangun pagi-pagi sekali Bekerja berhari-hari, Ditemani sinar matahari
3		5. 6.	Akulah hewan pekerja, Bekerja dari pagi hingga senja. Mengangkut makanan ke sana kemari, Lalu, kusimpan dalam lemari.
4		7. 8.	Aku suka sekali makanan manis, Dari gula tebu hingga kismis. Kamu boleh tebak siapakan diriku? Semut imut yang kecil itulah aku.
5		9. 10.	Keluarga semut senang menolong. Kami bekerja bergotong royong. Mengangkut makanan beramai- ramai, Tidak lupa saling menyapa dengan damai.

No Gbr	Gambar	Hal	Tulisan
6		11. 12.	Kami tidak suka ribut-ribut, Kamilah binatang imut-imut Tak pernah kami bersantai-santai, Meskipun bergerak lemah gemulai
7		13. 14.	Jika musim hujan telah datang, Semua semut masuk ke lubang. Rumah semut sangatlah panjang, di dalam tanah jauh melintang.
8		15. 16.	Kami senang duduk bersama, Mengobrol dan bersenda gurau Bernyanyi bersama-sama, Menghilangkan hati yang galau
9		17. 18.	Meskipun kami suka membanting tulang, Kami bukanlah binatang penyerang. Kami cinta perdamaian, kami suka ketentraman
10		19. 20.	Kami binatang imut-imut, Berhati lemah lembut. Lihat, hujan telah berhenti! Saatnya bekerja lagi.

Gambar yang digunakan pada sesi latihan untuk melatih kepekaan dan kemampuan memanipulasi bunyi.



LAMPIRAN FORMAT BUKU TES DOMAIN INSIDE-OUT

Tes Domain Inside-Out Literasi Emergen.

Petunjuk:

- ✚ Tester akan mengajak anak untuk melihat gambar dan main tebak-tebakan.
- ✚ Perlengkapan tester adalah binder berisi 20 kartu, 12 bergambar dan 8 berisi huruf-huruf. Dan selembar kertas serta satu pensil, serta buku Aku Tidak Main Api Sembarangan.
- ✚ Kemudian tester mengajukan 24 pertanyaan tentang bunyi-bunyi dan pengetahuan tentang huruf dan tulisan.
- ✚ Tiap pertanyaan yang dijawab dengan benar mendapat nilai 1, bila tidak dapat melakukan diberi nilai 0. Nilai maksimal adalah 24.

Instruksi Umum: Nanti setelah melihat gambar, saya akan memberikan pertanyaan. Adik pilih gambar yang paling benar untuk menjawab pertanyaan ya....

Untuk soal No 1 – 3

1. Ini ada gambar:
 - a. Meja
 - b. Bakso
 - c. Tas
 - d. AyamMana yang bunyi depannya **M** ?!
2. Ini ada gambar:
 - a. Tas
 - b. Hutan
 - c. Udang
 - d. BajuMana yang bunyi depannya **B** ?!
3. Ini ada gambar:
 - a. Unta
 - b. Sepeda
 - c. Truk
 - d. UlatMana yang bunyi depannya **T** ?!

Untuk soal no 4 - 6

4. Ini ada gambar:
 - a. Tas
 - b. Jam
 - c. Baju
 - d. RumahMana yang bunyi belakangnya sama/ berima dengan **Jas** ?!
5. Ini ada gambar:
 - a. Sepeda
 - b. Ulat

- c. Unta
- d. Truk

Mana yang bunyi belakangnya sama/ berima dengan **Alat** ?!

6. Ini ada gambar:
- a. Gunung
 - b. Sawah
 - c. Pagar
 - d. Rumah

Mana yang bunyi belakangnya sama/ berima dengan **Bawah** ?!

Untuk soal No 7 – 9

7. Ini ada gambar:
- a. Bebek
 - b. Ayam
 - c. Lampu
 - d. Balon

Bayam, kalau bunyi **B** di depan **dihilangkan** menjadi apa?

8. Ini ada gambar:
- a. Bakso
 - b. Balon
 - c. Bis
 - d. Bebek

Bisa, kalau bunyi **A** di belakang **dihilangkan** menjadi apa?

9. Ini ada gambar:
- a. Pinsil
 - b. Roda
 - c. Buku
 - d. Jam

Jamu, kalau bunyi **U** di belakang **dihilangkan** menjadi apa?

Untuk soal no 10 - 12

10. Ini ada gambar:
- a. Bebek
 - b. Sepeda
 - c. Telor
 - d. Buku

Mana yang di dalamnya ada bunyi **L** ?!

11. Ini ada gambar:
- a. Katak
 - b. Bebek
 - c. Bintang
 - d. Kura-kura

Mana yang di dalamnya ada bunyi **R** ?!

12. Ini ada gambar:

- a. Pinsil
- b. Kuda
- c. Kelinci
- d. Jam

Mana yang di dalamnya ada bunyi **S** ?!

Untuk soal no 13 - 15

13. Coba pilih satu mana yang namanya huruf **A**!

- a. a
- b. i
- c. o
- d. e

14. Coba pilih satu mana yang namanya huruf **E**!

- a. i
- b. u
- c. a
- d. e

15. Coba pilih satu mana yang namanya huruf **U**!

- a. u
- b. o
- c. e
- d. a

Untuk soal no 16 – 18

16. Coba pilih satu, mana huruf yang bunyinya **K**!

- a. b
- b. d
- c. k
- d. g

17. Coba pilih satu, mana huruf yang bunyinya **N**!

- a. m
- b. n
- c. s
- d. r

18. Coba pilih satu, mana huruf yang bunyinya **S**!

- a. r
- b. s
- c. t
- d. j

Untuk soal no 19 – 20

19. Beberapa anak menuliskan huruf **K**, coba pilih mana yang paling bagus!

Jawaban: Kotak kiri bawah

20. Beberapa anak menuliskan huruf **T**, coba pilih mana yang paling bagus!

Jawaban: Kotak kanan atas

Untuk soal no 21

21. Mintalah anak untuk menggambar anak bermain bola. Lalu mintalah anak untuk menuliskan namanya di kertas yang sama di bagian atas.

Petunjuk untuk soal nomer 22 - 24

- ✚ Tester akan mengajak anak untuk melakukan aktivitas membaca.
- ✚ Buku yang digunakan adalah Aku tidak Main Api Sembarangan.
- ✚ Bila jawaban benar diberi nilai 1, bila salah diberi nilai 0.

Instruksi:

Sekarang kita akan membaca bersama-sama ya...

Sebelumnya saya ada beberapa pertanyaan dulu...

22. Bagian depan buku itu yang mana ya....
(tester menghadapkan buku bagian belakang pada testee)
J= bagian sampul buku, yang memiliki ilustrasi paling awal.

23. Mana ya judulnya.....
J= tulisan paling besar di halaman sampul

24. Buka halaman 4 Sekarang dari mana kita mulai membaca?
J = Dari baris pertama atas, sebelah kiri

Setelah selesai, sampaikan pada testee, membacanya sampai di sini dulu.

Tes selesai.

Catatan: untuk no.21. Skor 1 diberikan bila anak, menulis namanya, lengkap atau tidak lengkap dan bila menulis huruf depan namanya untuk menyimbolkan namanya.

LEMBAR SKORING TES DOMAIN INSIDE-OUT

Nama Testee :

Nama Tester :

Tanggal tes :

No.	A	B	C	D	Skor	No.	A	B	C	D	Skor
1.						16.					
2.						17.					
3.						18.					
4.						19.					
5.						20.					
6.						21.					
7.						22.					
8.						23.					
9.						24.					
10.						Σ					
11.											
12.											
13.											
14.											
15.											
Σ											

Alat Ukur Domain *Inside-Out* Literasi Emergen

Alat Ukur untuk domain inside-out dari literasi emergen berjumlah 24 aitem.

- ✚ 20 di antaranya merupakan pilihan ganda.
 - Semua jawaban untuk 20 aitem dicariikan atau dibuatkan gambar yang sesuai dan juga tiga gambar untuk pengiringnya.
 - Satu gambar yang benar dan 3 gambar pengiringnya disatukan menjadi satu persegi panjang berukuran 16 x 10 cm.
 - Untuk penyajiannya, keempat gambar direkatkan pada kertas ivory 300 gram ukuran 21 x 15 cm dengan mode landscape.
 - Ke 20 halaman disusun dalam sebuah loose leaf binder, yang kemudian disajikan pada anak-anak secara individual.
- ✚ 1 aitem meminta anak-anak untuk menulis nama, sehingga menggunakan kertas ukuran ½ dari kertas ukuran A4.
- ✚ 3 aitem, meminta anak-anak untuk menjawab aktivitas yang berhubungan dengan buku, sehingga menggunakan satu buku berjudul "Aku Tidak Tidur Sembarangan, cetakan DAR! Mizan.

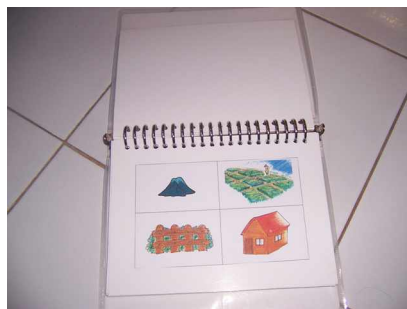
Gambar 10



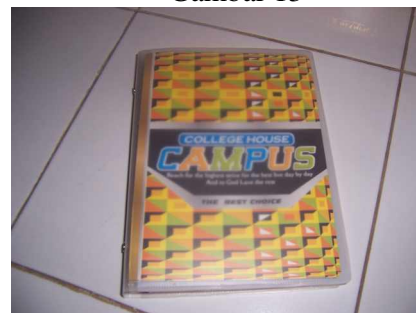
Gambar 11



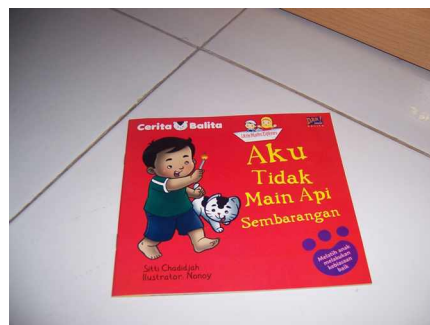
Gambar 12



Gambar 13



Gambar 14



Gambar 15



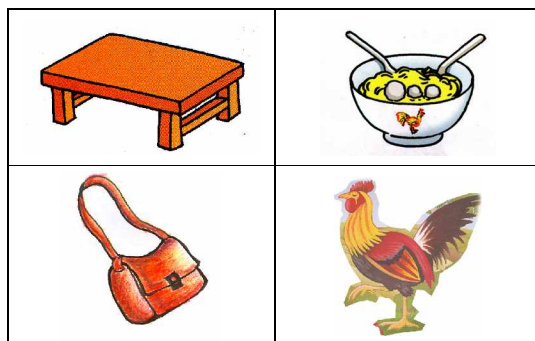
Keterangan gambar:

10-13 = Alat ukur domain literasi emergen, yang berbentuk opsi pilihan berganda, berjumlah 20 (No. 1 -20) dan disatukan dalam binder.

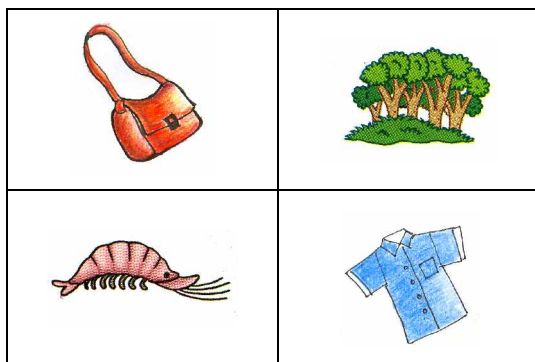
14& 15 = Buku yang digunakan untuk aitem No. 22-24

Alat Ukur Domain *Inside-Out* Literasi Emergen

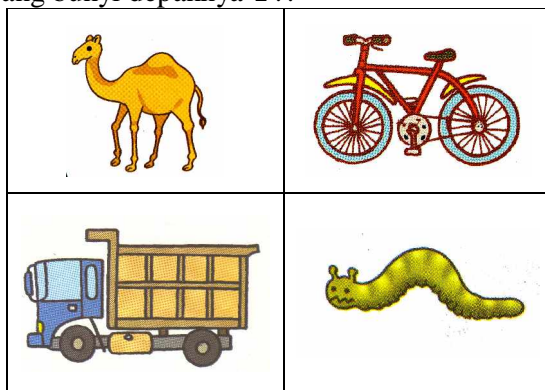
1. Mana gambar yang bunyi depannya **M**?!



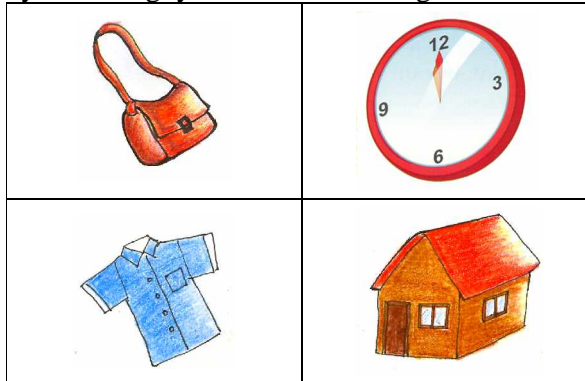
2. Mana gambar yang bunyi depannya **B**?



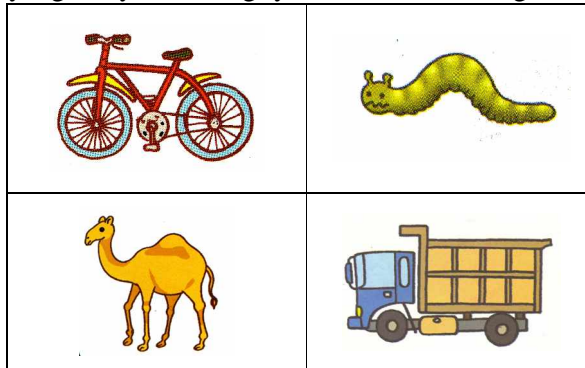
3. Mana gambar yang bunyi depannya **T**?!



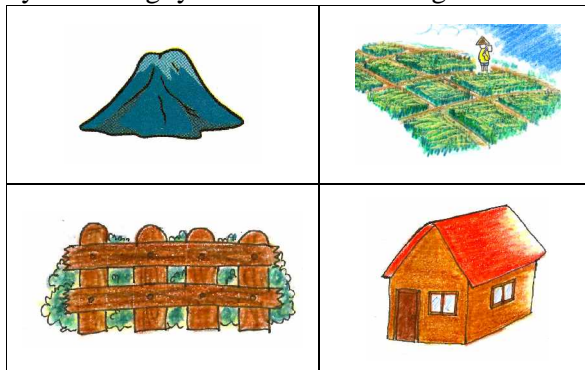
4. Mana yang bunyi belakangnya sama/berima dengan **JAS**?!



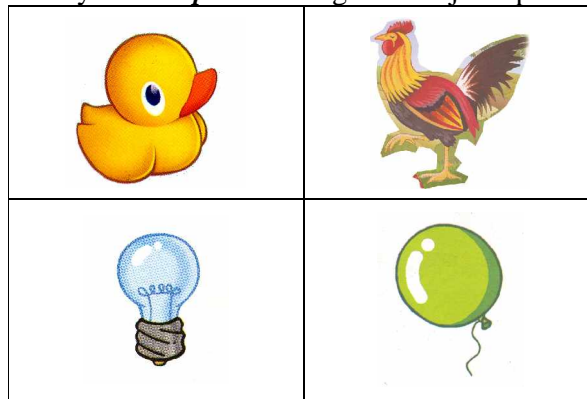
5. Mana gambar yang bunyi belakangnya sama/berima dengan **ALAT**?



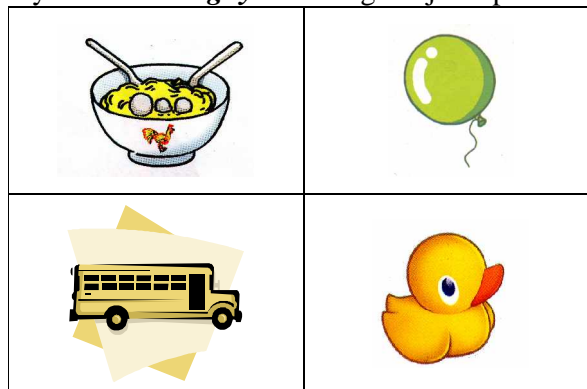
6. Mana yang bunyi belakangnya sama / berima dengan **BAWAH**?!



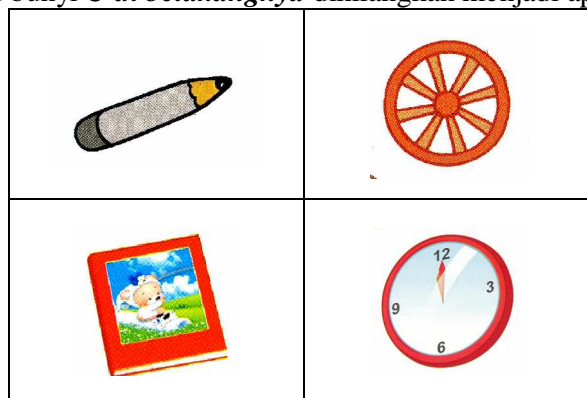
7. **BAYAM**, kalau bunyi *B di depan* dihilangkan menjadi apa?



8. **BISA** kalau bunyi *A dibelakangnya* dihilangkan jadi apa?



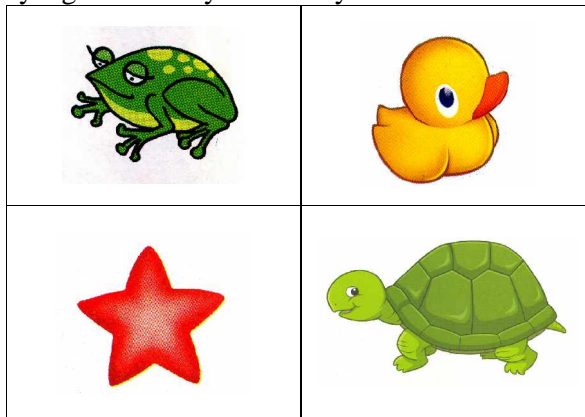
9. **JAMU**, kalau bunyi *U di belakangnya* dihilangkan menjadi apa?



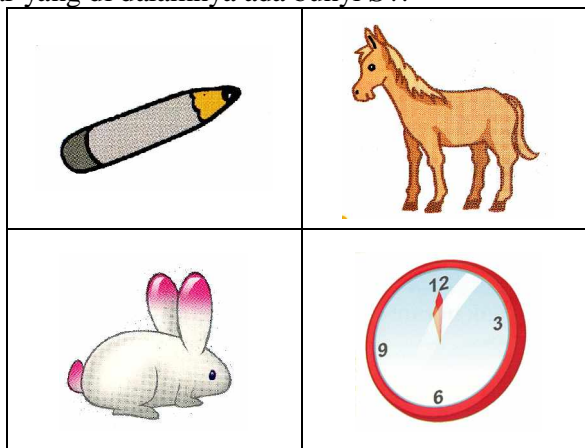
10. Mana gambar yang di dalamnya ada bunyi **L**?!



11. mana gambar yang di dalamnya ada bunyi **R** ?!



12. Mana gambar yang di dalamnya ada bunyi **S**?!



13. Coba pilih satu, mana yang namanya huruf **A**?!

a	i
o	e

14. Coba pilih satu, mana yang namanya huruf **E**?!

u	o
e	a

15. Coba pilih satu, mana yang namanya huruf **U**?!

i	u
a	e

16. Coba pilih satu, mana yang bunyinya **K**?!

b	d
k	g

17. Coba pilih satu, mana yang bunyinya **N**?!

m	n
s	r

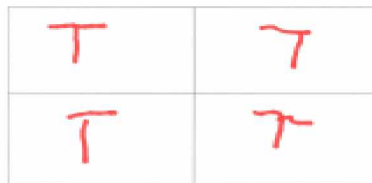
18. Coba pilih satu, mana yang bunyinya **S**?!

r	s
t	j

19. Beberapa anak menulis huruf **K**, coba pilih yang paling bagus!





20. Beberapa anak menulis huruf **T**, coba pilih yang paling bagus!



Tabel Skor Pilot Study

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	Σ
1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	8
2	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	20
3	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	18
4	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	14
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	7
6	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	15
7	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2
9	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	18
10	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	17
11	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	12
12	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6
13	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	12
14	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
15	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	10
Σ	6	7	8	6	9	6	9	7	10	8	9	7	10	8	6	6	9	9	10	6	10	8	9	9	

Keterangan:

 = nomor aitem
 = subjek

Uji Reliabilitas di Pilot Study

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
13.1333	27.552	5.24904	24

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.812	.812	24

Tabel Indeks Diskriminasi Alat Tes Domain *Inside-Out* Literasi Emergen

No. Aitem	Nit	Nir	Pit	Pir	d
1	4	1	0.67	0.2	0.47
2	4	1	0.5	0.2	0.3
3	5	1	0.63	0.2	0.43
4	4	1	0.5	0.2	0.3
5	6	2	0.75	0.4	0.35
6	4	1	0.5	0.2	0.3
7	6	2	0.75	0.4	0.35
8	5	1	0.63	0.2	0.43
9	6	2	0.75	0.4	0.35
10	5	1	0.63	0.2	0.43
11	6	2	0.75	0.4	0.35
12	4	1	0.5	0.2	0.3
13	6	2	0.75	0.4	0.35
14	5	1	0.63	0.2	0.43
15	4	1	0.5	0.2	0.3
16	5	1	0.63	0.2	0.43
17	6	1	0.75	0.2	0.55
18	6	2	0.75	0.4	0.35
19	6	2	0.75	0.4	0.35
20	9	0	0.38	0	0.38
21	6	2	0.75	0.4	0.35
22	6	2	0.75	0.4	0.35
23	5	1	0.63	0.2	0.43
24	6	2	0.75	0.4	0.35

Keterangan:

Nit = Banyaknya subjek kelompok tinggi yang menjawab benar

Nir = Banyaknya subjek kelompok rendah yang menjawab

benar

Pit = proporsi subjek kelompok tinggi yang menjawab benar

Pir = Proporsi subjek kelompok rendah yang menjawab benar

d = Indeks Diskriminasi

Tabel Perhitungan Rpb

No.	Mi	Mt	B	P	Q	Rpb
1	15.8	12.8	6	0.4	0.6	0.459
2	14.7	12.8	7	0.4667	0.533	0.333
3	15.3	12.8	8	0.5333	0.467	0.501
4	15	12.8	6	0.4	0.6	0.337
5	14.3	12.8	9	0.6	0.4	0.344
6	15	12.8	6	0.4	0.6	0.337
7	14.6	12.8	9	0.6	0.4	0.413
8	15.1	12.8	7	0.4667	0.533	0.403
9	14.6	12.8	10	0.6667	0.333	0.477
10	15.5	12.8	8	0.5333	0.467	0.541
11	14.9	12.8	9	0.6	0.4	0.482
12	15	12.8	7	0.4667	0.533	0.386
13	14.2	12.8	10	0.6667	0.333	0.371
14	16	12.8	8	0.5333	0.467	0.642
15	16.3	12.8	6	0.4	0.6	0.536
16	15.3	12.8	6	0.4	0.6	0.383
17	14.3	12.8	9	0.6	0.4	0.344
18	15.4	12.8	9	0.6	0.4	0.597
19	14.7	12.8	10	0.6667	0.333	0.504
20	15.8	12.8	6	0.4	0.6	0.459
21	15.1	12.8	10	0.6667	0.333	0.61
22	15.8	12.8	8	0.5333	0.467	0.601
23	14.4	12.8	9	0.6	0.4	0.367
24	14.7	12.8	9	0.6	0.4	0.436

Keterangan:

Mi = Mean skor variabel internal bagi subyek yang mendapat skor 1 pada variable dikotomi

Mt = Mean skor variabel interval bagi seluruh subyek

B = Banyaknya subyek yang menjawab benar

p = Banyaknya skor 1 pada variabel dikotomi dibagi n (merupakan indeks kesukaran aitem)

q = 1 - p

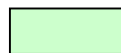
Hasil Tes IQ Subjek Penelitian
Dan Matching Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Mendapatkan pembacaan					Tidak mendapatkan pembacaan			
Nama	Jk	Usia	IQ		IQ	Usia	Jk	Nama
Febi	P	4.3	129	1	125	4.4	P	Alya
Kia	P	4.3	119	2	118	4.7	L	Kalam
Zidan	L	4.2	119	3	116	4.3	P	Syahida
Gista	P	4.5	117	4	114	3.11	P	Zahra
Zulfa	L	3.11	111	5	111	4.2	P	Adelia
Balqis	P	4.1	109	6	109	4.0	P	Diva
Cincin	P	3.11	103	7	109	3.11	P	Jawnis
Sabda	L	4.0	98	8	107	3.11	L	Ido
Faza	L	4.6	94	9	90	4.8	P	Sasa

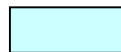
Keterangan :



= Kategori IQ Superior



= Kategori IQ Bright Normal



= Kategori IQ Average

Data
Pretest

Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
febi	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1
ardiva	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1
syahida	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0
jannis	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0
adelia	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0
zahra	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1
cincin	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1
zidan	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0
zulfa	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0
kisi	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1
kia	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1
faza	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1
ido	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1
gista	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1
sasa	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1
alya	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1
sabda	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
kalam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0
Σ	9	8	5	6	10	8	10	9	12	8	11	4	13	10	7	11

Data
Pretest

Nama	17	18	19	20	21	22	23	24	Σ
febi	0	1	1	1	1	0	1	0	12
ardiva	0	1	1	0	0	0	0	0	8
syahida	0	0	1	1	0	0	0	1	9
jannis	0	1	0	1	0	0	0	0	11
adelia	1	1	1	1	0	0	0	1	14
zahra	1	1	0	1	1	1	1	1	17
cincin	0	1	1	0	0	1	1	0	11
zidan	0	1	1	0	0	1	0	0	12
zulfa	0	1	1	1	1	0	0	0	14
kisi	0	1	1	1	1	1	0	1	14
kia	1	1	1	1	1	0	0	1	15
faza	0	1	1	1	0	1	0	0	12
ido	0	0	0	1	0	1	1	1	10
gista	0	1	1	1	1	0	0	0	12
sasa	0	0	1	1	0	0	0	0	7
alya	0	0	0	1	0	0	0	0	10
sabda	0	1	0	0	0	0	0	0	2
kalam	1	1	1	1	1	1	0	0	20
Σ	4	14	13	14	7	7	4	6	

Data *Posttest*

Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
febi	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1
ardiva	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1
syahida	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
jawnis	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1
adelia	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0
zahra	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1
cincin	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1
zidan	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1
zulfa	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
kisi	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1
kia	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
faza	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
ido	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0
gista	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0
sasa	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0
alya	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1
sabda	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0
kalam	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1
Σ	12	8	12	7	8	11	11	9	14	9	9	10	12	11	11	11

Data
Posttest

Nama	17	18	19	20	21	22	23	24	Σ
febi	1	1	1	1	1	1	1	1	20
ardiva	0	1	1	0	0	1	0	0	9
syahida	0	0	1	1	0	0	0	0	7
jawnis	0	1	0	0	0	1	0	0	11
adelia	1	1	1	0	0	0	0	0	10
zahra	1	1	1	1	1	1	1	1	18
cincin	0	1	1	1	0	0	1	1	14
zidan	0	1	1	0	0	1	1	0	12
zulfa	0	0	0	1	0	1	0	0	15
kisi	1	1	1	1	0	1	1	1	19
kia	0	1	1	1	0	1	1	1	20
faza	0	1	0	0	0	0	1	0	12
ido	0	1	0	1	0	1	1	1	12
gista	0	0	1	1	1	1	1	1	14
sasa	0	1	1	1	0	0	0	0	9
alya	1	0	0	1	0	0	0	0	11
sabda	0	0	0	1	0	1	1	0	7
kalam	0	1	1	1	1	1	1	1	20
Σ	5	13	12	13	4	11	11	7	

DATA SUBJEK PENELITIAN

No.	Nama	Jk	Usia	IQ	Skor sblm	Skor ssdh	Kelompok
1.	Febi	P	4.3	129	12	20	Eksperimen
2.	Kia	P	4.3	119	15	20	Eksperimen
3.	Zidan	L	4.2	119	12	12	Eksperimen
4.	Gista	P	4.5	117	12	14	Eksperimen
5.	Zulfa	L	3.11	111	14	15	Eksperimen
6.	Balqis	P	4.1	109	14	19	Eksperimen
7.	Cincin	P	3.11	103	11	14	Eksperimen
8.	Sabda	L	4.0	98	2	7	Eksperimen
9.	Faza	L	4.6	94	12	12	Eksperimen
10.	Alya	P	4.4	125	10	11	Kontrol
11.	Kalam	L	4.7	118	20	20	Kontrol
12.	Syahida	P	4.3	116	9	7	Kontrol
13.	Zahra	P	3.11	114	17	18	Kontrol
14.	Adelia	P	4.2	111	14	10	Kontrol
15.	Diva	P	4.0	109	8	9	Kontrol
16.	Jawnis	P	3.11	109	11	11	Kontrol
17.	Ido	L	3.11	107	10	12	Kontrol
18.	Sasa	P	4.8	90	7	9	Kontrol

Uji beda skor *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

NPar Tests

Mann-Whitney Test

Ranks

	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
nilai	eksperimen	9	10.50	94.50
	kontrol	9	8.50	76.50
	Total	18		

Test Statistics^b

	nilai
Mann-Whitney U	31.500
Wilcoxon W	76.500
Z	-.801
Asymp. Sig. (2-tailed)	.423
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.436 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: kelompok

Uji beda *post-test* dan *pre-test* kelompok eksperimen

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pretest	9	11.56	3.812	2	15
posttest	9	14.78	4.324	7	20

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	7 ^b	4.00	28.00
Ties	2 ^c		
Total	9		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Test Statistics^b

	posttest - pretest
Z	-2.384 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.017

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Uji beda *post-test* dan *pre-test* kelompok kontrol

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pretest	9	11.78	4.353	7	20
posttest	9	11.89	4.314	7	20

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	2 ^a	6.00	12.00
	Positive Ranks	5 ^b	3.20	16.00
	Ties	2 ^c		
	Total	9		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Test Statistics^b

	posttest - pretest
Z	-.343 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.732

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Uji beda skor *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

NPar Tests

Mann-Whitney Test

Ranks

kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
nilai eksperimen	9	11.61	104.50
kontrol	9	7.39	66.50
Total	18		

Test Statistics^b

	nilai
Mann-Whitney U	21.500
Wilcoxon W	66.500
Z	-1.688
Asymp. Sig. (2-tailed)	.091
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.094 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: kelompok

Gambar 16. Foto Play Group Cahaya Umat



Gambar 17. Foto TK Ar Rohmah Ambarawa



Gambar 18. Suasana Pembacaan bersama di TK Pilot Study



Gambar 19. Suasana Pengambilan data di Cahaya Umat



Gambar 20. Suasana di tempat Pilot Study



Gambar 21. Suasana pengambilan data tes itelegensi



Gambar 22. Suasana pengambilan data tes itelegensi



Gambar 23. Suasana di PAUD Ar-Rohmah

